

BAHASA ARAB: KEISTIMEWAAN, URGENSI DAN HUKUM MEMPELAJARINYA

H. Abdurochman

ملخص البحث

إن اللغة العربية لغة فذة فريدة من نوعها، سواءً أكان ذلك من حيث ولادتها وتكوُّنها ونشأتها، أم من حيث مقوماتها ومكوناتها وعناصرها، ومن حيث مبادئها وأسسها وقواعدها، ومن حيث نواميسها وسننها وقوانينها، ومن حيث خصائصها وسماتها ومميزتها، ومن حيث بالتالي- فلسفتها وعلْمها وفقهها، وبذلك فإنها لا تشبه لغة من اللغات، فهي نسيج وحدها بينها جميعاً.
كلمة رئيسية: خصائص اللغة العربية وأهميتها.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing maupun bahasa kedua bagi warga negara Indonesia yang sampai saat ini terus diminati dan dipelajari, tidak hanya bagi mereka yang memeluk agama Islam maupun mereka yang berada di luar agama Islam dengan tujuan beragam diantaranya: ekonomi, politik, budaya hingga ingin mengetahui Islam lebih dalam lagi. Kedudukan yang dimiliki bahasa Arab sangat luas, khususnya di negara-negara yang menggunakan bahasa resminya adalah bahasa Arab dikarenakan faktor agama dan kebudayaan. Hal ini menempati faktor pertama di antara faktor-faktor lain.

Bahasa Arab merupakan salah satu di antara bahasa klasik pada saat ini, akan tetapi keberadaannya sampai sekarang terus dipelajari dan digali oleh semua umat di seantero dunia dan Allah SWT sendiri yang langsung menjaganya dengan *washilah* (perantara) al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر:9)

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, pasti kami (pula) yang menjaganya (Al-Hijr:9)*”.

Tidak diragukan lagi bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling utama, paling luas cakupannya dan bahasa yang paling baik, dikarenakan bahasa yang digunakan sejak nabi Adam AS dari Ibnu Abas meriwayatkan:

إِنَّ أَدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَتْ لُغَتُهُ فِي الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةَ؛ فَلَمَّا عَصَى سَلْبَهُ اللَّهُ الْعَرَبِيَّةَ، فَتَكَلَّمَ بِالسَّرْيَانِيَّةِ؛ فَلَمَّا تَابَ رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ الْعَرَبِيَّةَ.

“Bahwasanya bahasa nabi Adam AS di surga adalah bahasa Arab; maka ketika nabi Adam melakukan ma’siat Allah menghilangkan bahasa Arab, maka nabi Adam berbicara dengan Bahasa Suryaniah; ketika nabi Adam bertaubat Allah mengembalikan Bahasa Arab”¹.

Abdul Malik bin Habib berkata bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pertama kali yang diturunkan kepada nabi Adam As di surga, juga merupakan bahasa klasik dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, bahasa Arab dihapus dan diganti dengan bahasa Suryaniah². Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir ketika Rasulullah SAW membaca al-Qur’an:

... قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (فصلت: 3)

Bacaan (al-Qur’an) dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahuinya. (Fussilat:3). Lantas nabi Muhamad SAW bersabda: “Sebagaimana Allah memberikan ilhamNya kepada nabi Ismail dengan menggunakan bahasa Arab”³.

Bahasa Arab merupakan bahasa penghuni ahli surga, diriwayatkan dari Ibnu Abas: Rasulullah SAW bersabda:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ، لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنَ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ.

Cintailah Bahasa Arab karena tiga hal, karena saya orang Arab, al-Qur’an berbahasa Arab dan bahasa penduduk ahli surga”⁴.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan keanekaragaman kalimat yang terkandung di dalamnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *syair-*

¹As- Suyuti, *Al- Muzhir Fi Ulumi al- Lughah Wa Anwâihâ*, Jilid I, (Bairut: Al-Maktabah Al- Ashriyah, 1986), hlm: 30.

²As-Suyuti, *Al- Muzhir*, juz 1, hlm: 31.

³Abu Said Muhammad Abdul Majid, *Thuruqu Ad- tadris Al- Arabiyah Biwasfiha Lughah Tsaniyah*, (Malesia: Konferensi Bahasa Arab Internasional), hlm: 3.

⁴Ibnu Mandhur, *Lisanu Al- Arabi*, juz 1, hlm: 336.

syair(puisi- puisi), novel ataupun prosa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sinân Al- Khafajî bahwasanya dijumpai banyak arti kalimat dalam mengartikan *as- saifu* (pedang) maupun *al- asadu* (singa). Hal ini tidak hanya dilihat dari kebiasaan saja, akan tetapi dijumpai banyak perbedaan arti kalimat tersebut di kalangan pakar bahasa, baik dilihat dari sudut pandang nama-nama maupun sifat-sifatnya. Fenomena ini tidak terlepas dari fenomena keanekaragaman arti kalimat yang terkandung dalam bahasa Arab⁵.

Bahasa Arab memiliki pengaruh terhadap bahasa-bahasa yang berkembang misalnya, Bahasa Urdu, Bahasa Banjariyah, Bahasa Melayu, Bahasa Kanuri dan Bahasa Hausa. Tulisan Arab digunakan dalam penulisan-penulisan bahasa tersebut, sebagaimana fenomena ini berlangsung dalam Bahasa Ibriyah (Bahasa Yahudi) terdapat seribu kalimat Bahasa Arab yang dijadikan serapan dalam Bahasa Ibriyah yang secara pengucapan berbeda dengan Bahasa Arab, begitu pula Bahasa Arab telah dijadikan bahasa serapan di beberapa negara di Eropa di antaranya Bahasa Spanyol dengan enam ribu lima ratus kalimat berasal dari Bahasa Arab⁶.

Keistimewaan Bahasa Arab

Keistimewaan bahasa Arab diambil dari *shigah* (bentuk) *ja'ma* (plural) *khashaish* bentuk tunggal *khashashiah*, yaitu sifat yang membedakan dan membatasi dengan yang lain⁷. Dari definisi ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang membedakan antara bahasa Arab dengan bahasa asing lain.

Allah SWT telah menurunkan banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keistimewaan bahasa Arab sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Yusuf.

⁵Muhammad Nu'man Nuddin an-Nadwi, *Khashaish Al- Lughah Al- Arabiyah Wa Limadza Yuhibbu Tualimuhâ*, (Bairut: Dâru Ibnu Katsir 2005), hlm:36.

⁶Muhammad Nu'man Addin an- Nadwi. *Khashaish Al- lughah Al- Arabiyah wa Limadza yuhibbu Tualimuha* (Bairut: Daru Ibnu Ktsir, 2005), hlm: 47.

⁷Ibrahim Anis dkk, *Al- Mu'jam Al- Wasith*, (Mesir: Majma Al- Lughah Al- Arabiyah, 1973), hlm: 2.

الر * تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ * إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف: 1-2).

“ Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”.(Yûsuf 1-2).

Ibnu Katsir berpendapat: *Bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih (jelas dan lugas) di antara bahasa-bahasa yang ada, paling jelas, luas cakupannya dan arti kalimat yang digunakan memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa (hati) baik bagi yang membaca atau yang mendengar. Demikian Allah telah menurunkan al-Qur'an yang mulia dengan bahasa yang paling mulia kepada nabi yang mulia, nabi Muhamad SAW melalui perantara malaikat Jibril di penjuru dunia. Begitu juga al-Qur'an diturunkan pada suatu bulan mulia (bulan Ramadhan). Merupakan kesempurnaan satu dengan lainnya*⁸.

Dalam hal ini, Umar bin Khaththab berkata:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ وَتَفَقَّهُوا فِيهَا فَإِنَّهَا تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ وَتَثْبِيتُ الْمَرْوَةِ
“Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya merupakan bagian dari pada agamamu (Islam) dan kuasailah bahasa Arab, sesungguhnya ia akan menambah ketajaman dalam menguatkan akal dan menguatkan kehormatan diri’.

Karakteristik dan keistimewaan bahasa Arab bisa dilihat dari tulisan-tulisan yang ada dalam bahasa Arab yang sudah berlangsung lebih dari 15 abad silam, hal ini jauh berbeda dibandingkan dengan bahasa Inggris, Perancis dan Spanyol yang hanya 7 atau 8 abad silam. Akan tetapi secara tata bahasa baik itu yang mencakup objek maupun unsur bahasa seperti: ilmu fonologi, morfologi dan

⁸Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2, hlm: 448.

sintaksis belum dibukukan ataupun ditulis oleh pakar-pakar bahasa kecuali dimulai pada abad 13 maupun 14 masehi⁹.

Keanekaragaman arti kalimat tidak hanya dilihat dari perluasan arti kalimat, cakupan arti kalimat maupun banyaknya kosakata yang mencapai ratusan ribu kosakata saja, akan tetapi bisa dilihat dari metode yang hingga menghasilkan arti kalimat yang banyak, di antara metodenya baik itu berupa *at-taulid* (perluasan arti kalimat), *al-idhafah* (penambahan), *al-Qiyâs* (dengan cara mengkiyaskan), *al- Istiqaq* (derivasi), *an-nahtu* (akronim), *at- ta'rib* (dibahasan kedalam Bahasa Arab) dan yang lainnya¹⁰.

Jumlah kata yang digunakan dalam bahasa Arab tentunya lebih banyak, kurang lebih mencapai lima milyar dan tujuh puluh tujuh ribu empat ratus kata, dan mencakup enam milyar kalimat dan enam ratus tujuh puluh tujuh ribu empat ratus kata¹¹. Dalam Bahasa Prancis hanya mencakup kurang lebih dua puluh lima ribu kalimat. Dalam bahasa Inggris hanya mencakup seratus ribu kalimat. Fenomena ini menunjukkan bahwasanya bahasa Arab sangat kaya dengan keanekaragaman bentuk kalimat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain¹².

Keistimewaan bahasa Arab terdapat dalam *Al- Istiqaq* (derivasi) yang menurut bahasa artinya adalah mengambil ujung dari sesuatu yaitu separuhnya. Mengambil sebuah ungkapan dari ungkapan yang lain, baik dari ujung kanan maupun ujung kiri tanpa memperhatikan tujuannya, demikian mengambil satu huruf dari huruf yang lain¹³. Hal ini merupakan kekayaan yang dimiliki dalam bahasa Arab sebagaimana yang terdapat dalam sanad Imam Ahmad: Allah SWT berfirman:

أنا رحمن، خلقت الرحم، وشققت لها من اسمي

⁹Muhammad Nu'man Nuddin an-Nadwi, *Khashaish Al- Lughah Al- Arabiyah Wa Limadza Yuhibbu Tualimuhâ*, (Bairut: Dâru Ibnu Katsir 2005),hlm:35.

¹⁰Muhamad Nu'man Nuddin an-Nadwi, *Khashaish Al- Lughah Al- Arabiyah Wa limadza Yuhibbu Tualimuhâ*, (Bairur: Dâru Ibnu katsir 2005),hlm:36.

¹¹Karim Sayid Gunaim, *Al- Lughah Al- Arabiyah Wa Shawatu Al- Ilmiah Al- Hatsîhah*, (Mesir: Maktabah Ibnu Sina), hlm:43.

¹²Muhamad Nu'man Nuddin an-Nadwi, *Khashaish al- Lughah al- Arabiyah Wa limadza Yuhibbu Tualimuhâ*, (Bairur: Dâru Ibnu katsir 2005),hlm:38.

¹³Ismail Bin Hamad Al- Jauhari, *As-Shha Tajû Al- Lughah Wa As- Shha Al- Arabiyah*, Tahkiki, Akhmad Abdul Gofur 'thâri. (Daru Al- Ilmu Lil Malayin, 1979), hlm:2.

Secara istilah *al- Istiqaq* yaitu, mengambil *lafadz* dari kalimat yang memiliki kesamaan arti maupun perubahan yang terjadi dalam *lafadz*. Contohnya seperti: علم (pintar) عالم (pengetahuan) كتب (menulis) مكتوب (tertulis)¹⁴. Fenomena di atas merupakan kekayaan yang dimiliki Bahasa Arab, dan hal ini merupakan karakteristik dan keistimewaan yang dimilikinya.

Pembagian *istiqaq* ada empat macam yaitu: *al-Istiqaq as-Shoghir* atau *as-ghor*, *al-Istiqaq al- Kabir* atau *al-qalbu*, *al-Istiqaq al- Akbar* atau *Al-Ibdal* dan *al-Istiqaq al-Kubbar* atau *An- Nahtu*¹⁵.

Penjelasan *al-Istiqaq as-Shaghira*; perubahan yang terjadi pada pada akhir *lafadz* dari *lafadz* aslinya, disyaratkan keduanya memiliki kesamaan arti dan bentuk *huruf -huruf* yang sama tidak berbeda dari *huruf* aslinya. Seperti *istiqaq* الكتابة (penulis), كاتب (tertulis), مكتبة (perpustakaan) asalnya dari kalimat كاتبا (tulisan) atau كتبا (menulis).

Al-Istiqaq al- Kabir atau *al-qolbu*; perubahan kebahasaan yaitu; adanya kesamaan dalam bentuk *lafadz* dan arti, tanpa susunan urutan huruf-huruf. Seperti (جذب و جذب، و حمد و مدح) yang artinya terpuji maupun tertarik.

Al- Istiqaq al-akbar atau *Al-Ibdal*; perubahan yang terjadi dalam posisi kalimat berupa huruf sehingga menghasilkan arti yang berbeda, seperti: نعق (berteriak), نهق (bersuara), جذم (memotong), جذل (bergembira).

Al- Istiqaq al-Kubbar atau *An-nahtu* (akronim) yaitu perubahan dua kalimat maupun lebih yang menghasilkan arti baik dalam bentuk *fiil*, *isim*, *sifat*, dan *nisbi*. Contoh dari *nahtu fi'liy*.

| Bentuk Asli | Bentuk An-Nahtu Al-Fi'liy |
|--------------|---------------------------|
| بسم الله | بسمل |
| أدم الله عزك | دمعزك |

¹⁴Muhammad Al- Anthaqi, *Dirasah Fi Fiqih Al- Lughah*, (Bairut: Darul As- Syarqî Al- Arabiyah) hlm: 231.

¹⁵Muhamad Asad An- Nâdiri, *Fiqih Al- Lughah Manâhil Wamasâiluhu*, (Bairut: Al-Maktah Al- Ishriyah 2009), hlm: 257.

| | |
|-----------------------------|------|
| أطال الله بقائك | طلب |
| الحمد لله | حمد |
| لا حول ولا قوة إلا بالله | حوقل |
| السلام عليكم | سمعل |
| حي على الصلاة حي على الفلاح | حيعل |

Karakteristik dan keistimewaan bahasa Arab terdapat juga pada kosakata-kosakata maupun kalimat-kalimatnya. Di antaranya *Ta'addud Al- Ma'na* (polisemi) adalah sebuah kata yang maknanya lebih dari pada satu. Misalnya, kata *عين البصر* mengandung beberapa makna kata, yaitu mata panca indra (عين البصر) sumur/mata air (البيئر), mata-mata (الجاسوس) dan kata *الحوب* yang mempunyai tiga puluh arti, diantaranya: dosa (الإثم), kakakperempuan (الأخت), anak perempuan (البنيت), kebutuhan (الحاجة), tempat tinggal (المسكنة), kehancuran (الهلاك), kesedihan (الحزن), pukulan (الضرب) dan masih banyak lagi¹⁶.

Al- Musytarak Al- Lafadzi (homonim dan homofon) adalah beberapa kata yang sama, baik pengucapannya maupun bentuk tulisannya tetapi maknanya berlainan. Misalnya, kata *الذي يسأل* yang bermakna orang yang meminta (الذي يسأل) dan bermakna suatu yang mengalir (الذي يسيل).

Al- Taraduf (sinonim) yaitu: dari segi *lafadz* maupun tulisan berbeda akan tetapi dari segi arti sama. Dalam pengertian yang lain yaitu satu kalimat ataupun lebih yang kurang lebih maknanya sama, seperti kalimat: (الأسد، والسبع، والليث،)

¹⁶As-Suyuti, *Al-Mudzhir* 01/332.

وأسمية) yang semuanya satu arti yaitu singa. Kata-kata ini masuk dalam kategori sinonim.

At-Tadhud (antonim) yaitu: dua kata ataupun lebih yang maknanya berlawanan. seperti: (الحلال أو الحرام، القوة أو الضعيف). Kata **halal** dengan **haram**, kata **kuat** dengan **lemah**.

Al-Syamil (hipernimi) adalah kata-kata yang maknanya mencakup makna kata-kata yang lain. Misalnya kata “alat transportasi” maknanya mencakup makna kata-kata seperti pesawat, kapal, bus, kereta api dan sebagainya. Dengan kata lain yang disebut alat transportasi bukan hanya pesawat saja, tetapi termasuk juga kapal, bus, kereta api dan sebagainya.

Tanafur (disharmoni) adalah apabila beberapa kalimat berada dalam satu bidang makna, namun tiap-tiap kata tidak menjadi lawan kata dengan kata yang lain, dan tidak pula menjadi bagian dari makna kata yang lain. Misalnya, sampul (شجرة), pohon (غصن), ranting (كتاب), buku (غلاف), dan yang lain.

At-taqdim wa al-ta'akhir (pendahuluan dan pengakhiran) susunan bentuk kalimat, fenomena ini juga berlaku dalam bahasa Arab yang memiliki beberapa manfaat dan tujuan tertentu. Sebagaimana dijumpai *af'ulu bihi* (objek) jatuh sebelum *fail* (subjek) maupun *khabar* (predikat) jatuh sebelum *mubtada* (subjek). Seperti: *ضرب زيداً عمرو، و زيداً ضرب عمرو*. Dan terdapat juga dalam *zharaf* (keterangan) seperti: *قام زيد عندك* dan terdapat dalam *hal* (keadaan) seperti: *جاء زيد*.¹⁷ *ضاحكا زيد، وضاحكا جاء زيد*.

Demikian juga dijumpai adanya *jama' taksir* (bentuk plural yang tidak beraturan) hal ini terbentuk dari kata tunggal seperti kalimat *كُتِبَ، قَلَمٌ، أَقْلَامٌ، كِتَابٌ*. *سيّارات*. *سيّارة- سيّارات، سيّورة- سيّورات* (buku- banyak buku, bulpoin- banyak bulpoin, papan tulis- beberapa papan tulis dan mobil-banyak mobil).

Bahwasanya karakteristik dan keistimewaan bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena boleh jadi banyak diantara karakteristik dan

¹⁷ Ibnu Jinni, *Al-Khasais*, (Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah), hlm: 382.

keistimewaan bahasa Arab yang merupakan faktor pendukung dalam mempelajari bahasa Arab agar mudah diterima oleh peserta didik. Tergantung bagaimana peserta didik melihat, mencermati dan mendalami substansi bahasa Arab.

Urgensi Bahasa Arab

Pakar bahasa Arab, Ferguson, menyatakan pandangannya terkait urgensi bahasa Arab yaitu, merupakan salah satu bahasa yang berasal dari bahasa *Syamiyah* yang sampai saat ini memiliki pengaruh dan peran penting, sekaligus bahasa dengan jumlah kuantitas terbesar.

Pada saat ini bahasa Arab merupakan bahasa yang dijadikan tulisan untuk arsip kenegaraan di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sehingga bahasa Arab banyak diajarkan di penjuru dunia termasuk di negara-negara di Amerika Serikat. Populasi yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab kurang lebih mencapai 340 milyar, mencakup Asia dan Afrika Utara, yaitu negara-negara teluk yang meliputi Atlantik. Di benua Arab, Yordan, Palestina, Suria, Libanon, Irak, Mesir, Sudan, Libia, Tunis, Aljazair, Maroko, Mauritania, Afrika Barat dan daerah padang pasir bagian utara¹⁸.

Di antara urgensi mempelajari bahasa Arab tidak hanya semata-mata bersifat ekonomi, budaya dan sejarah, namun yang terpenting adalah terkait dengan masalah agama. Di antara urgensi mempelajari bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. **Bahasa resmi negara;** bahasa Arab merupakan salah satu di antara enam bahasa besar di dunia. bahasa Arab juga merupakan bahasa resmi maupun bahasa pertama di sebagian negara-negara Arab, sebagian negara di benua Afrika dan menjadi bahasa kedua di berbagai belahan negara Islam.
2. **Lahirnya bahasa ‘Amiyyah maupun Qaumiyah;** Bertambahnya motivasi yang besar dari internal kalangan bangsa Arab dan generasi

¹⁸Muhammad Abdurrauf dan Fathi Ali Yunus. *Al-Maraji Fi Ta'limi Al-Lughah Al-Arabiyah Lilajanib MinNazhariyah Wa Tathbiq* (Mesir: Maktabatah Wahbah), hlm: 12.

sekarang ini, dikarenakan bahasa Arab *fusha* (resmi) sudah mulai terkontaminasi. Hal ini terjadi sejak awal mula munculnya bahasa lokal (*al-lughah al-Qaumiyah*).

3. **Bahasa al-Qur'an;** bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an yang diturunkan langsung dari Allah SWT melalui malaikat Jibril disampaikan kepada nabi Muhammad SAW dan sampai kepada umatnya. Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang dibutuhkan umat Islam untuk membaca al-Qur'an maupun memahami isi kandungannya dengan harapan mampu merespon perintah-perintah, larangan-larangan dan hukum-hukum syariat yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Sabda nabi Muhammad SAW:

تعلموا العربية وعلّموها الناس.

“Pelajarilah bahasa Arab dan ajarkanlah kepada manusia”

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW juga:

ليست العروبة لأحدكم من أب ولا أم، ولكنها اللسان، فمن تكلم العربية فهو عربي.

“Tidaklah asing di antara kalian wahai seorang Ibu dan Bapak yaitu bahasa, barang siapa yang berbicara Arab maka dia orang Arab”¹⁹.

4. **Bahasa Shalat;** Setiap umat Islam melangsungkan shalat tentunya menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki ikatan yang kuat dengan dasar rukun-rukun Islam. Mempelajarinya merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Hal ini masuk dalam panji-panji kebesaran iman dan ibadah.

¹⁹*Min Qadayah Al- Lughah Al- Muâshirah* (Tunis: Al- Munazhamah Al- Arabiyah Li Tarbiyah Wa Tsaqafah Wa Al- Ulum, Idarah Atsaqawah 1990), hlm: 15.

5. **Bahasa dzikir dan doa;** Hal ini sudah ma'lum dikalangan umat Islam. Tidak sedikit di antara mereka yang memanjatkan doanya kepada Allah SWT menggunakan bahasa Arab walaupun diperbolehkan menggunakan bahasa asli penutur bahasa.
6. **Bahasa hadits;** Bahwasanya bahasa yang dijumpai dalam hadits-hadits nabi Muhammad SAW semuanya menggunakan bahasa Arab. Sehingga umat Islam yang hendak membaca *hadits-hadits* tersebut dan menguasai isi kandungannya maka diharuskan untuk mengetahui bahasa Arab.
7. **Bahasa ekonomi;** bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki peran strategis bagi bangsa Arab khususnya di sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Arab terus meningkat sehingga mampu memikat dan mengundang investor asing untuk menanamkan sahamnya di beberapa negara Arab yang kaya dengan sumber daya alamnya seperti minyak bumi, emas, tembaga dan masih banyak lagi. Faktor ini memperkokoh kesinambungan kehidupan bangsa Arab baik dari segi perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat.
8. **Bahasa diplomasi;** Dengan terjadinya beberapa konflik yang berkejolak di sebagian negara Arab dan sebagian negara-negara di Benua Afrika tersebut menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara tersebut ataupun sebagai bahasa kedua.
9. **Bahasa profesi;** Sangat banyak sekali dijumpai warga-warga asing yang ingin memperbaiki nasibnya maupun dikarenakan tuntutan profesi merantau ke luar negeri. Adapun tujuan negara mereka menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.
10. **Jumlah penutur bahasa Arab dominan;** bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pertama pada tahun 22 Hijriyah di negara Arab dan digunakan sebagai bahasa kedua di sebagian negara-negara Islam pada umumnya, baik dilihat dari segi populasi masyarakatnya maupun sistem pemerintahannya.

11. **Bahasa pengetahuan;** Pada umumnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di pondok pesantren terutama pondok pesantren *salaf* (tradisional), bertujuan untuk memahami kitab-kitab kuning yang memuat ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk belajar Islam.
12. **Bahasa syiar Islam;** Para *muadzin* yang menyerukan shalat menggunakan bahasa Arab. Hal ini tidak hanya dijumpai di Arab Saudi maupun Amerika Serikat akan tetapi diluar dua negara tersebut juga banyak dijumpai. Tidak sedikit kalangan pelaku da'wah yang menggunakan dalil-dalil sebagai penguat argumentasinya merujuk kepada literatur-literatur (buku-buku) berbahasa Arab.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Arab hingga sekarang diminati dan terus dipelajari, di antaranya adalah:

1. Orang-orang muslim yang bukan dari kalangan kebangsaan Arab sangat antusias untuk mengkaji kajian keislaman dan kajian Timur Tengah dari sumber aslinya secara langsung yaitu berupa al-Qur'an, hadits dan literatur- literatur pendukung lainnya.
2. Para peneliti yang memiliki konsentrasi tinggi terhadap kajian bahasa Arab baik di tingkat sekolah, institut-institut maupun perguruan tinggi, seperti Al-Azhar University di Mesir dan Khartoum International For Arabic Language di Sudan.
3. Tokoh-tokoh agamawan, dalam hal ini ulama dan akedemisi yang bukan dari kalangan bangsa Arab sangat antusias dalam mengkaji buku-buku keislaman seperti (tafsir, akidah, filsafat dan tasawuf) kebahasaan seperti (sharaf dan nahwu) dan kebudayaan sastra (pusi, novel dan pribahasa).
4. PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) dalam konferensi yang ke-28 telah menetapkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu dari enam bahasa

yang digunakan secara resmi sebagai bahasa untuk bekerja dan sekaligus digunakan sebagai bahasa resmi dalam sebuah negara²⁰.

Hukum Mempelajari Bahasa Arab

Syaihul Islam, Ibnu Taimiyah berkata “*Dan sesungguhnya bahasa Arabitu sendiri bagian dari agama Islam dan hukum mempelajarinya adalah wajib, karena memahami al-Qur’an dan as-Sunnah itu mutlak wajib dan keduanya tidak lah bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya maka ia hukumnya wajib*”

Ibnu Taimiyah mengatakan terkait hukum mempelajari bahasa Arab hukumnya “*wajib ‘ain (individu) dan wajib kifayah (kolektif)*. Terkait dengan hukum belajar bahasa Arab *fardu kifayah* (kolektif), seperti yang dijelaskan Allah SWT dalam Surah At: Taubah 122.

“Tidaklah sepatutnya bagi mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.”

Jadi, bahasa Arab sangatlah penting untuk dipelajari karena al-Qur’an dan as-Sunnah berbahasa Arab. Dengan tujuan untuk mendalami dan menghayati nilai yang terkandung di dalamnya dan pengamalannya dalam segala sendi-sendi kehidupan. Begitu juga bahasa Arab merupakan lambang-lambang kebesaran umat Islam.

²⁰Muhammad Abdurrauf dan Fathi Ali Yunus. *Al- Maraji fi Ta’limi Al- Lughah Al- Arabiyah Lil ajanib Min Nazhariyah Wa Tathbiq* (Mesir: Maktabah Wahbah), h.13.

Simpulan

Kepopuleran bahasa Arab tercermin dari kebudayaan sastranya yang luhur dan merupakan salah satu bahasa yang besar di belahan dunia. Pada abad pertengahan, bahasa Arab dinobatkan sebagai salah satu bahasa internasional, setelah bahasa Yunani, Latin, Inggris, Perancis, Spanyol dan Rusia. Hal ini tidak hanya dilihat dari jumlah populasi, akan tetapi dilihat dari segi geografisnya yang luas, perannya yang tidak kalah pentingnya yaitu, mengembangkan masyarakat-masyarakat Arab dan Islam baik dilihat dari SDM (sumber daya manusia) maupun SDA (sumber daya alam).

Bahasa Arab memiliki peran yang istimewa dan khusus di antara bahasa-bahasa asing yang berkembang pada saat ini, sebagaimana sifat dari bahasa itu sendiri yang dinamis dengan beriringnya waktu dan tuntutan zaman, tidak terkecuali bahasa Arab. Dilihat dari populasinya, masyarakat Arab sangat besar. Mereka tinggal di tiga benua yaitu: Benua Asia, Benua Eropa dan Benua Afrika.

Dari segi kebudayaan, dunia Arab memiliki peran yang penting dalam menyatukan bangsa-bangsa tidak terkecuali bangsa barat. Orang-orang berkebangsaan barat pun berkembang dan mudah dijumpai di Benua Asia dan Afrika dengan berbagai tujuan mereka datang.

Dari segi sejarah, negara-negara yang berada di Timur Tengah memiliki peran yang strategis dalam sumber tiga agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) begitu pula sebagai dasar pusat kebudayaan klasik.

Dari segi ekonomi, negara Arab merupakan negara kaya akan minyak dan energi dibandingkan dengan negara Barat.

Daftar Pustaka

- As- Suyuti, *Al- Muzhir Fi Ulumi al- Lughah Wa Anwâihâ*, Jilid I, Bairut: Al- Maktabah Al- Ashriyah, 1986.
- Abu Said Muhammad Abdul Majid, *Thuruqu Ad- tadrîs Al- Arabiyah Biwasfiha Lughah Tsaniyah*, Malesia: Konferensi Bahasa Arab Internasional, 2013.
- Muhammad Nu'man Nuddin an-Nadwi, *Khashaish Al- Lughah Al- Arabiyah Wa Limadza Yuhibbu Tualimuhâ*, Bairut: Dâru Ibnu katsir 2005.
- Karim Sayid Gunaim, *Al- Lughah Al- Arabiyah Wa Shawatu Al- Ilmiyah Al- Hatsihah*, Mesir: Maktabah Ibnu Sina.
- Ismail Bin Hamad Al- Jauhari, *As-Shha Tajû Al- Lughah Wa As- Shha Al- Arabiyah*, Tahkiki, Akhmad Abdul Gofur 'thâri. Daru Al- Ilmu Lil Malayin, 1979.
- Muhammad Al- Anthaqî, *Dirasah Fi Fiqih Al- Lughah*, Bairut: Darul As- Syarqî Al- Arabiyah.
- Muhamad Asad An- Nâdiri, *Fiqih Al- Lughah Manâhil Wamasâiluhu*, (Bairut: Al- Maktah Al- Ishriyah 2009.
- Ibnu Jinni, *Al- Khasais*, Mesir: Al- Maktabah At- Taufiqiyah.
- Muhammad Abdurrauf dan Fathi Ali Yunus. *Al- Maraji fi Ta'limi Al- Lughah Al- Arabiyah Lil ajanib Min Nazhariyah Wa Tathbiq* Mesir: Maktabah Wahbah.
- Majalah Ilmiah Awal Tahun Pertama. *Al- Arabiyah Linatqina Bighairiha*. Sudan: Ma'had Al- Lughah Al- Arabiyah. Jâmiah Al- Afrikiyah Al- Alamiyah. Cet 12. 2011.
- Ismail Bin Hamad Al- Jauhari. *As-Shha Tajû Al- Lughah Wa As- Shha Al- Arabiyah, Tahkiki*. Daru Al- Ilmu Lil Malayin. 1979.
- Karim Sayid Gunaim. *Al- Lughah Al- Arabiyah Wa Shawatu Al- Ilmiyah Al- Hatsihah*. Mesir: Maktabah Ibnu Sinna.
- Taufiqurrochman, M.A. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Pres.2008
- Zain Kamil Al- Khuwaisiki. *Quthufun Fi Ilmi Al- Lughah At- Thatbiqi*. Al- Iskandariyah: Daru Al- Ma'rifah Al-Jâmi'yah.2009

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR QAWA'ID
NAHWIYAH PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs AL- KHAIRIYAH
KALIAWI BANDAR LAMPUNG
H. Abdul Hamid & Meliyani**

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang “Strategi Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar al-Qowaid al-Nahwiyah Pada Peserta Didik kelas VIII di MTs Al-Khairiyah Bandar Lampung”, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan Strategi Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qowaid An-nahwiyah Pada Peserta Didik kelas VIII di MTs Al-Khairiyah Bandar Lampung?”. Selanjutnya, penelitian ini bersifat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dianalisa dengan cara befikir induktif dimana dalam pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan oleh penulis dalam proses pembelajaran dengan penerapan Strategi Pembelajaran STAD di MTs Al-Khairiyah Bandar Lampung. Dengan dokumentasi, interview dan hasil tes belajar digunakan untuk melengkapi data hasil belajar dan data lain yang diperlukan.

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian yang dihasilkan bahwa Strategi Pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Al-qowaid An-nahwiyah peserta didik. Hal ini dapat diperoleh dari siklus I 63% yang mencapai ketuntasan, dan tidak tuntas 37%, pada siklus II 83% yang mencapai ketuntasan, dan tidak tuntas 17%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Pembelajaran STAD yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa arab dengan materi hobi dan profesi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII dan bisa menjadi masukan atau rujukan terhadap sekolah dengan menggunakan Strategi Pembelajaran STAD di MTs Al-Khairiyah Bandar Lampung.

Kata Kunci: Strategi STAD, Hasil Belajar dan al-Qawa'id al-Nahwiyah

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab sangat penting bagi umat Islam, Indonesia khususnya. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Dengan demikian, bahasa Arab sangat dibutuhkan oleh semua umat Islam untuk membaca dan memahami al-Qur'an serta mengetahui berbagai perintah dan larangan Allah, serta hukum-hukum syaria lainnya. Sebagaimana sepeerti firman Allah dalam suratasy-Syu'ara ayat 192-195 sebagai berikut.

﴿ الْمُنذِرِينَ مِمَّن لَّا تَكُونُ قَلْبِكَ عَلَىٰ ﴿١٩٣﴾ ٱلْأَمِينُ ٱلرُّوحُ بِهِ نَزَلَ ﴿١٩٢﴾ ٱلْعَالَمِينَ رَبِّ لَتَنْزِيلٌ وَإِنَّهُ ﴿١٩٥﴾ مُبِينٌ عَرَبِيٌّ بَلِيغٌ ٱلسَّانِ ﴿١٩٤﴾

Artinya: "Dan sungguh, (Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), kedalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."¹

Jika ditinjau dari pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran maka penyampaian materi pelajaran bahasa Arab harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pengajaran bahasa dengan memperhatikan tujuan yang ingin di capai dari pembelajaran bahasa tersebut.

Menurut Muhamad Yunus pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Supaya paham dan mengerti apa-apa yang dibacanya dalam shalat dengan pengertian yang mendalam.
2. Supaya mengerti membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pelajaran daripadanya.
3. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam yang dalam buku-buku yang dikarang dalam bahasa Arab seperti tafsir, hadits dan sebagainya.
4. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab untuk menghubungkan dengan kaum muslimin di luar negeri, karena bahasa Arab

¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 376.

itu sebenarnya bahasa umat Islam di seluruh dunia, bahkan bahasa Arab masa sekarang telah menjadi bahasa ilmiah.²

Oleh karena itu, secara umum mempelajari bahasa Arab bagi kaum muslimin adalah sesuatu yang sangat dianjurkan agar tidak gagap dalam membaca kitab-kitab tafsir al-qur'an dan hadits sehingga kita bisa mempelajari dan memahami hukum-hukum Islam secara sempurna, dan khususnya untuk kalangan peserta didik agar dapat memahami dan memberi pemahaman terhadap lawan bicaranya tentang pembicaraan atau tulisan secara baik dan benar. Semua itu dapat terlaksana apabila mempelajari gramatika *qowaid* (tata bahasa Arab/*al-qowaid an-nahwiyah*).³

Pembahasan

Strategi Stad (*Student Teams Achievement Division*)

Menurut Anita Li strategi pembelajaran STAD dapat diartikan suatu pembelajaran yang menekankan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.⁴ Menurut Slavin strategi STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti, dimana dalam strategi STAD ini siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuannya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota tersebut bisa menguasai pelajaran tersebut.⁵ Strategi yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan "kompetisi" antar kelompok. Para guru menggunakan strategi STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui pengajaran perbal maupun tertulis.

²Muhamad Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005), h. 22.

³Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.112.

⁴Anita Lie, *Cooperative Learning: Memperaktekkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grafindo, 2002), h.27.

⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet.V, h. 213.

Dari berbagai pendapat diatas dapat difahami bahwa, strategi STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-6 orang siswa secara heterogen, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi dari guru, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Langkah-langkah

Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian kelompok

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

c. Presentasi guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media.

*d. Kegiatan belajar dalam tim (*kerja tim*)*

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk.guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja , guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

f. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu
2. Menghitung skor kelompok
3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Kelebihan dan Kelemahan

Strategi Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

a. Kelebihan strategi STAD (Student Teams Achievement Division)

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

b. Kelemahan strategi STAD (Student Teams Achievement Division)

1. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kelompok sangat menyita waktu. Hal ini disebabkan belum tersedianya

ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok .

2. Jumlah siswa yang sangat besar dalam kelas menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
3. Guru dituntut belajar cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, diantara mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok. Hal ini dilakukan pada akhir pertemuan.
4. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak dalam mempersiapkan maupun melaksanakan pembelajaran.
5. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.⁶

Pengertian al-Qowa'id al-Nahwiyah

Menurut Syaiful Mustofaal-*qowaid an-nahwiyah* merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa itu, dan telah digunakan oleh penggunanya. Kaidah-kaidah ini lahir karena adanya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu *al-qowaid an-nahwiyah* dipelajari agar pemakai bahasa mampu menyampaikan ungkapan bahasa dan mampu memahaminya dengan benar, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk ucapan. Dengan demikian *al-qowaid an-nahwiyah* adalah sebagai sarana berbahasa, bukan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa. Tata bahasa Arab adalah ilmu bahasa Arab yang membahas tentang pembentukan kata maupun pembentukan kalimat serta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pembentukan keduanya.⁷ Telah menjadi kesepakatan bahwa penguasaan tata bahasa arab atau kaidah-kaidah nahwu bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa, melainkan

⁶Linggar Tyas, *Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*, (online) tersedia di <http://sharewithlinggar.blogspot.co.id/2013/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html> (kamis 14 maret 2013).

⁷Imaduddin Sukamto, *Akhmad Munawari, Tata Bahasa Arab Sistematis: Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2008), Cet. VI, h.1.

hanya merupakan sarana untuk membantu para siswa agar mampu berbicara, membaca serta menulis dengan benar.⁸Jadi tata bahasa Arab (*al-qowaid an-nahwiyah*) adalah ilmu bahasa Arab yang mengatur penggunaan bahasa Arab yang digunakan sebagai media atau sarana berbahasa untuk memahami bahasa Arab dengan baik.

Indikator al-Qowa'id al-Nahwiyah:

Tujuan pembelajaran al-qowaid an-nahwiyah Al-Nahwiyah pada siswa MTs yaitu agar siswa memahami tentang lafadz, al-qowaid an-nahwiyah (susunan kata), dan kalimat. Juga agar ia mempunyai kemahiran berbicara dan menulis dengan pengetahuan nahwunya, serta mereka dapat mengetahui hubungan antara makna suatu kata dengan al-qowaid an-nahwiyah atau susunannya.⁹Adapun indikator kemampuan Al-qowaid an-nahwiyah Al Nahwiyah diantaranya yaitu:

1. Menyusun kata menjadi kalimat yang tepat
2. Mengetahui struktur kalimat
3. Menerapkan kaidah nahwu dalam membaca dan menulis bahasa Arab
4. Mengetahui kesalahan pada kalimat
5. Dapat memahami teks bahasa Arab

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*), dimana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

⁸Hamid, Abdul dan Mustofa Bisri, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS), Cet. II, h. 71

⁹Ali Ahmad Madkur, *Furun Al Lughatul Arabiyah*, (Kairo : Darus Syawaf, 1689), h. 334

Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

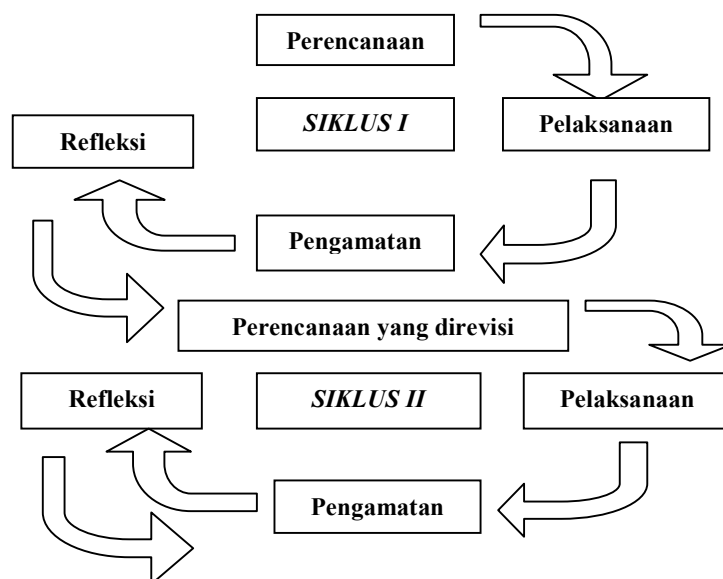
Penentuan subjek dan objek adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian dapat diperoleh.¹⁰ Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidik bahasa Arab di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung.
2. Peserta didik kelas VIII MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung.

Prosedur Penelitian

Strategi penelitian tindakan kelas (PTK) yang paling dikenal dan bias digunakan adalah strategi yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart. Adapun strategi PTK tersebut menggambarkan empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini:

Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan¹¹



¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, h. 114.

¹¹Suharsimi Arikunto DKK, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 16.

Alat Pengumpul Data:

1. Observasi
2. interview
3. Tes
4. Dokumentasi

Proses Pembelajaran**Di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung***Siklus 1***Tabel**

Persentasi Ketuntasan Hasil Penguasaan al-Qowa'id al-Nahwiyah Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah Peserta didik | Persentase |
|---------------|-----------|--------------|----------------------|-------------|
| 1 | ≥ 75 | Tuntas | 19 | 63% |
| 2 | ≤ 75 | Tidak Tuntas | 11 | 37% |
| Jumlah | | | 30 | 100% |

$$\text{Peserta didik Yang Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Tuntas} \times 100}{\text{Seluruh Jumlah Peserta didik}}$$

$$\text{Peserta didik Tidak Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Yang Belum Tuntas} \times 100}{\text{Seluruh Jumlah Peserta didik}}$$

Berdasarkan data dari hasil penguasaan Al-qowaid An-nahwiyah bahasa Arab peserta didik pada siklus I, terdapat peserta didik yang mencapai ketuntasan terdapat 19 peserta didik dengan persentasi 63%, sedangkan peserta didik yang hasil penguasaan Al-qowaid An-nahwiyahnya belum tuntas mencapai 11 peserta didik dengan persentase 37%, namun dilihat dari nilai postes setelah mengikuti pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran *STAD* masih ada peserta didik yang hasil belajarnya dibawah Kriteria yang ditetapkan oleh pihak sekolah kelas VIII di

MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung berarti masih ada peserta didik yang belum menguasai materi dengan penerapan Strategi Pembelajaran STAD.

Siklus 2

Tabel

Persentasi Ketuntasan Hasil Penguasaan al-Qowa'id al-Nahwiyah Peserta Didik Kelas VIII di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah Peserta didik | Persentase |
|---------------|-----------|--------------|----------------------|-------------|
| 1 | ≥ 75 | Tuntas | 25 | 83% |
| 2 | ≤ 75 | Tidak Tuntas | 5 | 17% |
| Jumlah | | | 30 | 100% |

$$\text{Peserta Didik Yang Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Tuntas} \times 100}{\text{Seluruh Jumlah Peserta didik}}$$

$$\text{Peserta Didik Tidak Tuntas} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Yang Belum Tuntas} \times 100}{\text{Seluruh Jumlah Peserta didik}}$$

Berdasarkan data diatas hasil postes pada siklus II terdapat peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 peserta didik dengan persentase 83%, sedangkan yang belum tuntas mencapai 5 peserta didik dengan persentase 17%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penguasaan Al-qowaid An-nahwiyah bahasa Arab peserta didik dengan menggunakan Strategi Pembelajaran STAD pada siklus ke II sudah mengalami peningkatan dari siklus I meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran sepenuhnya dan hasil penguasaan Al-qowaid An-nahwiyah bahasa Arab peserta didik masih dibawah standar yang telah ditentukan. Sekolah Menentukan standar nilai 75%, hal ini menunjukkan bahwa hasil penguasaan Al-qowaid An-nahwiyah bahasa Arab peserta didik sudah mencapai ketuntasan pada siklus II

Tabel
Perubahan respon peserta didik¹²

| NO | NAMA | NILAI | | |
|----|------------------|-----------------|----------|-----------|
| | | Master Learning | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Ahmad Sholeh S | 75 | 75 | 85 |
| 2 | Arif Maulana | 75 | 60 | 70 |
| 3 | Agus Supriadi | 75 | 80 | 85 |
| 4 | Anol Saputra | 75 | 75 | 75 |
| 5 | Deni Saputra | 75 | 72 | 80 |
| 6 | Dede Ilham S | 75 | 60 | 80 |
| 7 | Della Kusniawati | 75 | 75 | 80 |
| 8 | Denia Safitri | 75 | 68 | 70 |
| 9 | Erni Sagita | 75 | 55 | 81 |
| 10 | Faula Fatona | 75 | 95 | 97 |
| 11 | Fenti Saputri | 75 | 50 | 65 |
| 12 | Heldi Diana | 75 | 75 | 85 |
| 13 | Iis Karlina | 75 | 75 | 93 |
| 14 | Iis Suaida | 75 | 75 | 88 |
| 15 | Indri Yani | 75 | 53 | 78 |
| 16 | Lilis Tania | 75 | 77 | 95 |
| 17 | Lusi Rahmawati | 75 | 77 | 92 |
| 18 | Marsan | 75 | 55 | 78 |
| 19 | M. Roufurrahim | 75 | 80 | 91 |
| 20 | Nur Fadhilah | 75 | 75 | 80 |
| 21 | Rahmatullah | 75 | 95 | 88 |
| 22 | Rahma Firda A | 75 | 70 | 95 |

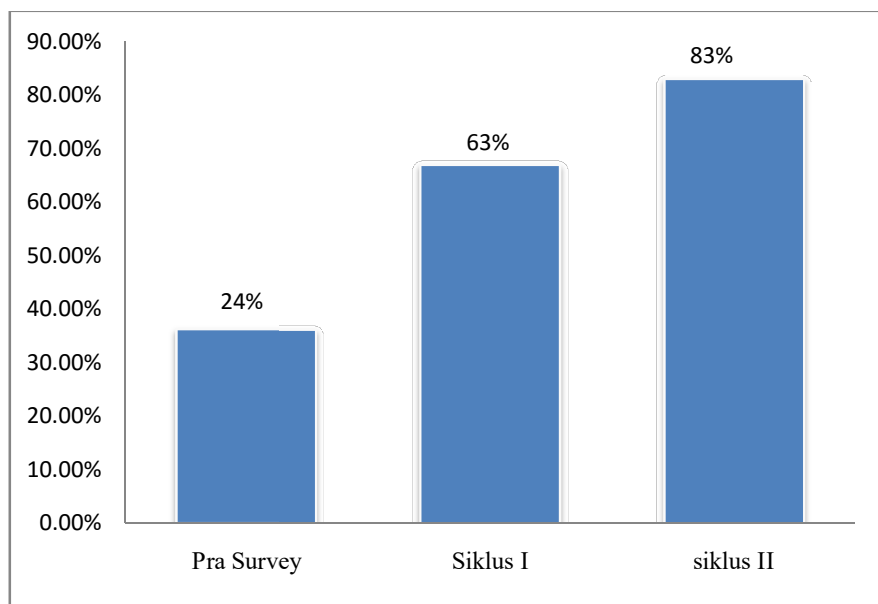
¹²Meliyani, *Perubahan respon peserta didik (Siklus I dan Siklus II)*, MTs Al-Khairiyah Kaliwi Bandar Lampung

| | | | | |
|---|-----------------|----|------------|------------|
| 23 | Reska Agustina | 75 | 80 | 90 |
| 24 | Robi Sundapa | 75 | 75 | 90 |
| 25 | Romiyus Doni | 75 | 60 | 80 |
| 26 | Saputra Desti K | 75 | 45 | 60 |
| 27 | Siti Fatimah | 75 | 75 | 80 |
| 28 | Sri Dwi Lestari | 75 | 80 | 92 |
| 29 | Suhartini | 75 | 75 | 91 |
| 30 | Syaiful Anwar | 75 | 60 | 65 |
| Peserta didik yang tuntas | | | 19 | 25 |
| Presentasepesertadidik yang tuntas | | | 63% | 83% |

Dari tabel di atas, maka perubahan respon peserta didik dapat di sajikan dalam bagan yaitu:

Gambar 3

Perubahan Respon Peserta Didik Dari Siklus I Sampai Siklus II¹³



¹³*Ibid.*, ResponPesertaDidik(Siklus I dan II)

Sedangkan untuk hasil belajar penguasaan al-Qowa'id al-Nahwiyah bahasa Arab peserta didik dapat diukur melalui test yang diberikan selama penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini tindak belajar dikatakan berhasil jika diperoleh nilai besar dari 75. Peningkatan hasil belajar penguasaan Al-qowaid An-nahwiyah bahasa Arab peserta didik dari data yang diperoleh selama 2 siklus penelitian. Peserta didik yang mendapat nilai besar dari 75 pada siklus I sebanyak 19 peserta didik dari 30 peserta didik (63%) , pada siklus II sebanyak 25 peserta didik dari 30 peserta didik (83%).

Maka peneliti menyimpulkan bahwa setelah diterapkan pembelajaran *STAD* pada peserta didik di kelas VIII MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung dapat meningkatkan hasil belajar penguasaan Al-qowaid An-nahwiyah bahasa Arab karena telah diperoleh respon dan test yang menunjukkan hasil yang sangat baik.

Kesimpulan

Dari yang diperoleh peneliti selama mengadakan penelitian lapangan membuktikan bahwa dengan diterapkannya strategi *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan tarkib peserta didik, hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil tes baik pada siklus I maupun siklus II, hasil pemerolehan tersebut dimana setelah diterapkannya strategi *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini hasil belajar peserta didik dalam hitungan totalitas rata-rata dan presentase pencapaian KKM hasil belajar masing-masing peserta didik mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya yakni hasil belajar pra siklus atau sebelum diterapkannya strategi *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini. Sebelum diterapkannya strategi *STAD (Student Teams Achievement Division)* ini, peneliti mengadakan pra survey untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan dan hasil yang telah diperoleh tersebut rata-rata hasil belajar diperoleh sebesar 24%.

Akan tetapi setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan strategi *STAD (Student Teams Achievement Division)*, hasil belajar peserta

didik mengalami peningkatan juga pada presentase hasil belajarnya mengalami peningkatan dari data yang diperoleh pada siklus I tercatat bahwa persentase hasil belajar meningkat menjadi 63% berbeda jauh dengan hasil tes pra survey. Setelah berhasil pada siklus I peneliti bersama kolaborator melanjutkan pada siklus II dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat dan menyempurnakan segala kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus ke II pun mengalami peningkatan, dari tindakan siklus II diperoleh persentase peningkatan hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 83%, hasil ini mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya pada siklus I. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya strategi *STAD (Student Teams Achievement Division)* ternyata mampu meningkatkan penguasaan tarkib peserta didik kelas VIII MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Yunus, Muhamad, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005.
- Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning: Memperaktekkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grafindo, 2002
- Tyas, Linggar, *Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*, (online) tersedia di <http://sharewithlinggar.blogspot.co.id/2013/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html> (kamis 14 maret 2013).
- Al Ghulayaini Musthafa, *Tarjamah Jamiud Durusil Arabiyyah jilid 1*, Semarang: C.V. As-Syifa, 1991
- عماد علي جمعة, قواعد اللغة العربية, سلسلة العلوم الإسلامية الميسرة, 2000م
- عزيزة فؤال بابتي, المعجم المفصل في النحو العربي, بيروت: دار الكتب العلمية, 1992م
- خالد المالك, طرق تدريس اللغة العربية الوحدة الثامنة : طرق تدريس النحو العربي الجامعة المالك, 2002م
- Ahmadi, Hardiansyah, *Quantum Nahwu* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013
- Mustafa Thamum, Mahmud Afnadi, *Qawaidul Lughatul Arabiyyah*, Semarang: Al-Maktabatul Uluwiyah, 2000
- فؤاد النعمة, قواعد اللغة العربية, بيروت: دار الثقافة الإسلامية
- Dahlan, A.Z, *Syarah Mukhtasor Matan Al Jurumiyah*, Semarang: Karya Thoha, 1998

Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab* Jakarta: Pustaka Cendekia Utama, 2012

يوسف الحمادي, محمد الشناوي محمد شفيق عطا, القواعد الأساسية في النحو و الصرف, الهيئة العامة لشئون المطابع الأميرية, 1990

Arikunto, Suharsimi, DKK, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

**PENERAPAN METODE IMLA'
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENULIS BAHASA ARAB PESERTA DIDIK KELAS X SMA IT
PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMIKARANG
ANYAR LAMPUNG SELATAN**

H. Guntur Cahaya Kesuma & Asti Fauziyah

Abstrak

Metode Pembelajaran Imla' yang diterapkan guru di SMA IT Ponpes Al-Mujtama' Al-Islami belum dilaksanakan secara maksimal, yakni belum melaksanakan sesuai langkah-langkah Imla' yang benar, sehingga keterampilan menulis peserta didik dari 28 orang yang tuntas 12 orang (42,85%) dan yang belum tuntas 16 orang (57,15%). Artinya keterampilan menulis peserta didik rendah. Adapun rumusan masalahnya: "Apakah Penerapan Metode Imla' dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas X SMA IT Ponpes Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016?"

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Penerapan Metode Imla' untuk meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Arab bagi peserta didik kelas X SMA IT Ponpes Al-Mujtama' Al-Islami. Teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode interview, metode observasi, metode dokumentasi dan tes.

Berdasarkan paparan di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh bahwa hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dikemukakan sebagai berikut: pada pra siklus sebelum guru menerapkan metode Imla' dari 28 peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang (42,85%) dan yang tidak tuntas 16 orang (57,15%) artinya keterampilan menulis peserta didik rendah. Selanjutnya, pada siklus I setelah guru menerapkan metode Imla' sesuai langkah yang benar, maka kemahiran menulis peserta didik dari 28 peserta didik yang tuntas terdapat 20 orang (71,42%) dan yang tidak tuntas terdapat 8 orang (28,57%), berarti terjadi peningkatan pada siklus I yaitu sebanyak 8 orang (28,57%), sedangkan pada siklus II dari 28 peserta didik yang tuntas sebanyak 26 orang (92,85%) dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (7,14%), berarti pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 6 orang (21,42%). Artinya setelah menerapkan metode Imla' terjadi peningkatan sebesar 49,99%.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Imla' dan Keterampilan Menulis

Pendahuluan

Mempelajari Bahasa Arab Arab pada umumnya, terdapat empat keterampilan berbahasa Arab Arab yang biasa disebut dengan empat kemahiran berbahasa Arab yaitu *al-istimâ'*, *al-kalâm*, *al-qirâ'ah*, dan *al-kitâbah*.¹ Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa Arab biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur.² Dari empat kemahiran tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada keterampilan menulis (*mahârat al-kitâbah*). Metode *Imlâ'* disebut juga metode dikte atau metode menulis dimana guru mengucapkan materi pelajaran dan siswa disuruh menulisnya dibuku tulis. *Imlâ'* atau dictation, yaitu tahapan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menuliskan apa yang didengarnya.³ *Imlâ'* mempunyai banyak manfaat dan mempunyai kaitan dengan keterampilan lainnya, yaitu: sebagai sarana latihan menulis yang benar dengan ejaan yang benar, melatih peserta didik membedakan bunyi-bunyi yang mirip seperti: ث- ذ س - زت - ط د - ض غ - ق.⁴

Dengan demikian tujuan metode *imla'* untuk meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik, sebagaimana bahwa keterampilan menulis (*mahârat kitâbah*) merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata- kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.⁵ Agar maksud dan tujuan keterampilan menulis peserta didik tercapai, maka pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh peserta didik terhadap tulisannya, dan mau tidak mau peserta didik harus menyajikan tulisan yang baik.

Macam-macam *Imlâ'* yang bisaditerapkan pada peserta didik sesuai dengan tahap kemampuan kognitifnya, yaitu:

¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 129

² *Ibid*, h. 129.

³ Muhammad Ali Al-Khuli, *Op. Cit*; h. 131.

⁴ *Ibid*, h. 132.

⁵ Acep Hermawan, *Op. Cit*; h. 151

- a) *Imlâ' manqul*: peserta didik menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau tulisan guru di papan kedalaman buku tulis.
- b) *Imlâ' mandhur*: peserta didik melihat dan mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau yang ada di papan tulis, lalu menutup kitab atau membelakangi papan tulis. Selanjutnya guru mendiktekan teks bacaan atau kalimat yang sama.
- c) *Imlâ' ghairu al-mandhur (masmu')*: peserta didik menuliskan teks bacaan atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu. Ketika peserta didik mendengarkan bacaan guru, peserta didik mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teori-teori *Imlâ'* yang telah diajarkan yang ada di dalam otaknya, lalu menuliskannya dengan cepat.
- d) *Imlâ' ikhtibari*: bentuk *Imlâ'* yang diberikan pada siswa yang telah menguasai dan memahami dengan baik teori-teori *Imlâ'*.

Dalam *Imlâ' ikhtibari* lebih banyak muatan praktik daripada muatan teori.⁶

Dari berbagai macam *Imlâ'* yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan memfokuskan pada *imlâ' ghairu al-mandhur (masmu')* adalah peserta didik menulis teks bacaan atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu. Ketika peserta didik mendengarkan bacaan guru, peserta didik mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teori-teori *imlâ'* yang telah diajarkan oleh guru yang ada di dalam pikirannya, lalu siswa menuliskannya dengan cepat. Dalam mengajar *imla'*, guru harus menggunakan langkah-langkah dalam menerapkan metode *imla'* untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, yaitu:

خطوات تدريس الإملاء :
الإستعداد لدخول الفصل بأدوات التعليم اللازمه.
أ. التعارف
ب. المقدمة
ج. العرض

⁶Ma'rifatulMunjiah, *Op. Cit.*,h.28-29.

د. التطبيق
ه. الإختتام.⁷

Berdasarkan hasil observasi pra survei peneliti , bahwa guru dalam mengajar Pelajaran *Imlâ'* di Kelas X SMA IT Pondok Pesantren Al- Mujtama' Al-Islami Tahun Ajaran (T.A) 2015/2016 masih dijumpai kelemahan guru menerapkan metode *Imlâ'*. Indikasinya, antara lain: guru tidak membacakan bahan *imlâ'* keseluruhan terlebih dahulu kepada siswa, guru tidak membacakan kembali materi yang didiktekan (di-*imlâ'*-kan), guru kurang menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, dan guru kurang menyiapkan RPP serta materi pembelajaran,⁸ sehingga hasil belajar siswa kurang memiliki kemampuan dan keterampilan Bahasa Arab. Hasil belajarsiswa terdapat dari hasil tes keterampilan menulis Bahasa Arab, sebagaimana hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Data Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas X SMA IT
Al-Mujtama' Al-Islami T.A. 2015/2016

| NO | NAMA | KKM | NILAI | KETERANGAN |
|----|-------------------|-----|-------|-------------|
| 1 | Oki PrabuSakti | 60 | 6 | Tuntas |
| 2 | AksesSangga | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 3 | IndraKorneza | 60 | 7 | Tuntas |
| 4 | YudhaPratama | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 5 | MiftahulHasanah | 60 | 6 | Tuntas |
| 6 | LusiPermata Sari | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 7 | RiniSeptiani | 60 | 6 | Tuntas |
| 8 | Nanda NurHasanah | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 9 | FresaAdelia Sandi | 60 | 5 | BelumTuntas |

¹² محمود يونس، أصول التربية والتعليم، (قسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين الإسلامية: فونوروكو)، أكتوبر 7..2، صف: 49-52.

⁸ Wawancara, dengan Iwansetiawan, tanggal 10 september 2015.

| | | | | |
|----|---------------------|----|---|-------------|
| 10 | Silvia NurulErliani | 60 | 7 | Tuntas |
| 11 | Bilara | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 12 | MulikulKhoiroh | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 13 | Ayu Lestari | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 14 | CintiaMelin | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 15 | Atina Citra Lestari | 60 | 6 | Tuntas |
| 16 | Demi Elvita Sara | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 17 | Lilies Oktaviani | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 18 | NikenDwiLarasati | 60 | 7 | Tuntas |
| 19 | AmrinaRosyada | 60 | 6 | Tuntas |
| 20 | AhdaAmirah | 60 | 7 | Tuntas |
| 21 | NikmahAz Zahra | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 22 | DestiCahyani | 60 | 6 | Tuntas |
| 23 | Nabila CahyaMuhti | 60 | 6 | Tuntas |
| 24 | JesiRianti | 60 | 6 | Tuntas |
| 25 | AnidaHumairah | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 26 | FebiNovitaAji | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 27 | LeniKurnia | 60 | 5 | BelumTuntas |
| 28 | AnggunPuji Lestari | 60 | 5 | BelumTuntas |

Sumber Data: Hasil tes kemampuan menulis Imlâ' pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Arab kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al- Islami TA.2015/2016.

Tabel 1 di atas menunjukkan dari 28 siswa secara umum mereka memperoleh hasil belajar lebih rendah dari nilai rata-rata kelas (KKM), kecuali hanya 12 peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata KKM (60, 65, 70 dan 75).

Jika direkapitulasi, maka interval nilai hasil tes dapat dilihat pada table 2 di bawah ini

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis *Imlâ'* Peserta Didik
KelasX SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami 2015/2016

| No | Nilai | Keterangan | Frekuensi | % |
|----|-----------|-------------|-----------|---------|
| 1 | 60 \geq | Tuntas | 12 | 42.85 % |
| 2 | 60< | BelumTuntas | 16 | 57.15 % |
| | Total | | 28 | 100% |

Tabel 2 di atas memperlihatkan, nilai tes peserta didik kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami pada mata pelajaran *Imlâ'* dari 28 peserta didik, hanya 12 peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 42,85%. Tetapi, 16 peserta didik lainnya 57,15% belum memperoleh nilai tuntas. Ini mengindikasikan, hasil Pembelajaran *Imlâ'* terhadap keterampilan menulis Bahasa Arab Arab bagi peserta didik masih dijumpai kesalahan menulis lafadz, huruf, dan merangkai kata yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*).

Permasalahannya adalah, bagaimana upaya tenaga pendidik (guru) menerapkan Metode *Imlâ'* untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab bagi peserta didik kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami?

Bahan dan Metode

Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian tindakan kelas atau istilah dalam bahasa Inggris adalah *Class Room Action Research* (CAR). Menurut Kunandar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

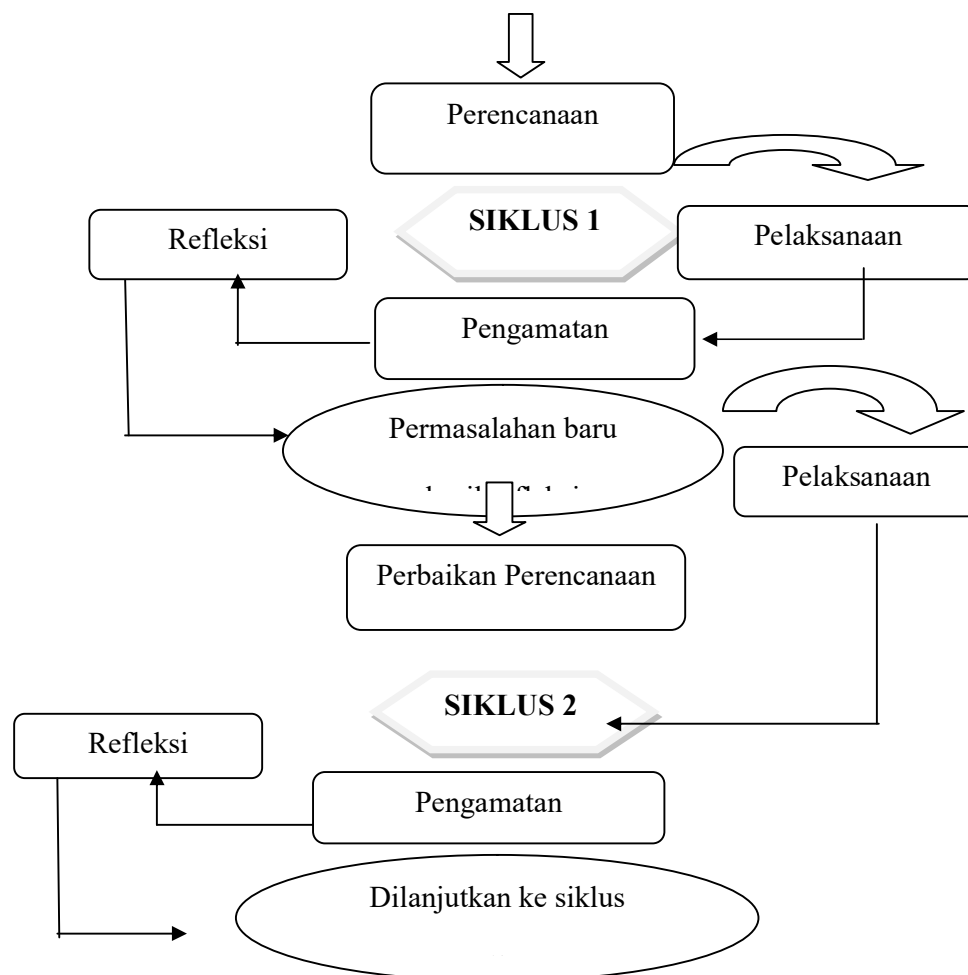
Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk menghimpun data lapangan mengenai proses penerapan pembelajaran bahasa Arab terutama Pembelajaran

Imlâ' bagi peserta didik kelas X Tahun Ajaran (TA.) 2015/2016 di SMA IT Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Desa Karang Anyar, Kecamatan Tanjung Seneng Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami TA. 2015/2016 didasarkan beberapa alasan, antara lain:

1. SMA IT Al-Mujtama Al-Islami menggabungkan kurikulum pembelajaran secara integratif yaitu Kurikulum Nasional berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, Kurikulum Pondok Modern Gontor, dan Kurikulum Lokal, termasuk Kurikulum Pelajaran Bahasa Arab;
2. Kelas X SMA IT Al-Mujtama Al-Islami TA. 2015/2016 adalah peserta didik peralihan baru dari jenjang SLTP (MTs) ke jenjang SLTA (MA) sehingga memudahkan peneliti melakukan penilaian tentang dampak Pembelajaran Imlâ' terhadap keterampilan menulis Bahasa Arab bagi peserta didik tersebut.

Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)⁹



SIKLUS I:

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

1) Perencanaan (Planing)

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) keterampilan menulis Bahasa Arab dengan menggunakan metode Imlâ'.

⁹SuharsimiArikunto ,*PenelitianTindakanUntuk Guru, KepalaSekolah, Dan Pengawas*, (Yogyakarta:Aditya Media, 2010), h. 17.

- b. Menyiapkan materi yang akan diajarkan dan memilih jenis materi yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis Bahasa Arab.
- c. Menyiapkan instrumen tes berupa pertanyaan.
- d. Menyusun instrumen nontes dan kamera untuk alat dokumentasi.
- e. Menyiapkan lembar penilaian mengenai peningkatan keterampilan menulis Bahasa Arab peserta didik.

Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan merupakan tindakan dari perencanaan yang telah dipersiapkan peneliti yang dibantu guru kelas yang mengajar mata pelajaran Bahasa Arab.

Pada awal pertemuan, guru mengawali kegiatan dengan apersepsi, memberi contoh menulis tulisan berbahasa Arab, dan diperhatikan peserta didik. Setelah itu guru memberikan contoh penerapannya, proses tindakan dalam tahap ini meliputi:

- a. Guru melafalkan kosakata dalam bacaan dan mengupas maknanya.
- b. Peserta didik diberikan materi dan petunjuk untuk melakukan proses pembelajaran menulis tulisan berbahasa Arab.
- c. Peserta didik diberikan materi tulisan berbahasa Arab yang harus mereka dengar, pahami dan tuliskan.
- d. Peserta didik menuliskan materi sesuai instruksi guru.

3) Pengamatan (*Observation*)

- a. Situasi/kondisi kegiatan belajar mengajar.
- b. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Kemampuan peserta didik dalam interaksi antar sesama peserta didik.
- d. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian
- e. Dan hal-hal lain yang mendukung peneliti mendapatkan data dan informasi yang lengkap, jelas dan objektif selama PTK berlangsung.

4) Refleksi (*Reflecting*)

- a. Melakukan evaluasi proses pembelajaran, meliputi evaluasi mutu, jumlah waktu yang digunakan (efektivitas).
- b. Melakukan pertemuan dengan guru mata pelajaran Imlâ' untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran.
- c. Memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran sesuai hasil evaluasi yang telah dilakukan untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

SIKLUS II :

Dalam pelaksanaan pada siklus II ini sama dengan siklus I. Pada siklus II melaksanakan revisi sesuai dengan hasil refleksi dari siklus I.

Teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan beberapa metode, Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

a. Metode *Interview*

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Moh. Aini dalam bukunya, wawancara yang sering juga disebut kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh interviewer (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹¹

b. Metode Observasi

Pengamatan atau Observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian berbeda dengan pengamatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tersebut terletak pada tuntunan ketepatan hasil yang diperoleh dari kejelasan prosedur yang ditempuh.¹²

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang akan dikaji kadang bersumber dari dokumen, misalnya buku, jurnal, laporan kegiatan, majalah, daftar nilai, notulen rapat, prasasti, peraturan-peraturan, catatan harian, dan yang sejenisnya. Kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti yang sempit. Apabila informasi atau data yang akan

¹⁰Moh.Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Surabaya:HilalPustaka: 2010), h. 121-122.

¹¹*Ibid* ; h. 121.

¹²*Ibid* ; h. 125-126.

dianalisis itu berupa dokumen, maka pelaksanaan pengumpulan datanya disebut dengan teknik dokumentasi.¹³

d. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan sebagainya.¹⁴

Menurut Mudjiarahardjo Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi kode atau tanda dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.¹⁵

Analisis data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

1). Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarikan dan memilah-milih berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2). Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok pemersalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

¹³*Ibid* ;h. 130-131.

¹⁴S. EkoPutroWidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2009), h. 45.

¹⁵WiratnaSujarweni, *MetodologiPenelitianLengkap, Praktis, danMudahDipahami*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), h. 34

3). Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.¹⁶

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti hingga siklus ke II pada bulan juni-juli 2016, yang dibantu oleh seorang guru bidang studi *Imla'* sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Berdasarkan pada analisa data, maka diperoleh rata-rata persentase aktivitas peserta didik meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang terlampir. Hasil belajar peserta didik selama siklus I-II dan data awal peserta didik yang tuntas belajar yaitu yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 60 keatas mengalami peningkatan.

Pada data awal ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 42,85% dan diakhir siklus II ketuntasan belajar peserta didik menjadi 92,85%sedangkan ketuntasan belajar minimal yang peneliti targetkan adalah 80% peserta didik memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 60. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁶*Ibid* ; h. 35.

Tabel 5
Hasil Tes Kemahiran Menulis Bahasa Arab Siklus I-II kelas X SMA
ITAI-Mujtama' Al- Islami Karang Anyar Lampung Selatan

| NO | Nama Peserta didik | KKM | Data Awal | Nilai siklus I | Nilais iklus II | KETERANG AN |
|----|----------------------|-----|-----------|----------------|-----------------|--------------|
| 1 | Oki Prabu Sakti | 60 | 60 | 65 | 70 | Tuntas |
| 2 | Akses Sangga | 60 | 50 | 55 | 60 | Tuntas |
| 3 | Indra Korneza | 60 | 70 | 75 | 80 | Tuntas |
| 4 | Yudha Pratama | 60 | 50 | 61 | 65 | Tuntas |
| 5 | Miftahul Hasanah | 60 | 65 | 66 | 71 | Tuntas |
| 6 | Lusi Permata Sari | 60 | 50 | 55 | 60 | Tuntas |
| 7 | Rini Septiani | 60 | 60 | 65 | 70 | Tuntas |
| 8 | Nanda Nur Hasanah | 60 | 50 | 62 | 70 | Tuntas |
| 9 | Fresa Adelia Sandi | 60 | 55 | 66 | 71 | Tuntas |
| 10 | Silvia Nurul Erliani | 60 | 75 | 80 | 85 | Tuntas |
| 11 | Bilara | 60 | 55 | 67 | 55 | Tidak Tuntas |
| 12 | Mulikul Khoiroh | 60 | 50 | 55 | 60 | Tuntas |
| 13 | Ayu Lestari | 60 | 55 | 55 | 60 | Tuntas |
| 14 | Cintia Melin | 60 | 55 | 68 | 70 | Tuntas |
| 15 | Atina Citra Lestari | 60 | 60 | 65 | 80 | Tuntas |
| 16 | Demi Elvita Sara | 60 | 50 | 65 | 70 | Tuntas |
| 17 | Lilies Oktaviani | 60 | 50 | 55 | 60 | Tuntas |
| 18 | Niken Dwi Larasati | 60 | 75 | 80 | 85 | Tuntas |
| 19 | Amrina Rosyada | 60 | 65 | 70 | 75 | Tuntas |
| 20 | Ahda Amirah | 60 | 70 | 75 | 80 | Tuntas |
| 21 | Nikmah Azzahra | 60 | 50 | 55 | 60 | Tuntas |
| 22 | Desti Cahyani | 60 | 65 | 70 | 75 | Tuntas |

| | | | | | | |
|----|---------------------|----|----|----|----|--------------|
| 23 | Nabilah Cahya Muhti | 60 | 60 | 57 | 65 | Tuntas |
| 24 | Jesi Rianti | 60 | 65 | 70 | 75 | Tuntas |
| 25 | Anida Humairah | 60 | 55 | 65 | 75 | Tuntas |
| 26 | Febi Novita Aji | 60 | 55 | 60 | 70 | Tuntas |
| 27 | Leni Kurnia | 60 | 55 | 69 | 60 | Tuntas |
| 28 | Anggun Puji Lestari | 60 | 50 | 55 | 58 | Tidak Tuntas |

Sumber: hasil tes kemahiran menulis bahasa Arab pada kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan pada siklus II.

Tabel 8
Rekapitulasi Nilai Kemahiran Menulis bahasa Arab siklus I pada kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan

| No | Nilai Kemahiran Menulis | Jumlah Peserta didik |
|---------------|-------------------------|------------------------|
| 1 | Tuntas | 20 Orang (71,42%) |
| 2 | Belum Tuntas | 8 Orang (28,57%) |
| Jumlah | | 28 Orang (100%) |

Berdasarkan tabel penilaian kemahiran menulis bahasa Arab melalui Metode *Imla'*, Peserta didik di atas diketahui yang tuntas dalam belajar ada 20 peserta didik (71,42%) karena memperoleh skor nilai 60-60 ke atas, dan terdapat 8 peserta didik (28,57%) yang belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah Standar Ketuntasan Belajar yakni 60.

Dengan perolehan seperti di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kemahiran menulis Peserta didik, sehingga perlu dimaksimalkan lagi dalam proses pembelajaran.

Tabel 6
Rekapitulasi Nilai Kemahiran Menulis bahasa Arab pada kelas X SMA IT
Al-Mujtama' Al-Islami Karanag Anyar Lampung Selatan
Siklus II

| No | Nilai Kemahiran Menulis | Jumlah Peserta didik |
|---------------|-------------------------|------------------------|
| 1 | Tuntas | 26 Orang (92.85%) |
| 2 | Belum Tuntas | 2 Orang (7,14%) |
| Jumlah | | 28 orang (100%) |

Hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes individu setiap akhir siklusnya. Peningkatan pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran siklus I tampak adanya peningkatan nilai rata-rata dibandingkan sebelum diterapkan metode *imla'* untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa arab peserta didik. Hal ini membuat meningkatnya hasil belajar peserta didik menunjukkan terjadinya peningkatan pada pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Uji siklus pertama yang diikuti oleh 28 peserta didik. Adapun peserta didik yang tuntas belajar yaitu yang mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan nilai 60 keatas adalah sebanyak 26 peserta didik, persentasenya 92,85% dengan nilai rata-rata 69,46% Dengan demikian penilaian ini dianggap cukup dan tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan teori sebelumnya bahwa penelitian ini melalui beberapa siklus atau putaran yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada setiap siklusnya.

Tabel 8
Rekapitulasi Nilai Kemahiran Menulis bahasa Arab siklus I pada kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan

| No | Nilai Kemahiran Menulis | Jumlah Peserta didik |
|---------------|-------------------------|------------------------|
| 1 | Tuntas | 20 Orang (71,42%) |
| 2 | Belum Tuntas | 8 Orang (28,57%) |
| Jumlah | | 28 Orang (100%) |

Berdasarkan tabel penilaian kemahiran menulis bahasa Arab melalui Metode *Imla'*, Peserta didik di atas diketahui yang tuntas dalam belajar ada 20 peserta didik (71,42%) karena memperoleh skor nilai 60-60 ke atas, dan terdapat 8 peserta didik (28,57%) yang belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah Standar Ketuntasan Belajar yakni 60. Dengan perolehan seperti di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kemahiran menulis Peserta didik, sehingga perlu dimaksimalkan lagi dalam proses pembelajaran.

Tabel 10
Rekapitulasi Nilai Kemahiran Menulis bahasa Arab pada kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan Siklus II

| No | Nilai Kemahiran Menulis | Jumlah Peserta didik |
|---------------|-------------------------|------------------------|
| 1 | Tuntas | 26 Orang (92,85%) |
| 2 | Belum Tuntas | 2Orang (7,14%) |
| Jumlah | | 28 orang (100%) |

Berdasarkan tabel penilaian kemahiran menulis bahasa Arab melalui Metode *Imla'* peserta didik, Adapun tingkat ketuntasan belajarnya ada 26 peserta didik (92,85%) yang tuntas karena memperoleh nilai 60 ke atas, dan terdapat 2 peserta didik (7,14%) yang belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah

Standar Ketuntasan Belajar yakni 60. Dengan perolehan seperti di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar kemahiran menulis Peserta didik.

Tabel 11

Presentase hasil tes kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik kelas X SMA IT Al- Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan

| No | Nilai kemahiran menulis | Jumlah Peserta didik |
|---------------|-------------------------|------------------------|
| 1 | Tuntas | 12 orang (42,85%) |
| 2 | Tidak Tuntas | 16 orang (57,15%) |
| Jumlah | | 28 orang (100%) |

Berdasarkan tabel diatas perolehan nilai peserta didik pada pra siklus sebelum menggunakan metode *imla'* dari 28 peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang (42,85%) dan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang (57,15%). Berarti kemahiran menulis peserta didik masih rendah. beberapa tahapan yang terdiri dari tiga siklus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14

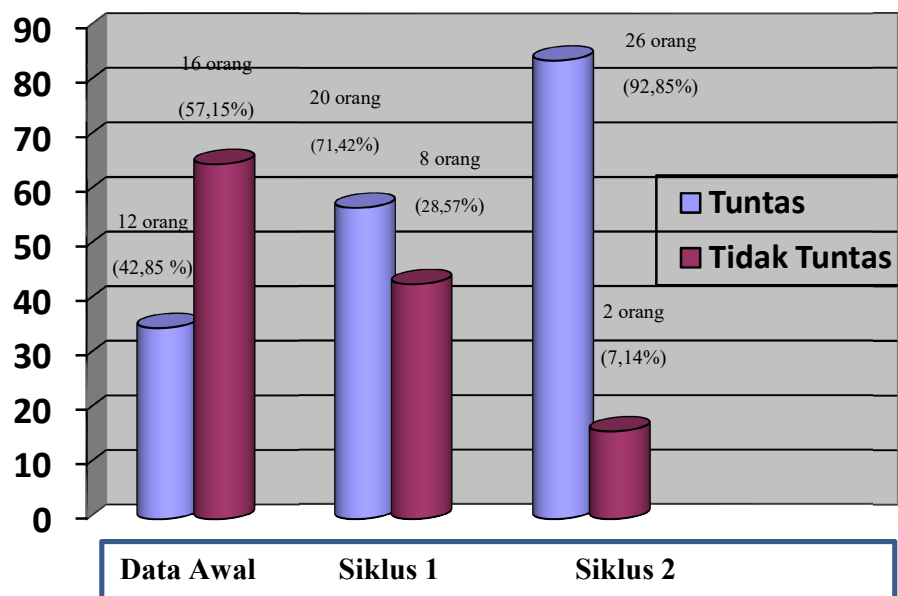
Data Rekapitulasi Nilai Kemahiran Menulis dari Data Awal –Siklus II Peserta didik kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/ 2016

| No | Siklus | Nilai Kemahiran Menulis | |
|----|-----------|-------------------------|--------------------|
| | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1 | Data Awal | 12 orang (42,85%) | 16 Orang (57.15 %) |
| 2 | Siklus I | 20 orang (71,42%) | 8 Orang (28,57%) |
| 3 | Siklus II | 26 orang (92,85%) | 2 Orang (7,14%) |

Hal ini juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :

Grafik 1

Data Rekapitulasi Nilai Kemahiran Menulis dari Data Awal –Siklus II Peserta didik kelas X SMA IT Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016



Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan hasil analisa yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui Penerapan Metode *Imla'* dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab pada peserta didik kelas X Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebelum guru pengajar *Imla'* menerapkan metode *Imla'*, dari 28 peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang (42,85%) dan yang tidak tuntas 16 orang (57,15%) artinya keterampilan menulis peserta didik rendah. Selanjutnya, pada siklus I setelah guru menerapkan metode *Imla'* sesuai langkah yang benar, maka kemahiran menulis peserta didik dari 28 peserta didik yang tuntas terdapat 20 orang (71,42%) dan yang tidak tuntas terdapat 8 orang

(28,57%), berarti terjadi peningkatan pada siklus I yaitu sebanyak 8 orang (28,57%), sedangkan pada siklus II dari 28 peserta didik yang tuntas sebanyak 26 orang (92,85%) dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (7,14%), berarti pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 6 orang (21,42%). Artinya setelah menerapkan metode Imla' terjadi peningkatan sebesar 49,99%.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Surabaya:Hilal Pustaka: 2010.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Basan Publishing, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas* , Yogyakarta: UNY Press , 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Untuk Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas*, Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Bisri, Mustofa. M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Uin Maliki Press,2012.
- Guntur, Tarigan Henry. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: PT Angkasa 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : PT. Remaja Resdakarya,2011.
- [http:// alhafizh84.wordpress.com/2010/02/04/ metode-impla'-metode-dikte/](http://alhafizh84.wordpress.com/2010/02/04/metode-impla'-metode-dikte/)
Kunandar , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Munjiah, Ma'rifatul. *Kaidah-Kaidah Imla Teori dan Praktik*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang:Uin Maliki Press, 2011.
- Rasyidi, Abdul Wahab. *Memahami Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Uin Maliki Press,2012.
- Ridwan, *Al-Imla' Nadzriyatuhu Wa Tathbiquhu*, Malang : Uin Maliki Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: ALFABETA 2008.

Wawancara, dengan Iwan setiawan, tanggal 10 september 2015.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.

Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.

محمود يونس ، أصول التربية والتعليم ، (قسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين الإسلامية: فونوروكو)، أكتوبر 2007م

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
AKTIVITAS BELAJAR BAHASA ARAB PESERTA DIDIK KELAS VII
DI MTS NURUL FALAH BUKIT KEMUNING
Hj. Rumadhani Sagala & Devi Yumanda Agustin**

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang Faktor-Faktor Dari Penyebab Rendahnya Aktivitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs Nurul Falah Bukit Kemuning, dengan fokus persoalan apa faktor-faktor penyebab rendahnya aktivitas peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab kelas VII di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning?. Selanjutnya metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Sementara alat pengumpul data terkait dengan penelitian ini adalah interview, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta atau peristiwa khusus, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dimaksud, ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.

Mengacu pada statemen di atas, maka temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar bahasa arab peserta didik kelas VII MTs Nurul Falah Bukit Kemuning adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari indikasi yaitu tidak menjaga kesehatan, aktivitas belajar menjadi terganggu sehingga mengakibatkan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar, minat dan motivasi yang rendah sangat mempengaruhi keinginan peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar bahasa arab cara belajar yang salah tidak memperhatikan waktu belajar dan tidak menggunakan teknik belajar yang baik sehingga hasil belajarpun kurang memuaskan. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari indikasi yaitu letak sekolah yang tidak strategis dan kondusif, metode mengajar guru yang kurang memuaskan, kemampuan guru dalam mengajar, kurangnya penegakan disiplin sekolah, kurangnya penggunaan alat pelajaran, kurangnya penempatan waktu belajar disekolah dikarenakan keadaan gedung sekolah yang kurang memadai.

Kata Kunci: *Faktor-Faktor, Aktivitas Belajar, dan Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia secara profesional, utuh, terampil dan mandiri, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Mengembangkan Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermakhluk mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹ Salah satu masalah pendidikan yang masih berkembang adalah lemahnya proses pembelajaran. Saat ini masih banyak pembelajaran yang masih menggunakan cara-cara konvensional dimana guru menganggap peserta didik seperti botol kosong yang harus terus diisi penuh oleh guru. Seiring dengan perkembangan zaman, guru saat ini harus mulai mengubah paradigma tersebut. Peserta didik bukan lagi botol kosong melainkan botol yang sudah berisi, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bakat dan kemampuan yang telah siap dikembangkan.² Fenomena seperti ini yang mengakibatkan aktivitas belajar menjadi rendah.

Tugas pendidik dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk lebih kreatif agar kegiatan pembelajaran

¹Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 5

²Sukadi, *Gruru Powerful Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2009), h. 29.

dikelas tidak membosankan dan menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-Ra'd: 11.

﴿يَأْتِيهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَّا يُغَيِّرُ إِلَّا اللَّهُ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd : 11).³

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁴ Menurut Edgar Dale dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono menyatakan “belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Dalam belajar melalui pengalaman langsung peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab dengan hasilnya.⁵

PEMBAHASAN

A. Aktivitas Belajar

A.1. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam suatu pengajaran, ada dua hal yang tak dapat dipisahkan, yakni kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik, dalam mempelajari bahan materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kegiatan mengajar mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk mengetahuinya di sini dicantumkan beberapa hal yang

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shih*, (Jakarta: SYGMA, 2010), h. 250.

⁴Rusman, *Mosel-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 134.

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

berkenaan dengan belajar dan mengajar. Aktifitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas belajar aktif adalah “Suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor”.⁶

B. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Aktivitas Belajar

“Faktor-faktor intern (faktor yang bersumber dari diri sendiri), yang meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan, perhatian, minat, dan bakat dan faktor ekstern (faktor yang bersumber dari luar individu), yang meliputi faktor keluarga (faktor orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (cara penyajian materi pelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, kelengkapan alat pelajaran yang digunakan oleh sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah), faktor masyarakat (media massa, teman bergaul, Aktivitas peserta didik di masyarakat”.⁷ Dalam melaksanakan pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan hasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada enam macam, dimana faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kemampuan guru, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, dan keadaan gedung.

⁶<http://soddis.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-aktivitas-menurut-para-ahli.html> (Kamis, 19 Agustus 2013)

⁷Muhammad Dalyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (IKIP Semarang Press, 2005), h.230

2. Metode Mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didik dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

3. Kemampuan Guru dalam Mengajar

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan peserta didik proses tersebut juga dipengaruhi oleh guru, peserta didik akan menyukai gurunya dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha untuk mempelajari sebaik-baiknya, sebaliknya jika peserta didik membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajaran tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran itu kurang lancar dan juga peserta didik merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Guru bahasa arab belum menggunakan metode dan media sebagai alat bantu mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga pengajaran bahasa arab terlihat monoton, tidak menggairahkan juga sulit dipahami dan akhirnya memberikan persepsi yang kurang baik dihati peserta didik bahwa bahasa arab itu adalah bahasa yang sulit dan menjenuhkan.

4. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan karyawan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan

kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didiknya. Dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada peserta didik.

5. Alat Pelajaran dan Waktu Sekolah

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta didik terpaksa masuk di siang hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana peserta didik harus bersistirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi keadaan sekitar. Penelitian lapangan juga sering disebut penelitian survey, penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut. Sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.⁸

B. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

⁸Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian* (Mandar Maju, Bandung, 2002), h. 33

kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹ Dalam analisis data dipergunakan analisis kualitatif, yaitu “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.¹⁰ Menurut Nasution, analisis data adalah “ proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”.¹¹ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan baha analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersama dengan proses pelaksanaan pengumpulan data.”¹² Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

B.1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penelitian yang sederhana, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan hasil dari lapangan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.¹³

B.2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data ke dalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu memeriksa sejauh mana

⁹Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung, Kualitatif Alfabeta, 2006), h. 244.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 348.

¹¹S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), h. 72

¹²H.B. Supoto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, University Press, 2002), h. 35-

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2012), h.137-141.

kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam menyajikan data selain dengan teks narasi, juga dapat berupa grafik, matriks, dan diagram. Dengan menyajikan data, maka akan menguasai untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹⁴

B.3. Verifikasi Data

penarikan kesimpulan yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data yang penulis peroleh sebelum dianalisis dikumpulkan terlebih dahulu sesuai dengan jenis data yang ada. Setelah itu dianalisis dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada, dan data dianalisis kemudian diambil kesimpulan dari kesimpulan khusus kemudian menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Deskripsi Data

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar bahasa Arab peserta didik kelas VII MTs Nurul Falah Bukit Kemuning yang penulis eksplorasi melalui observasi, interview, dan dokumentasi, dapat dipaparkan secara detail berikut ini:

A. Faktor Eksternal

adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif, hal ini dapat dilihat dari indikasi yaitu letak sekolah yang kurang strategis, metode mengajar guru yang tidak bervariasi, kemampuan guru dalam mengajar, kurangnya penegakan kedisiplinan sekolah, kurangnya alat pengajaran dan waktu sekolah.

B. Faktor Eksternal

B.1. Analisis sekolah

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tidak kondusif dikarenakan letak sekolah yang berdekatan

¹⁴Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik pendidikan* (Jakarta, Rjawali Pres, 2012), h.43

¹⁵Sugiyono, *Ibid.*, h. 335-337

dengan pasar sangatlah mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, peserta didik menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Menurut peneliti lingkungan sekolah yang nyaman akan mempengaruhi dan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran disekolah. Dari data observasi ini, dapat dianalisis bahwa sekolah MTs Nurul Falah Bukit Kemuning yang terletak berdekatan dengan pasar sangat mempengaruhi proses pembelajaran dikelas, lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagian besar lingkungan bagi peserta didik oleh karena itu ketika peserta didik nyaman dengan lingkungan sekolah maka, dia juga akan nyaman dalam belajar. Sekolah yang letaknya berdekatan dengan pasar ini yang sangat mengganggu aktivitas belajar peserta didik menjadi tidak fokus dengan bisingnya bunyi kendaraan dan bau-bau tak sedap dari pembuangan sampah pasar. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik cenderung tidak nyaman dalam belajar, atau bahkan penurunan kualitas kecerdasan akibat polusi tersebut.

Berdasarkan data observasi di atas, dapat penulis pahami bahwa faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar yang terjadi adanya masalah disekolah dikarenakan letak sekolah sendiri yang sangat berdekatan dengan pasar. Seharusnya sekolah adalah tempat dimana peserta didik banyak menghabiskan waktu untuk belajar menciptakan lingkungan yang sehat maka peserta didik pun akan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Falah Bukit Kemuning, diperoleh keterangan bahwa setelah mendapat tanah waqaf masyarakat berkeinginan untuk mendirikan sekolah MTs Nurul Falah Bukit Kemuning, masyarakat tidak memikirkan dampak yang akan terjadi jika bangunan sekolah dibangun berdekatan dengan pasar itu akan mengganggu aktivitas belajar peserta didik. Sekolah seharusnya menciptakan lingkungan yang nyaman agar proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih kondusif.

Dari data hasil interview di atas dapat dianalisa bahwa Kepala sekolah tidak berwenang dalam masalah pendirian sekolah yang terletak berdekatan dengan pasar, kepala sekolah hanya bertanggung jawab untuk memimpin dan

memberikan arahan kepada guru, karyawan dan peserta didik untuk membangun bagaimana caranya agar sekolah itu menjadi sekolah yang baik. Sekolah didirikan atas dasar inisiatif dari masyarakat yang ingin membangun sekolah dengan tidak memikirkan dampak apa yang terjadi apabila sekolah berdiri berdekatan dengan pasar. Kepala sekolah telah mengupayakan agar lingkungan sekolah ini dapat menjadi lebih baik tetapi dengan lingkungan dan situasi seperti inilah yang menjadi faktor penghambat sekolah untuk menjadi lebih baik lagi. Seharusnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memperhatikan lingkungan sekitar, agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif seharusnya sekolah dibangun pada tempat yang tepat dan lingkungan yang nyaman untuk belajar. Seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti dalam membersihkan lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Peserta didik dapat menghirup udara yang segar dan dalam mengikuti proses belajarpun menjadi nyaman.

B.2. Analisis Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru Bahasa Arab di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning tidak menggunakan metode belajar yang bervariasi pada saat pembelajaran, guru pada saat mengajar tanpa menggunakan metode yang tidak bervariasi akan membuat peserta didik menjadi bosan, jenuh, dan tidak akan memperhatikan guru yang sedang mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi proses belajar peserta didik yang tidak baik pula. sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran dan gurunya. Akibatnya peserta didik malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi ini, dapat dianalisa bahwa metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran kurang bervariasi menjadi tidak menarik sehingga peserta didik juga merasa cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran, seharusnya guru menciptakan suasana belajar yang efektif dan menggunakan metode yang bervariasi agar terbentuknya interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan terjadinya interaksi timbal balik seperti itu maka terciptalah pembelajaran efektif dan efisien. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview

dengan guru Bahasa Arab di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning, diperoleh keterangan bahwasanya guru memang mengakui kurangnya metode yang bervariasi pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan guru merupakan masalah yang sangat penting, karena dengan kurangnya guru mengajar menggunakan metode yang tidak bervariasi akan mengurangi perhatian dari peserta didik dan akan mempengaruhi untuk mencapai tujuan aktivitas belajar dikelas.

B.3. Analisis Kemampuan Guru dalam Mengajar

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh bahwa guru Bahasa Arab di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning, sudah maksimal dalam menyampaikan materi walaupun tidak sama dengan teori tetapi maksudnya sama yang bertujuan agar peserta didik aktif dalam mengikuti pelajaran bahasa arab. Guru harus perpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal salah satu cara guru untuk mempermudah proses pembelajaran guru harus mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar seperti penggunaan metode dan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan peserta didik memiliki pemahaman yang mantap tentang materi yang dijelaskan serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dari data observasi diatas, dapat dianalisa bahwa kurangnya kemampuan guru dalam mengajar sangat kurang, dikarenakan guru belum cukup paham dengan materi yang disampaikannya sehingga guru akan kewalahan dalam menjelaskan materi tersebut. Sehingga apa yang disampaikan menjadi tidak jelas dan peserta didikpun menjadi tidak tertarik dalam mengikuti pelajarannya. Disamping itupula guru tidak hanya pandai dalam menyampaikan materi tetapi guru juga harus pandai dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran itu kurang lancar dan juga peserta didik merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Dengan menjalin interaksi secara akrab

guru akan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didiknya karena tidak semua peserta didik mempunyai cara berfikir yang cepat dan cekatan dalam proses belajar. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview yang penulis ajukan kepada Ibu Neng Atia bahwa “ pada dasarnya guru Bahasa Arab di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning telah mengupayakan kemampuan mengajarnya agar peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, dengan menggunakan langkah-langkah yang maksimal namun tampaknya belum memberikan pengaruh yang signifikan.

B.4. Analisis Disiplin Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data dari guru Bahasa Arab bahwa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah MTs Nurul Falah Bukit Kemuning tidaklah sesuai dengan keadaan di sekolah kurangnya penegakan disiplin sekolah yang membuat peserta didik kurangnya pemahaman mengenai arti dari tanggung jawab, tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar tidak memberikan kesempatan untuk melatih diri membuat keputusan dan mengontrol diri para peserta didik menjadi malas dalam melaksanakan tugasnya. Seperti mengerjakan tugas, mengulang kembali pelajaran yang telah di ajarkan disekolah, datang kesekolah tidak tepat waktu, dan tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview dapat dianalisa yang penulis ajukan dengan guru Bahasa Arab, diperoleh keterangan bahwa kedisiplinan disekolah ini memang kurang diterapkan dikarenakan sekolah sendiri berdiri itu berdekatan dengan keramaian jadi untuk mengontrol kedisiplinan ataupun kerja sama antara staf maupun karyawan dan peserta didik itu sulit, kurangnya sikap kerja sama untuk membangun sekolah itu sangatlah kurang upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolahpun belum membuahkan hasil.

B.5. Analisis Alat Pelajaran dan Waktu Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa ketersediaan sarana belajar di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning, sangat minim media dan metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran dilaksanakanpun kurang memadai, pembelajaran bahasa arab hanya menggunakan buku sebagai bahan

pokok pembelajaran. Waktu belajar juga sangat mempengaruhi kegiatan aktivitas belajar peserta didik jika jam sekolah dilaksanakan pada siang hari peserta didik akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dalam menerima pelajaran jadi waktu yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar peserta didik. Berdasarkan data observasi ini, dapat dianalisa, bahwa alat pengajaran dan waktu sekolah yang terjadi di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning selama ini adalah guru kurang memadai dalam menggunakan alat pengajaran dan metode yang digunakan juga kurang bervariasi sehingga peserta didikpun merasa jenuh dan bosan dengan kurangnya alat pengajaran guru hanya mengandalkan buku pokok untuk belajar tidak menggunakan media ataupun lainnya. Dan waktu sekolah apabila terlaksana disiang hari jika seorang guru kurang dalam menggunakan media ataupun metode dalam mengajar maka tidak akan terciptanya kondisi kelas yang kondusif.

Seharusnya guru mengajar haruslah menggunakan metode dan media dalam pembelajaran bahasa arab agar peserta didikpun menjadi tertarik dan termotivasi untuk mempelajari bahasa arab, banyak media yang dapat dipergunakan oleh guru tidak hanya mengandalkan Leptop dan LCD saja. Metode dan media yang tepat digunakan oleh guru saat pembelajaran akan membuat peserta didik belajar semakin bersemangat. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview dapat dianalisa bahwa pembelajaran bahasa arab selama ini tidak menggunakan media apapun selain buku dan papan tulis, minimnya ketersediaan bahan ajar inilah yang membuat guru sulit untuk menjelaskan materi pelajaran dengan media yang minim ini membuat peserta didik menjadi tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Ditambah pula dengan waktu sekolah yang tidak tepat akan membuat peserta didik semakin tidak bersemangat dalam mengikuti aktivitas belajar, hal ini akan menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa arab pada peserta didik kelas VII di MTs Nurul Falah Bukit Kemuning.

B.6. Analisis Keadaan Gedung

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa keadaan gedung MTs Nurul Falah dengan jumlah peserta didik yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak memadai bagi peserta didik. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview, yang penulis ajukan kepada Bapak Edy Suaedy selaku kepala sekolah bahwa belum adanya bantuan yang diberikan kembali untuk membangun sekolah ini, hanya mendapatkan bantuan dana untuk perawatan dari swadaya masyarakat dan bantuan operasional sekolah. Kurangnya gedung membuat peserta didik belajar harus berbagi kelas dan waktu, seperti ada jamnya sekolah dipagi hari dan ada juga yang masuk sekolah disiang hari.

Analisis Data

Mencermati hasil deskripsi data tentang faktor-faktor penyebab rendahnya aktivitas belajar bahasa Arab peserta didik kelas VII MTs Nurul Falah Bukit Kemuning yang penulis eksplorasi melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka berikut ini perlu dipaparkan secara detail analisis data terkait dengan faktor internal dan eksternal. Sehingga tergambar petap persoalan yang dikaji.

A. Faktor Internal

A.1. Analisis Faktor Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa kesehatan peserta didik di MTs Nurul Falah tidak baik dikarenakan dekatnya lingkungan sekolah dengan pasar setiap harinya peserta didik menghirup udara yang tidak bersih menghirup udara yang tidak segar yang telah di kotori oleh asap-asap kendaraan dan tidak hanya itu peserta didik juga tidak hanya mendapatkan udara yang kurang bersih tetapi juga mencium bau sisa-sisa sampah yang ada dipasar. Berdasarkan data observasi ini, dapat dianalisa bahwa kesehatan sangat lah penting bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran setiap harinya di sekolah, lingkungan sekolah yang bersih akan sangat mempengaruhi kerja otak anak dalam

belajar. Akan tetapi dengan kesehatan yang tidak baik bagaimana cara peserta didik akan fokus dengan belajarnya jika dengan keadaan tubuh yang tidak baik. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview yang penulis ajukan dengan guru Bahasa Arab, diperoleh keterangan bahwa lingkungan sekolah ini tidak sehat untuk kondisi peserta didik yang setiap harinya pergi sekolah untuk belajar, belajar membutuhkan lingkungan yang bersih, belajar menjadi kondusif untuk mendapatkan hasil yang baik menghirup udara dan mencium bau yang tidak sedap dari pasar untuk mengikuti kegiatan dan aktivitas disekolah itu sebenarnya sangat mengganggu tetapi karena sudah terbiasa dengan lingkungan seperti itu peserta didik pun tidak menghiraukan lagi apa yang terjadi disekitar lingkungan sekolahnya.

Dari hasil interview dapat dianalisa bahwa belajar sangat membutuhkan lingkungan dan udara yang bersih, bagaimana belajar akan menjadi nyaman jika kondisi lingkungan sekitar sangat lah tidak bersih, seharusnya dengan keadaan lingkungan sekolah yang seperti itu kepala sekolah berinisiatif untuk menghimbau kepada masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk melaksanakan gotong royong setiap minggunya untuk membersihkan lingkungan sekolah, dengan menanam pohon menerapkan membuang sampah pada tempatnya akan membantu menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang indah dan bersih.

A.2. Minat dan Motivasi

Berdasarkan dari data hasil observasi di atas dapat dianalisa bahwa guru MTs. Nurul Falah Bukit Kemuning masih kurang dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga minat belajar bahasa arab pun belum begitu tinggi, guru yang pandai mengajar dengan membangkitkan minat belajar peserta didik ini berhasil dalam menunjang proses pembelajaran bahasa arab dikelas, tetapi apabila guru salah dalam penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik. Selanjutnya diperkuat lagi dari hasil interview yang penulis ajukan kepada Ibu Neng Atia bahwa “ pada dasarnya guru Bahasa Arab telah berusaha untuk memberikan motivasi kepada peserta didik kelas VII di MTs Nurul Falah

Bukit Kemuning dengan cara membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran bahasa arab namun nampaknya belum memberikan pengaruh yang signifikan.

Dari data hasil interview diatas, dapat dianalisa bahwa guru Bahasa Arab telah melaksanakan berbagai cara agar minat belajar bahasa arab dapat membaik, salah satunya juga dengan memberikan motivasi kepada peserta didik pada setiap kali pertemuan. Tetapi belum membuahkan hasil karena belum nampak adanya peningkatan hasil belajar bahasa arab.

A.3. Cara belajar

Berdasarkan hasil observasi yang didapat penulis terfokus kepada peserta didik, diperoleh fakta bahwa pada saat guru menjelaskan pelajaran sebagian peserta didik terutama yang duduk dibagian depan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sebagian lagi peserta didik ada yang bercerita, berlari-lari dikelas, dan ribut itu semua dapat mengganggu cara belajar peserta didik yang lainnya. Dan gaya belajar yang salah selama ini yang dilakukan peserta didik tidak diperhatikan oleh guru maupun orang tua. Pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru disekolah tidak diulangi lagi oleh peserta didik dirumah, bagi peserta didik yang belum memahami pelajaran bahasa arab ini akan terus merasa kesusahan dalam mempelajarinya karena mereka tidak mengulangi lagi pelajaran yang didapatnya dari sekolah. Berdasarkan hasil interview guru MTs Nurul Falah Bukit Kemuning sendiri merasa kewalahan dalam menghadapi peserta didik yang belum dapat memahami pelajaran karena disekolah sebagian dari mereka hanya bermain-main tidak mendengarkan guru menjelaskan pelajaran, dirumah pelajaran yang dipelajari di sekolah tadi tidak juga diulangi dirumah seharusnya peranan orang tua sangat dibutuhkan juga dalam mengatur dan memberi arahan kepada anaknya untuk mengulangi lagi pelajaran yang belum faham dirumah.

Mengacu pada data hasil interview, dapat dianalisa bahwa cara belajar yang diterapkan oleh peserta didik selama ini salah, dengan cara belajar peserta didik ini sangatlah dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru untuk lebih memperhatikan lagi peserta didik dalam belajar. Peran orang tua juga sangat

dibutuhkan dalam menunjang prestasi peserta didik hendaknya orang tua berperan sebagai guru di rumah mengatur cara belajar anak dan memperhatikan peserta didik dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasar analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Aktivitas Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Falah Bukit Kemuning adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari indikasi yaitu tidak menjaga kesehatan, aktivitas belajar menjadi terganggu sehingga mengakibatkan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar, minat dan motivasi yang rendah sangat mempengaruhi keinginan peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar bahasa arab cara belajar yang salah tidak memperhatikan waktu belajar dan tidak menggunakan teknik belajar yang baik sehingga hasil belajarpun kurang memuaskan. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari indikasi yaitu letak sekolah yang tidak strategis dan kondusif, metode mengajar guru yang kurang memuaskan, kemampuan guru dalam mengajar, kurangnya penegakan disiplin sekolah, kurangnya penggunaan alat pelajaran, kurangnya penempatan waktu belajar di sekolah dikarenakan keadaan gedung sekolah yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rjawali Press, 2012
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- H.B. Supoto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: University Press, 2002
- <http://soddis.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-aktivitas-menurut-para-ahli.html>
Kamis, 19 Agustus 2013
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shih*, Jakarta: SYGMA, 2010
- Muhammad Dalyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Press, 2005
- Rusman, *Mosel-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002
- Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Kualitatif Alfabeta, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012
- Sukadi, *Gruru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung: Kolbu, 2009
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004

تغيير فونيمات اللغة العربية المستعارة في اللغة الجاوية

محمد عفيف أمر الله

afif.amrulloh@radenintan.ac.id

كلية التربية والتعليم جامعة رادين انتان الإسلامية الحكومية

ABSTRACT

نحن على وعي أن اللغة العربية قد انتشرت انتشارا عظيما وتطورت بتطور الزمان. فالباحث في حاجة إلى بحث اللغة العربية، خصوصا في تغيير الفونيمات للكلمات العربية المستعارة في اللغة الجاوية. وهذه الفونيمات تهتم بوظيفة الصوت في تحديد المعنى وعلاقتها بالأصوات الأخرى. وعلى هذا التغيير للفونيمات يتكون من ثلاثة أنواع، وهي *asimilasi* و *disimilasi* و *metatesis*. إذن يتم تحليلها لبيان تأثيرها في الدراسة باستخدام طريقة *padanintralingual*، أيمن حيث علاقتها بالعناصر اللغوية في لغة واحدة أو لغة مختلفة، بمساواتها وتمييزيه. وهذا يمكن أن يكونا وجهالتشابه الاختلاف بين فونيمات في اللغتين. وأصبح بعض الكلمات العربية متغير فونيماتها بدخول الأصوات الأخر من ناحية اللغة الجاوية.

1. مقدمة

كانت هذه الدراسة تناقش
 عن تغيير فونيمات اللغة العربية المستعارة في اللغة الجاوية. وإقامة
 المناقشة بهذه التغييرات الصوتية استناداً إلى نظرية تغيير الفونيمات التي أعرب
 عنها عبد الخير (2007). وأما البيانات المستخدمة من اللغة العربية
 المستعارة في اللغة الجاوية أي قرص كلمات موجودة في كلمات الأغاني
 "syi'irtanpowaton".

فيمكن أن تمثل الأصوات المستعارة من اللغة العربية إلى اللغة الجاوية.
 وبالإضافة إلى ذلك، هذه
 الكلمات الأغنية تحتوي أيضاً على رسائل معتقدات الدين الإسلامي واللغة الع
 ربية.

إن البيئة لها دور كبير في التأثير على نطق الصوت.
 والصوت المنطوق ليس تهينفسها مع صوتها المنطوق في بيئة معينة. وكذلك
 لالفونيمات في
 اللغة العربية ستكون مختلفة مع الفونيمات الجاوية، فإن البيئة
 تأثير على تغيير فونيمات اللغة العربية المستعارة في اللغة الجاوية.

2. أسس النظرية

وعند عبد الخير (2007:132-
 136)، يشير البعض تغيير الفونيمات الظاهرة التي يمكن أن تحدث في

الكلمات وهي: (1) asimilasi و(2) disimilasi و(3) metatesis. إن نظرية تغيير الالفونيمات التي أعرب عنها عبد الخير ينسجم مع تلك التي تقدمها جوناثة (2010). ويتم تحليل البيانات في هذه المقالة باستخدام طريقة padanintralingual أي الطريقة المتعلقة بعناصر اللغة في لغة واحدة أو لغة مختلفة، وبمساواتها وتمييز يهدس وفتكونا وجه التشابه والاختلاف بينا الصوتين في اللغتين.

3. تغيير الفونيمات المختلفة

إن

هذا الجزء يبحث عن أوجه التغيير فونيمات اللغة العربية المستعارة في اللغة الجاوية. وقد قدم شرحاً معاً مثل كلمة منها. وبعض من التغييرات الفونيمات أي:

أ. Asimilasi

هو واحد من أوجه التغيير التي يمكن أن تحدث مع تغيير الالفونيمات، فالصد وتأو الفونيمات بالصوت الآخر. إن هذا التغيير يتسبب تأثير الصوت في البيئة المحيطة من أجل إنتاج صوت مشابه أو الصفات نفسها علماً أساساً مع تأثيرات الصوت، (عبد الخير، 2007:132). وكان هذا التغيير يتعلق بتأثير الأصوات الموجودة في البيئة. وكمية لها صوت مختلفة بالبيئات الأخرى.

وأنا الصوت الموجود عندك يمكن أن تكون مشابهة أو نفس الخصائص. فاذ
ظر الجدول التالي:

الجدول 1. الاستيعاب في كلمات القرص

| رقم | اللغة الجاوية | أصل كلمة، اللغة العربية | كلمات الأغاني |
|-----|---------------|-------------------------|---|
| 1 | Ingsun | انس | <i>Ngawitiingsunnglarassyi'iran....</i> |
| 2 | Dunyo | دنيا | <i>Engpepae...gebyare....dunyo.....</i> |

وفي اللغة الجوية مثلا يوجد تغاير في الفونيم بين الفونيمين. كما الكلمة *Insun* من اللغة العربية (انس) بالتغيير صوته. أن كلا من صوت /n/ وصوت /ŋ/، بعد دخولها إلى اللغة الجوية. فهذا التغيير جزء من تغييرات الفونيمات، وخصوصا من ناحية *asimilasi*. والصوت /n/، التي تحولت فيما بعد صوتاً آخر نتيجة لتأثير الأصوات الموجودة في البيئته. ويؤثر بالصوت، صوت /s/. ولذلك يمكن أن يكون صوتاً آخر أو فونيمين مختلفتين.

ومثالاً آخر على ذلك، أن الكلمة *dunyo* أصلها تأتي من العربية (دنيا) وشهدت تغييراً في الفونيمات. كان تغيير صوتها من صوت /n/ بعد مجيئها إلى اللغة الجوية /ŋ/. وهذا التغيير اتجزء من أجزاء التغيير في الفونيمات، لاسيما في مستوى *asimilasi* صوته.

وكان الصوت /n/، التي تحولت فيما بعد صوتاً آخر نتيجة لتأثير الأصوات الـ موجودة في البيئة. ويؤثر بالصوت، فهو صوت /y/ .
ولذلك يمكن أن يكون صوتاً آخر.

ب. Desimilasi

ديسيميلاسيهو نوع من أنواع تغييرات الفونيمات التي تسبب بصوتين منفوسونيمات لاحقاً أصبحت مختلفة أو متنوعة (عبدالخير، 2007:134). والصوتان الإثنان في هذا ديسيميلاسيهو من قبله نفس الصوت، ولكننا لعملية تغيير الفونيمات الوجودية فكانت فونيمات مختلفة . ونلاحظ من الجدول التالي:

الجدول 2. ديسيميلاسيهو في كلمات القرص

| رقم | اللغة الجاوية | أصل كلمة، اللغة العربية | كلمات أغاني |
|-----|---------------|----------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Syareat | شريعة | <i>Ojomungngaji..syarea..tbloko..</i> |
| 2 | Kafire | كفر | <i>Kafiredewe..gak di gate..kke..</i> |
| 3 | Akale | عقل | <i>Ati..akale...</i> |
| 4 | Wajib | واجب | <i>Wajibengaji..</i> |
| 5 | Taukite | توحيد | <i>Imantaukite..</i> |
| 6 | Thoreqot | طريقة | <i>Lakuthoreqot..</i> |
| 7 | Sunahe | سنة | <i>Ikusunahe...</i> |
| 8 | Matine | مات | <i>Mulyo..matine..</i> |
| 9 | Haqeqot | حقيقة | <i>Ugo..haqeqot..</i> |

ديسيميلاسياً وتغيير فيفو نيما تماماً أدباً بالثانينمنفونيما تميمجر يمختلفة كما يحدث في بعض كلمات الأغانى "syi'irtanpowaton". ومثال: كلمة Syareat، هي من اللغة العربية كلمة (شريعة). فتتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أيمنصوت /i/ إلى /e/. وكانت كلمة "شريعة" في العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Syareat في الجوية.

ثم تأتي الكلمة Kafire في اللغة الجوية، وأصلها من اللغة العربية كلمة (كفر). فتتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أيمنصوت /a/ إلى /i/ ومن صوت /a/ إلى /e/. وكانت كلمة "شريعة" في العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Kafire في الجوية.

وأما الكلمة Akale في اللغة الجوية، وأصلها من اللغة العربية كلمة (عقل). فتتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أيمنصوت /'a/ إلى /a/ ومن صوت /q/ إلى /k/ ومن صوت /a/ إلى /e/. وكانت كلمة "عقل" في العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Akale في الجوية.

وإن الكلمة Wajibe في اللغة الجوية، أصلها من اللغة العربية كلمة (واجب). فتتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أيمنصوت /u/ إلى /e/. وكانت كلمة "واجب" في

العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Wajibe في الجوية.

فالكلمة Taukite في اللغة الجوية، وأصلها من اللغة العربية كلمة (توحيد). فنتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أي من صوت /h/ إلى /k/ ومن صوت /d/ إلى /t/ ومن صوت /u/ إلى /e/. وكانت كلمة " توحيد " في العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Taukite في الجوية.

وأن الكلمة Thoreqot في اللغة الجوية، أصلها من اللغة العربية كلمة (طريقة). فنتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أي من صوت /t/ إلى /h/ ومن صوت /i/ إلى /e/ وكانت كلمة " طريقة " في العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Thoreqot في الجوية.

ثم كانت الكلمة Sunahe في اللغة الجوية، أصلها من اللغة العربية كلمة (سنة). فنتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا مختلفا، أي من صوت /t/ إلى /h/. وكانت كلمة " سنة " في العربية متغيرا ومختلفا من أصل صوتها إلى Sunahe في الجوية.

ثم الكلمة Matine في اللغة الجوية، أصلها من اللغة العربية كلمة (مات). فنتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتا

مختلفاً، أيمنصوت /a/ إلى /i/. وكانت كلمة " مات " في العربية متغيراً ومختلفاً من أصل صوتها إلى Matine في الجوية.

والكلمة Haqeqot في اللغة الجوية، أصلها من اللغة العربية كلمة (حقيقة). فتتكون الكلمتان من صوت واحد، ولكن أصبح صوتاً مختلفاً، أيمنصوت /h/ إلى /h/، ومنصوت /i/ إلى /e/. وكانت كلمة " حقيقة " في العربية متغيراً ومختلفاً من أصل صوتها إلى Matine في الجوية.

ت. Metatesis.

وهو تغيير الصوت الذي وقع في الجوانب المذكورة للحرف أو وضعاً لأصوات في الكلمة (كريدالاكسانا، 2008:153). وكانقرضاً للكلمات العربية إلى الجوية يتغير حرفه أو صوته. وعلسبيلاً لمتالمايلي:

الجدول 3. Metatesis في كلمات القرص

| رقم | اللغة الجاوية | أصل كلمة، اللغة العربية | كلمات الأغاني |
|-----|---------------|-------------------------|-------------------|
| 1 | Minulyo | مولى | Wahyuminulyo.. |
| 2 | Tinaqdir | تقدير | Kabeh..tinaqdir.. |

والكلمة *Minulya* تأتي من الكلمة الجاوية، وأصلها في العربية (مولى).
 في البداية شهدت إضعاف الصوت، أي الصوت /a/ يصبح صوت /i/.
 ثم صوتها التالية صوت /u/ معتغير
 موقفاً بالتبديلاً لذي كان أصلاً في الموقف بعد صوته /a/ / ثم
 بعد إضافة فونيمات /n/ التي صوتها من قبل /i/ إضعافاً للصوت
 ./a/

وأما الكلمة الجاوية *Tinaqdir* تأتي من الكلمة العربية (تقدير).
 وفي البداية شهدت إضعاف الصوت، كان الصوت /a/ صوت /i/. ثم
 صوتها التالية صوت /q/ معتغير
 موقفاً بالتبديلاً لذي كان أصلاً في الموقف بعد صوته /a/ / ثم
 بعد إضافة فونيمات /n/ التي صوتها من قبل /i/ إضعافاً للصوت
 ./a/

4. الإحتتام

واستناداً إلى النظرية عبد الخير فيما يتعلق بالتغييرات الصوتية، أن
 تغيير الفونيمات موجود في بعض الكلمات العربية
 المستعارة في اللغة الجاوية. وكان تغيير الفونيمات تشمل
 على *metatesis*، *disimilasi*، *asimilasi*.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hadi, Syamsul, dkk. 2003. *Jurnal Humaniora* Vol.15; *Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Hlm. 121-132
- Junanah. 2010. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini; Kajian Morfosemantis*. Yogyakarta: Safira Insania Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa; Ilmu al-Ashwat al-Arabiyyah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2010. *Ilmu al-Aswat al-Nitqi; Nadzariyat wa Muqaranah wa Tatbiq fi al-Qur'an al-Karim*. Malang: UIN Maliki Press

**ANALISIS KATA GANTI (DHAMIR) DALAM AL-QUR'AN SURAT
AS-SAJDAH SERTA METODE PEMBELAJARANNYA**
Syarifuddin dan Muhyiddin Niati

Abstrak

Di dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang kedudukan dhomir dalam surat as-sajdah ayat 1-30 disertai dengan penjelasan tentang metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam efektifitas pembelajaran dhomir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan dhomir dalam surat as-sajdah ayat 1-30 serta metode pembelajarannya yang efektif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan tersebut melalui studi pustaka (Library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan masalah dhomir dan metode pembelajarannya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menganalisa datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ganti (dhomir) yang terdapat dalam surat as-sajdah ayat 1-30 ini terdiri dari dhomir muttashil, dhomir munfashil dan dhomir mustatir. Sedangkan metode pembelajaran efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran kata ganti (dhomir) adalah metode Qawaid wa Tarjamah dengan menggunakan pendekatan seperti pendekatan manusiawi, pendekatan berbasis media, atau pendekatan komunikatif. Serta berbagai teknik pembelajaran Qawaid seperti: Muqarat al-Nash, Team Quiz, Tahlil al-Akhta', Musykilat al-Thullab, dan pemberian latihan atau drill.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit yang paling tua dan tetap eksis sampai sekarang. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis sampai sekarang disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah sebagai bahasa kitab suci Al-qur'an, dan sebagai bahasa agama (dalam shalat, dzikir dan do'a).¹Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat erat dengan unsur-unsur keagamaan, yaitu Agama Islam. Bahasa Arab adalah kunci untuk mempelajari Islam karena sumber-sumber hukum Islam semuanya menggunakan bahasa Arab.

¹Abd.Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, cet. 2, 2012), h. 4.

Untuk bisa mempelajari dan memahami Al-Quran diperlukan sebuah ilmu yang erat kaitannya mengenai penafsiran tiap kata dalam Al-Quran sehingga maksud dan tujuannya bisa kita pahami. Adapun ilmu yang dimaksud yakni ilmu Nahwu dan Sharaf. Semenetera Ilmu Nahwu adalah ilmu tentang pokok-pokok yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kata-kata bahasa Arab dari segi I'rab dan bina'nya, yaitu dari sisi apa yang dihadapinya dalam keadaan kata-kata itu disusun.

Dalam kitab “Qawaidul Lughah al Arabiyyah “ dijelaskan bahwa:

النحو هو قواعد يعرف بها وظيفة كل كلمة داخل الجملة وضبط
أواخر الكلمات, و كيفية إعرابها.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir dan untuk mengenal cara meng'irab.²

Sedangkan dalam kitab Matan al Jurumiyah, dijelaskan bahwa ilmu nahwu adalah:

النحو هو علم بقواعد يعرف بها أحكام العربية حال تركيبها من
الإعراب والبناء وما يتبعهما من شروط النواسخ و حذف العاعد.³

Ilmu nahwu adalah ilmu yang dengan kaidah tersebut diketahui hukum-hukum bahasa Arab baik dalam keadaan tersusun dari segi i'rab, bina' dan sesuatu yang mengikutinya berupa syarat-syarat nawasih dan terbuangnya 'aid.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah tata bahasa Arab untuk mengetahui hukum-hukumakhir dari kata, baik dari segi susunan (*tarkib*), *i'rab* dan *bina'*nya, yaitu dari sisi apa yang dihadapinya dalam kata-kata itu disusun. Adapun tujuan utama penyusunan ilmu Nahwu ialah agar bahasa Arab yang fasih tetap terjaga sehingga

²Fuad Nikmah, *Mulakhas Qawaidul Lughah al Arabiyyah*(Beirut: Darul Al Islamiyah, tt), h. 17.

³A.Z. Dahlan., *Syarah Mukhtasor Jiddan 'Ala Matni al Jurumiyah*(Semarang: Karya Thoha, tt), h. 2.

Al-Qur'an dan al-Hadist Nabi juga terjaga dari kesalahan. Di sisi lain, ilmu Nahwu juga bisa dipakai sebagai sarana untuk mengungkap keajaiban bahasa Al-Qur'an.⁴

Lain halnya dengan terminologi kata, yaitu lafal yang menunjukkan kepada suatu ma'na yang tersendiri. Kata (*kalimah*) dalam bahasa Arab terdiri dari tiga macam yaitu, *isim*, *fi'il* dan *huruf*. *Isim* adalah sesuatu yang menunjukkan arti pada dirinya, tanpa disertai oleh waktu. Berdasarkan kejelasannya *isim* terbagi menjadi dua macam yaitu *isim nakirah* dan *isim ma'rifat*. *Isim nakirah* adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang tidakjelas. Sedangkan *isim ma'rifat* adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. *Isim ma'rifat* sendiri meliputi tujuh macam, yaitu:

الضمير, العلم, اسم الإشارة, الإسم الموصول, المعرفة بأل,
المضف إلى المعرفة بأل, المنادى المقصود تعيينة.⁵

Dan diantara ketujuh macam *isim ma'rifa* tersebut, peneliti memfokuskan pembahasan penelitian ini mengenai *isim dhamir* dan metode pembelajarannya. (analisis dalam surat As-Sajdah ayat 1-30). Selanjutnya, metode (*al thoriqoh*) secara etimologis adalah jalan, cara, sistem, madzhab, aliran, haluan, keadaan, tiang tempat berteduh, orang mulia, goresan (garis pada sesuatu).⁶ Sedangkan pengertian metode secara terminologis adalah cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai.⁷ Lebih jauh ditegaskan bahwa metode (*al-thariqah*) adalah aspek teoritis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal, namun ia bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, karena metode itu sendiri bersifat prosedural. Dari paparan di atas, maka yang mencaji

⁴Abdul Qodir Zaelani dkk, *Memahami Lebih Dalam Keindahan dan Keunikan Bahasa Arab* (Bandar Lampung: Pustaka Raisa, 2012), h. 35.

⁵*Ibid.*, h. 18

⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir-Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1984), h. 910.

⁷Syiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 13.

fokus kajiannya adalah: (1) kedudukan isim dhomir dalam surat As-Sajdah ayat 1-30; dan metode pembelajaran isim dhomir dimaksud.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada data atau bahan-bahan tertulis berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat, penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Dengan demikian literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua buku yang berkaitan dengan kajian penelitian yakni mengenai kata ganti (dhomir) dan metode pembelajarannya. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan penelitian berdasarkan data dan catatan peristiwa yang sudah berlalu,⁸ yang sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikutnya, setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai analisis data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis isi (*content analysis*) adalah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan berbagai bentuk pesan yang dikonsumsi. Digunakannya *content analysis* dalam penelitian ini untuk meneliti dokumen yang berupa kata ganti (dhomir) dan surat As-sajdah dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan *content analysis* secara kualitatif peneliti mampu mengetahui bagaimana kedudukan *dhomir* didalam surat as-Sajdah.

⁸Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 144.

Landasan Teoritis

A. Definisi Kata Ganti (*Dhamir*)

Dhamir termasuk dalam kelompok isim ma'rifat, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. *Dhamir* yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (mutakallim), orang kedua (mukhatab) atau orang ketiga (ghaib).⁹ Di dalam kitab *Jami'ud Durus 'Arabiyyah* dijelaskan bahwa:

الضمير ما يكتفى به أن متكلم أو مخاطب أو غائب

“*Dhamir* adalah suatu kata yang terdiri dari sipembicara (*mutakallim*), orang yang diajak bicara (*mukhatab*) atau orang yang dibicarakan (*ghoib*).”¹⁰

Sedangkandalam kitab *Qawaidul Lughah al Arabiyyah* dijelaskan bahwa *Dhamir* adalah:

الضمير هو اسم مبني يدل على متكلم أو مخاطب أو غائب

“*Dhamir* adalah isim mabni yang menunjukkan orang yang berbicara (*mutakallim*), orang yang diajak berbicara (*mukhatab*), dan orang yang dibicarakan (*ghoib*).”¹¹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa *Dhamir* adalah isim/kata yang Zorang yang berbicara (*mutakallim*), orang yang diajak berbicara (*mukhatab*), dan orang yang dibicarakan (*ghoib*).

Jadi, dilihat dari aspek perannya sebagai pelaku didalam kalimat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:¹²

- a) Orang pertama (مُتَكَلِّم) seperti: انا, نحن
- b) Orang kedua (مُخَاطَب) seperti: أنتنّ, أنتم أنتأنت

⁹ Imanuddin Sukamto, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), h. 4.

¹⁰ Mushtafa Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil Arabiyyah* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980), h. 116.

¹¹ Fuad Nikmah, *Mulakhas Qawaidul Lughah al Arabiyyah* (Beirut: Darul Al Islamiyah), h. 113.

¹² Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab* (Jakarta: Amzah, Cet. 2, 2012), h. 12.

c) Orang ketiga (غَائِب) seperti: هُوَ, هِيَ, هُمَا, هُمْ, هُنَّ

Jenis-jenis Dhamir

Kata ganti (*dhamir*) bahasa arab terdiri dari 3 bagian: *Muttashil munfashil* dan *mustatir*.¹³

a) *Dhamir Muttashil* (الضمائر المتصلة)

Dhamir muttashil adalah dhamir yang bersambung baik bersambung dengan isim, fi'il, maupun huruf.¹⁴ Dhamir muttashil sendiri ada sembilan macam, yaitu: نا, تاء, واو, الف.ها, هاء, ياء, كاف, نون, ألف, واو.¹⁵ Dhamir ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:¹⁶

1) *Dhamir rafa' muttashil*, yaitu dhamir yang selalu bersambung dengan fi'il, isim khana dan saudara khana.

2) *Dhamir nashab muttashil*, yaitu dhamir mabni yang bersambung dengan fi'il, isim inna dan saudara isim inna.

3) *Dhamir jar muttashil*, yaitu dhamir yang bersambung dengan isim dan huruf jar.

b) *Dhamir Munfashil* (المنفصلة الضمائر)

Dhamir munfashil adalah dhamir yang yang terpisah atau berdiri sendiri.¹⁷ Dhamir munfashil terdiri dari dua bagian:¹⁸

1) *Dhamir rafa' munfashil*, yaitu dhamir yang terpisah dari isim dan fi'il, yang menempati mubtada', khabar, fa'il dan na'ibul fa'il.

¹³ Ali Baha'uddin

¹⁴ Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2003), h.10

¹⁵ Mushtafa Al-Ghulayaini, *Tarjamah Jami'ud Durusil Arabiyyah Jilid 1* (Semarang: CV Asy-Syifa', 1992), h. 220.

¹⁶ Fuad Nikmah, *Op. Cit.*, h.114.

¹⁷ Akhmad Munawari, *Op. Cit.*, h. 10.

¹⁸ Fuad Nikmah, *Op.cit.*, h. 113.

2) *Dhamir nasab munfashil*, yaitu dhamir yang terpisah yang ditandai dengan baris nasab, yang menempati maf'ul bih (objek) sebagai tanda nasabnya.

c) *Dhamir Mustatir (الضمائر المستترة)*

Dhamir mustatir adalah isim dhamir yang tidak nampak dalam lafalnya seperti lafal انت pada kalimat اقرأ¹⁹. Dhamir mustatir ada 2 macam yaitu:²⁰

1) *Dhamir mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada fi'il yang tidak bisa diganti dengan isim dzohir.²¹

2) *Dhamir mustatir jawazan*, yaitu dhamir yang tersimpan pada fi'il yang bisa diganti dengan isim dzohir.²²

Contoh-contoh Dhamir Dalam Al-Qur'an

﴿تَرْجِعُونَ لَنَا وَإِنَّا أَنكُمُ عَبِيدٌ خَلَقْنَاكُمْ أَنمَّا أَفْحَسِبْتُمْ﴾ (المؤمنون: ١١٥)

خَلَقْنَاكُمْ: نون ضمير متصل مبني على السكون في محل رفع فاعل.

كم, ضمير متصل مبني على السكون في محل نصب مفعول به
 نَأْتُمْ إِذْ أَلَّا رَضِ مِنْ دَعْوَةٍ دَعَاكُمْ إِذْ أَتَمُّ بِأَمْرِهِ وَالْأَرْضُ السَّمَاءُ تُقَوْمُ أَنْ أَيْتَهُ وَمِنْ

﴿تَخْرُجُوا﴾ (الروم: ٢٥)

تَخْرُجُونَ أَنْتُمْ: انتم ضمير منفصل مبني على السكون في محل رفع مبتدأ

﴿حَسِيبًا عَلَيْكَ الْيَوْمَ بِنَفْسِكَ كَفَىٰ كِتَابِكَ أَقْرَأَ﴾

أَقْرَأَ: اقرأ فعل الامر مبني على السكون وفاعله ضمير مستتر وجوبا

تقديره انت

¹⁹Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori dan Praktik* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 129.

²⁰Fuad Nikmah, *Op.Cit.*, h. 116.

²¹Akhmad Munawari, *Op.Cit.*, h. 10.

²²Akhmad Munawari, *Op.Cit.*, h. 10.

Kata Ganti Dhomir dalam Surat As-Sajdah

Surat As-Sajdah tergolong surat Makkiyah terdiri dari 30 ayat. Diturunkan sesudah surat Al-Mu'minun. Surat ini dinamai As-Sajdah berhubung pada surat ini terdapat ayat sajdah (sujud). Tema utamanya, serupa dengan tema utama surah-surah Makkiyah, yaitu ajakan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, Pencipta alam raya dan manusia, serta Pengaturnya. Juga tentang kebenaran nabi Muhammad saw. Yang kepada beliau diwahyukan Al-Qur'an serta kepercayaan akan keniscayaan kiamat.²³ Surah ini turun sesudah surah An-Nahl dan sebelum surah Nuh. Dia adalah surah ke 73 dari segi perurutan turunnya dan ke 32 dari segi penempatannya dalam mushaf. Berikut penulis paparkan kata ganti dhomir yang terdapat dalam surat As-Sajdah.

Tabel 1

| الضمير المستتر | الضمير المتصل | الضمير المنفصل |
|----------------------------|------------------------|---------------------------|
| : Ayat 3 يَقُولُونَ | : 3 Ayat أَفْتَرْتَهُ | |
| : Ayat 3 أَفْتَرْتَهُ | : Ayat 3 رَبِّكَ | : Ayat 3 الْحَقُّ هُوَ |
| : Ayat 3 أَتَنْهَاهُمْ | : Ayat 3 أَتَنْهَاهُمْ | : Ayat 10 يَلِقَاءَهُمْ |
| : Ayat 5 يُدْبِرِ | : Ayat 3 فَجَبَلِكَ | : Ayat 15 وَهُمْ |
| : Ayat 5 يَعْرُجِ | : Ayat 3 لَعَلَّهُمْ | : Ayat 25 يَفْصِلُ هُوَ |
| : Ayat 7 خَلَقَهُ | : Ayat 4 بَيْنَهُمَا | : Ayat 29 يُنظَرُونَ هُمْ |
| : Ayat 9 سَوَّاهُ | : Ayat 4 لَكُمْ | |
| : Ayat 11 يَتَوَفَّنَاكُمْ | : Ayat 4 دُونَهُ | |

²³ M. Quraish Shihab, *Tafshir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 173.

| | | |
|-------------------------------|-------------------------|--|
| فَأَرْجِعْنَا Ayat 12 : | إِلَيْهِ Ayat 5 : | |
| نَعْمَلْ Ayat 12 : | خَلَقَهُ Ayat 7 : | |
| يَدْعُونَ Ayat 16 : | ذُئِلَهُ Ayat 8 : | |
| تَعْلَمُ Ayat 17 : | سَوَّاهُ Ayat 9 : | |
| وَلَنْذِيْقَنَّهُمْ Ayat 21 : | رُؤُوحِهِ Ayat 9 : | |
| يَفْصِلُ Ayat 25 : | لَكُمْ Ayat 9 : | |
| يَهْدِي Ayat 26 : | رَبِّهِمْ Ayat 10 : | |
| ذُئِلُوا Ayat 27 : | يَتَوَفَّكُم Ayat 11 : | |
| فَنُخْرِجُ Ayat 27 : | بِكُمْ Ayat 11 : | |
| يَنْفَعُ Ayat 29 : | رَبِّكُمْ Ayat 11 : | |
| يُنظُرُونَ هُمْ Ayat 29 | رُءُوسِهِمْ Ayat 12 | |
| فَأَعْرِضْ Ayat 30 : | رَبِّهِمْ Ayat 12 : | |
| وَأَنْتَظِرُ Ayat 30 : | رَبَّنَا Ayat 12 : | |
| | أَبْصَرْنَا Ayat 12 : | |
| | وَسَمِعْنَا Ayat 12 : | |
| | فَأَرْجِعْنَا Ayat 12 : | |
| | لَا تَيْنَا Ayat 13 : | |

| | | |
|--|-----------------------------|--|
| | هُدًىهَا Ayat 13 : | |
| | يَوْمِكُمْ Ayat 14 : | |
| | ذَسِينَتِكُمْ Ayat 14 : | |
| | كُنْتُمْ Ayat 14 : | |
| | بِعَايَتِنَا Ayat 15 : | |
| | رَبِّهِمْ Ayat 15 : | |
| | جَنُوبِهِمْ Ayat 16 : | |
| | رَبِّهِمْ Ayat 16 : | |
| | رَزَقْنَاهُمْ Ayat 16 : | |
| | أَهُمْ Ayat 17 : | |
| | فَلَهُمْ Ayat 19 : | |
| | فَمَا وَهُمْ Ayat 20 : | |
| | مِنْهَا Ayat 20 : | |
| | لَهُمْ Ayat 20 : | |
| | كُنْتُمْ Ayat 20 : | |
| | بِهِ Ayat 20 : | |
| | وَلَنذِيقَنَّهُمْ Ayat 21 : | |

| | | |
|--|------------------------|--|
| | لَعَلَّهُمْ Ayat 21 : | |
| | رَبِّهِ Ayat 22 : | |
| | عَنْهَا Ayat 22 : | |
| | آتَيْنَا Ayat 23 : | |
| | لِقَائِهِ Ayat 23 : | |
| | جَعَلْنَاهُ Ayat 23 : | |
| | وَجَعَلْنَا Ayat 24 : | |
| | مِنْهُمْ Ayat 24 : | |
| | بِأَمْرِنَا Ayat 24 : | |
| | بِعَايَتِنَا Ayat 24 : | |
| | رَبِّكَ Ayat 25 : | |
| | بَيْنَهُمْ Ayat 25 : | |
| | هُمْ Ayat 26 : | |
| | أَهْلَكْنَا Ayat 26 : | |
| | قَبْلَهُمْ Ayat 26 : | |
| | مَسْكِنَهُمْ Ayat 26 : | |
| | بِهِ Ayat 27 : | |

| | | |
|--|--------------------------|--|
| | مِنْهُ Ayat 27 : | |
| | أَنْعَمَهُمْ Ayat 27 : | |
| | وَأَنْفُسُهُمْ Ayat 27 : | |
| | كُنْتُمْ Ayat 29 : | |
| | إِيْمَانَهُمْ Ayat 29 : | |
| | عَنْهُمْ Ayat 30 : | |
| | إِنَّهُمْ Ayat 30 : | |

Metode Pembelajaran Kata Ganti (Dhomir)

Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik

Dalam pengajaran bahasa ada tiga istilah yang harus dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, *metode dan teknik*. Edward Anthony menjelaskan konsep ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

a) *Pendekatan (Approach)*, yang dalam Bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan mengajar bahasa. Approach bersifat *aksiomatis* (filosofis), ia berorientasi pada pendirian, filsafat dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya, asumsi dari aural-oral approach yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan sedangkan tulisan adalah representasi dari ujaran, dari asumsi ini dapat diaktakan dalam hubungannya dengan pengajaran dan belajar bahasa, bahwa aspek menyimak dan bercakap-cakap harus diajar terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis.

b) *Metode (Method)*, yang dalam Bahasa Arab disebut *thariqah*, adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas approach bersifat aksiomatis, maka method bersifat *prosedural*. Sehingga dalam satu approach bisa saja terdapat beberapa method. Misalnya ada beberapa

faktor yang mempengaruhi penyajian materi pelajaran, diantaranya latar belakang bahasa murud dan bahasa asing yang dipelajarinya sehingga mengakibatkan perbedaan metodologis. Latar belakang sociocultural seorang murid, pengalamannya dengan bahasa arab atau bahasa asing lain sebelumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dipilihnya metode. Disamping itu tujuan dari program bahasa yang diberikan, apakah tujuannya untuk membaca, kemahiran berbicara, kemahiran menterjemahkan, dan lain-lainnya, kesemuanya akan membentuk dan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang dianggap tepat sasaran.

c) *Tehniq*, yang dalam Bahasa Arab disebut *Ushlub* atau familiar di indonesia disebut *Strategi*, yaitu kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi didalam kelas dan merupakan implementasi daripada metode. Teknik bersifat *operasional*. Karena teknik bersifat implementatif, didalam proses belajar mengajar dikelas, maka ia sangatlah tergantung pada implementasi serta kreatifitas seorang pelajar dalam meramu materi yang mengatasi berbagai persoalan misalnya: untuk mengatasi murid yang tidak dapat mengucapkan huruf arab pada huruf ض dalam kata بعض misalnya, guru dapat meminta anak tersebut untuk menirukan dan mengulang apa yang diucapkan guru, kalau teknik ini gagal, guru dapat menggunakan teknik yang lain misalnya dengan menunjukkan gambar alat artikulasi dan menjelaskan bahwa untuk membunyikan kata yang dimaksud kedua bibir hendaknya terkatup dan disertai letupan angin dari mulut serta lidah sedikit keluar dan seterusnya. Penggunaan tape recorder, radio, televisi dan lain sebagainya adalah berbagai teknik yang diperluakan seorang guru dalam proses belajar mengajar.²⁴

Macam Macam Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Arab

Dalam pengajaran bahasa arab dikenal lima macam pendekatan, yakni pendekatan manusiawi, (*humanistic approach*), pendekatan berbasis media (*media based approach*), pendekatan Aural-oral(*aural-oral approach*), pendekatan analisis dan non-analisis (*analytical dan analytical approach*), dan pendekatan komunikatif (*comminactive approach*). (Manshur,dkk., 1994, 166)

Dari kelima macam pendekatan diatas, penulis berpendapat bahwa dalam mengajarkan materi bahasa Arab yang berkaitan dengan tata bahasa arab seperti kata ganti dhamir yang penulis kaji, maka guru dapat menggunakan dan mengkombinasikan antara pendekatan manusiawi, pendekatan berbasis media,

²⁴ Zaenudin .R, dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 30-32.

atau pendekatan komunikatif. Hal ini dikarenakan ketiga pendekatan ini paling dominan dan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dengan cara guru berusaha untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis peserta didiknya sehingga guru mengetahui tingkat kemampuan dari masing-masing peserta didik. Kemudian dalam menerangkan materi dhamir guru menggunakan media sebagai alat bantu untuk menarik perhatian siswa agar lebih aktif dan mudah dalam menangkap penjelasan guru. Selain kedua pendekatan ini, guru berupaya untuk berkomunikasi dengan peserta didik dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bahasa arab yang sederhana kepada murid, sehingga peserta didik tidak hanya pandai dalam penguasaan tata bahasa saja, akan tetapi dapat menjadi lebih aktif dalam berbicara bahasa arab.

Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagaimana pendapat Ahmad Fuad Effendy, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, dalam pembelajaran Bahasa Arab enam macam metode yaitu:

- a) Metode Gramatika Terjemah
- b) Metode Langsung
- c) Metode Membaca
- d) Metode Audio-Lingual (Aura-Oral)
- e) Metode Komunikatif
- f) Metode Eklektik

Dan dari keenam metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dalam mengajarkan materi bahasa arab yang berkaitan dengan tata bahasa arab, seperti tentang isim dhamir yang penulis kaji, seorang guru dapat menggunakan metode yaitu metode gramatika terjemah.

Pengertian Metode Gramatika-Terjemah

Berdasarkan namanya metode ini merupakan penggabungan antara metode gramatika dan terjemah.²⁵ Metode gramatika dan terjemah adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam prosesnya mengajarkan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosakata untuk memahami teks berbahasa Arab.²⁶

Karakteristik Metode Gramatika-Terjemah

Karakteristik Metode Gramatika Terjemah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa target, atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.
- 2) Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.
- 3) Tatabahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
- 4) Kosakata, kalimat dan struktur diberikan berdasarkan keperluan untuk menjelaskan kaidah Nahwu.
- 5) Teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lama.
- 6) Basis pembelajaran adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
- 7) Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 8) Peran guru aktif sebagai penyaji materi, peran pelajar pasif sebagai penerima materi.²⁷

Langkah-langkah Presentasi

Adapun langkah-langkah presentasi proses pembelajaran melalui metode gramatika terjemah adalah sebagai berikut:²⁸

- a) Guru memulai presentasi materi pelajaran dengan menjelaskan definisi butir-butir tata bahasa, kemudian menampilkan beberapa contoh. Buku teks yang dipakai memang menggunakan metode deduktif.
- b) Guru menuntun siswa menghafalkan daftar kosakata dan terjemahannya, atau meminta siswa mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya.

²⁵Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 36.

²⁶Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Madani, 2015), h.137.

²⁷*Ibid.*, h. 42-43.

²⁸Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 33.

- c) Guru meminta siswa membuka buku teks bacaan kemudian menuntun siswa memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata per kata atau kalimat per kalimat. Atau guru meminta siswa membaca dalam hati kemudian mencoba menerjemahkannya per kata atau kalimat, guru membetulkan terjemahan yang salah dan menerangkan beberapa segi ketatabahasaan (nahwu-sharaf) dan keindahan bahasanya (balaghah). Pada waktu lain guru juga meminta siswa melakukan analisis tatabahasa (meng-*i'rab*).

Macam-macam Metode Pembelajaran Qawaid

Madkur mengemukakan bahwa metode yang paling utama dalam pembelajaran kaidah nahwiyah adalah metode alami yang didasarkan kepada pembiasaan berbahasa, baik melalui menyimak, berbicara, membaca dan menulis.²⁹ Selain itu, metode tradisional yang paling penting dalam pembelajaran nahwu adalah sebagai berikut:

a) Metode Deduktif (القياسية الطريقة)

Metode ini dilakukan dengan cara mengawali hafalan qaidah, kemudian diiringi dengan contoh-contoh dan bukti yang menguatkan serta menjelaskan maknanya.³⁰ Metode ini merupakan metode pertama yang digunakan dalam pengajaran nahwu. Adapun langkah-langkah pembelajaran nahwu yang digunakan dalam metode qiyasi atau disebut metode deduktif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru masuk kelas dan memulai pelajaran dengan mengutarakan tema tertentu.
- 2) Guru melanjutkan pelajaran dengan menjelaskan kaidah-kaidah nahwu.
- 3) Pelajaran dilanjutkan dengan siswa memahami serta menghafal tentang kaidah-kaidah nahwu.
- 4) Kemudian guru mengemukakan contoh-contoh atau teks yang berkaitan dengan kaidah.
- 5) Guru memberikan kesimpulan-kesimpulan pelajaran.
- 6) Setelah dianggap cukup siswa diminta mengerjakan soal latihan.³¹

²⁹A.A. Madkur, *Tadris Funun al Lughah al Arabiyah* (Riyadh: Dar Al Syawaf, 1991), h. 337.

³⁰*Ibid.*, h. 337.

³¹Bisri Mustofa dan Abd Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 72.

b) Metode Induktif (الاستنباطية الطريقة)

Metode ini dilakukan dengan cara mengawali contoh-contoh yang dijelaskan dan didiskusikan, kemudian dari contoh-contoh itu disimpulkan kaidahnya.³² Adapun langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan menentukan topik atau tema pelajaran.
- 2) Guru menampilkan contoh-contoh kalimat atau teks yang berhubungan dengan tema.
- 3) Siswa secara bergantian diminta untuk membaca contoh-contoh atau teks yang ditampilkan oleh guru.
- 4) Setelah dianggap cukup, guru mulai menjelaskan kaidah-kaidah nahwu yang terdapat dalam contoh atau teks yang berkaitan dengan tema.
- 5) Dari contoh-contoh atau teks, guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan/rangkuman tentang kaidah-kaidah nahwu.
- 6) Terakhir siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan.³³

Teknik Dalam Pembelajaran Isim Dhomir

Dari satu metode bisa mengimplementasikan satu atau beberapa teknik, adapun teknik yang bisa guru gunakan dalam pembelajaran dhomir adalah: Muqarat al-Nash, Team Quiz, Tahlil al-Akhta', Musykilat al-Thullab, dan pemberian latihan atau drill. Adapun langkah penyajiannya dengan materi dhomir adalah:

a) Muqaranat al-Nash

Teknik pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat membandingkan dua model tulisan yang berbeda bentuk namun sama tema pembahasan. Kajian ini lebih memfokuskan pada unsur gramatika bahasanya. Adapun langkah-langkahnya adalah:

³²A.A. Madkur, *Op. Cit.*, h. 338.

³³Bisri Mustofa dan Abd Hamid, *Op. Cit.*, h. 78.

- 1) Guru menghadirkan dua tulisan yang sama tema tapi berbeda bentuk, namun sama bahasan. Dalam bentuk majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.
- 2) Bagi siswa menjadi beberapa kelompok yang saling bekerja sama.
- 3) Minta masing-masing kelompok untuk menulis perbandingan kedua tulisan yang tersedia, dengan mengidentifikasi unsur gramatikalnya.
- 4) Bahas hasil perbandingan secara bersama-sama secara runtun dan logis.³⁴

b) Musykilat al-Thullab

Strategi pembelajaran ini dapat mengakomodasi kebutuhan dan harapan seluruh siswa, sehingga siswa yang pemalu sekalipun, karena ia memberi peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari gramatika yang belum pernah diajarkan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut;

- 1) Siswa diminta untuk membuat pertanyaan tentang gramatika yang belum difahami pada potongan kertas yang telah disediakan.
- 2) Setelah semua selesai membuat pertanyaan, mereka diminta untuk menyerahkan pertanyaan kepada teman disamping kirinya untuk dibaca dan diberi tanda ceklist, jika ia juga ingin mengetahui jawabannya, jika tidak diberikan langsung kepada teman berikutnya.
- 3) Kertas pertanyaan tersebut harus bergulir sampai kembali kepada pemiliknya. Kemudian dihitung teks ceklist yang ada pada kertas tersebut.
- 4) Tanda ceklist yang paling banyak adalah yang mendapatkan prioritas jawaban, kemudian yang lebih sedikit dan seterusnya hingga akhir pelajaran.
- 5) Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dapat dijawab pada pertemuan berikutnya.³⁵

c) Team Quiz

³⁴*Ibid*, h.99.

³⁵*Ibid*, h. 97.

Strategi ini dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam suasana yang menyenangkan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga segmen.
- 2) Bagi siswa menjadi tiga kelompok, A, B, dan C.
- 3) Sampaikan kepada siswa format pengajaran yang ada sampaikan kemudian mulai presentasi maksimal 10 menit.
- 4) Setelah presentasi, minta kelompok A, untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C, menggunakan waktu ini untuk melihat kembali catatan mereka.
- 5) Kelompok A memberi pertanyaan kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- 6) Jika tanya jawab ini selesai, lanjutkan pengajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses kelompok A.
- 7) Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaan, lanjutkan pengajaran ketiga dan kemudian tunjuk kelompok C sebagai penanya.
- 8) Akhiri pengajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

d) Tahlil al-Akhta'

Teknik ini menuntut adanya kecermatan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisa kesalahan pada tata bahasa Arab. Disamping menghadirkan membenaran atas kesalahan tersebut, langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik ini digunakan setelah guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis karangan pendek sesuai dengan tema yang diajarkan.
- 2) Setelah tugas dikoreksi, guru hendaknya mengidentifikasi dan mengklasifikasi mana yang merupakan kesalahan umum yang berfrekuensi tinggi serta mana yang merupakan kesalahan individual (yang melakukan kesalahan tersebut jumlahnya sedikit atau mungkin hanya satu orang).

3) Guru meminta secara bersama-sama untuk menganalisa kesalahan tersebut, selanjutnya guru menjelaskan letak kesalahannya.³⁶

e) Latihan (Drill)

Beberapa pendekatan dan metode menekankan perlunya penyajian gramatikal fungsional (*an-Nahwu al-Wadzfi*), baik dari segi pilihan materi maupun cara penyajiannya. Yang ditekankan bukanlah penguasaan kaidah, apalagi sekedar menghafalkan definisinya, melainkan kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal, oleh karena itu latihan yang diberikan berbentuk drill-drill pola kalimat.

Gramatika Fungsional yang lebih populer dikalangan bangsa Arab *al-Nahwu al-Wadzfi*, memiliki andil yang cukup besar didalam sistem pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Kupasan analisisnya sistematis dan tidak bertele-tele sehingga menarik perhatian peserta didik untuk mempelajarinya dan bahkan mereka memiliki antusiasme tinggi dalam mencermati bahasa Arab.³⁷

Simpulan

Dari kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini. Penulis mengambil kesimpulan bahwa lafadz-lafadz yang berkedudukan sebagai kata ganti (dhamir) yang terdapat dalam surat As-Sajdah ayat 1-30 tersebut berjumlah 90 terdiri dari:

1. Dhamir munfashil yang berjumlah 5
2. Dhamir muttashil yang berjumlah 64
3. Dhamir mustatir yang berjumlah 21

Sedangkan metode pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran dhamir adalah metode Qawaid wa Tarjamah, dengan menggunakan pendekatan Manusiawi, Pendekatan Berbasis Media, Atau Pendekatan Komunikatif. Selain itu penggunaan berbagai teknik pembelajaran Qawaid, seperti teknik Muqarat al-Nash, Team Quiz, Tahlil al-Akhta', Musykilat al-

³⁶*Ibid*, h. 100.

³⁷Zulhanan, *Op.Cit.*, h. 116.

Thullab, dan pemberian latihan atau drill oleh guru dalam menyampaikan materi kata ganti (dhamir) dapat mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan, dan menjadikan peserta didik menjadi aktif dikelas.

Daftar Pustaka

- A.A Madkur, *Tadris Funun al Lughah al Arabiyah*, Riyadh: Dar Al Syawaf, 1991
- A. Fahrurrozi & E. Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- A. Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtasor Jiddan 'Ala Matni al Jurumiyah*, Semarang: Karya Thoha, tt
- Abd.Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. 2, Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Abdul Qadir Zaelani dan Abu Sofyan, *Panduan Belajar Bahasa Arab, Memahami Hakikat dan Keunikan Bahasa Arab, Indahnya Bahasa Arab*, Bandar Lampung: Pustaka Raisa, 2012
- Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2003.
- Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012, Cet. Ke-2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline V1.3*
- Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Madani, 2015
- Fuad Ni'mah, *Mulakhos Al-Lughoh Al-rabiyah*, Beirut: Daar As-Tsaqofa Al-Islamiyah, tt
- Ghulayaini Al-Mustafa, *Tarjamah Jami'ud Durusil Arabiyyah Jilid 1*, Semarang: CV Asy-Syifa', 1992
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995

- Imanuddin Sukamto, *Tata Bahasa Arab Sistematis Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Galia Indonesia, 2002.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Munawwir, W., A., *Kamus Al-Munawwir-Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1984.
- Musthafa Al- Ghulaini, *Jami'u al-Durus al-'Arabiyah*, Semarang: CV Asy Syifa, 1992.
- Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Jakarta: amzah, 2012.
- R. Zaenudin, dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- S.B. Djamarah & A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012..
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bhineka Cipta, 2013.
- Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori Dan Praktik*, Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- Syiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW)
TERHADAP KEMAHIRAN MENULIS (*KITABAH*) BAHASA ARAB
PESERTA DIDIK KELAS XI MA AL-KHAIRIYAH NATAR LAMPUNG
SELATAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

UmiHijriyah dan Siti Lailatusyafa'ah

Abstrak

Permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Arab terutama kemahiran menulis adalah masih rendahnya hasil belajar kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik. Rendahnya kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik disebabkan karena proses pembelajaran yang digunakan pendidik kelas XI MA Al-Khairiyah kurang mampu mengembangkan kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik, sehingga dibutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mengembangkan kemahiran menulis bahasa Arab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik kelas XI MA Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Selanjutnya penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Jenis Quasy Eksperiment Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MA Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan acak kelas, sampel tersebut berjumlah 2 kelas yaitu kelas XI A sebagai kelas eksperimen dan kelas XI B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik, wawancara dan dokumentasi. Sementara Teknik analisis datanya adalah uji-t. dengan uji normalitas dan homogenitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas dengan kesamaan dua varians, temuan yang diperoleh bahwa data hasil tes kedua kelompok tersebut normal dan homogen, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat digunakan uji-t dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil bahwa $T_{hitung} = 2,217 > T_{tabel} = 1,665$, sehingga H_0 ditolak artinya terdapat 95% pengaruh model pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Think Talk Write (TTW), Kemahiran Menulis, Bahasa Arab

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab terdapat empat kemahiran (*maharah*), yaitu *al-istima'*, *al-kalam*, *al-qira'ah*, dan *al-kitabah*. Media yang dipakai dalam kemahiran *al-kalam* dan *al-istima'* adalah suara (*shout*); yang pertama melalui komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar, dan yang kedua melalui pendengaran atas orang yang berbicara atau melalui media suara. Sedangkan kemahiran *al-qira'ah* dan *al-kitabah* terkait dengan media huruf yang tertulis. Pembelajaran bahasa arab kepada peserta didik tentunya terkait dengan empat kemahiran tersebut.¹ Diantara kemahiran-kemahiran berbahasa keterampilan menulis adalah kemahiran tertinggi dari empat kemahiran berbahasa. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan.² Menulis merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.³

Kemahiran menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi kedalam tiga kategori yang tak terpisahkan, yaitu: imlak (*al-impla'*), Kaligrafi (*khat*), dan Mengarang (*al-insya*).⁴ Disini penulis mentitik fokuskan pada kategori mengarang (*al-insya'*) yaitu mengarang terbimbing (*al-insya' al-muwajjahah*). Mengarang terbimbing (*al-insya' al-muwajjahah*) adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan. Contoh, kalimat yang tidak lengkap dan sebagainya.⁵ Mengarang terbimbing bisa juga disebut mengarang terbatas (*al-insya' al-muqayyad*), sebab karangan peserta didik dibatasi oleh ukuran-ukuran yang diberikan oleh pemberi

¹SembodoArdiWidodo, *Model-model pembelajaran bahasa Arab, Al-arabiyahjurnal PBA*, Vol-2, no. 2 (Yogyakarta: UIN SunanKalijaga), Juli 2004, h. 77.

²SyaifulMustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (UIN-Maliki Press, 2011), h. 181.

³Bisri Mustafa, Abdul Hamid, *Metodedan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2012), h. 104.

⁴AcepHermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), h. 151.

⁵*Ibid*, h. 164.

soal, maka dalam prakteknya tidak menuntut peserta didik untuk mengembangkan pikirannya secara bebas.

Ada beberapa teknik latihan pengembangan mengarang terbimbing yang dikenal dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu: mengganti/merubah (*al-tabdil*), misalnya mengganti salah satu unsur dalam kalimat, merubah kalimat aktif menjadi pasif atau sebaliknya, positif menjadi negatif atau sebaliknya, berita menjadi tanya atau sebaliknya, dan sebagainya; kalimat yang sesuai, membuat kalimat lengkap tertentu berdasarkan perintah, kalimat yang dibuang, menyusun kata, menyusun kalimat, menyambung kalimat, dan menyempurnakan kalimat.⁶Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Arab di MA Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan pada tanggal 12 April 2016, yaitu bapak Saifullah diketahui hasil belajar kemahiran menulis peserta didik masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah model pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan faktor diatas, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dianggap penting untuk memecahkan masalah diatas. Karena model pembelajaran ini memang ditujukan untuk melatih siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, sehingga model ini menjadi salah satu alternative yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara efektif saat proses pembelajaran kemahiran menulis. Dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemahiran menulis (*kitabah*).

⁶Muhammad Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: baSan Publishing, 2010), h. 138.

Metode Penelitian

Menurut sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen karena peneliti akan mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁸ Jenis eksperimen yang digunakan adalah *Quasy Eksperimental Design* yaitu desain ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁹ Pada kelas eksperimen dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), kemudian dianalisis keefektifan peserta didik terhadap kemahiran menulis (*kitabah*) bahasa Arab peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MA Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan acak kelas, sampel tersebut berjumlah 2 kelas yaitu kelas XI A sebagai kelas eksperimen dan kelas XI B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui kemahiran menulis (*kitabah*) bahasa Arab yang telah dicapai oleh peserta didik. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t. Pengujian analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, Bandung, cet. 17, 2012), h. 2.

⁸*Ibid*, h. 72.

⁹*Ibid*, h. 77.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen tes kemahiran menulis ini digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada responden di luar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Responden yang digunakan yaitu peserta didik kelas XII A MA Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan yang terdiri dari 42 responden dengan memberikan 13 butir soal tes dalam bentuk essay (uraian) pada tanggal 19 September 2016. Data hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui karakteristik setiap butir soal yang meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Guna memperoleh data tes kemahiran menulis peserta didik, dilakukan uji coba tes kemahiran menulis yang terdiri dari 13 butir soal uraian pada populasi diluar sampel penelitian, salah satu tes instrumen penelitian adalah tes validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen atau butir soal tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Hasil menggunakan rumus perhitungan uji instrumen tes kemahiran menulis peserta didik ini menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dengan 13 butir soal uraian dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,304$. Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka butir soal tersebut dikatakan valid dan jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka soal dikatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen tes kemahiran menulis dengan 13 butir soal yang diuji-cobakan menunjukkan 2 butir soal yang tidak valid pada butir soal nomor 6 dan 7 dinyatakan tidak valid karena $r_{xy} < r_{tabel}$ dan pada butir soal nomor 6 $r_y = 0,172$ dan nomor 7 $r_{xy} = 0,293$ sedangkan $r_{tabel} = 0,304$, maka soal nomor 6 dan 7 tidak digunakan sebagai tes pengambilan data pada sampel penelitian karena soal yang dinyatakan tidak valid atau tidak memiliki fungsi sebagai alat ukur dalam mengukur apa yang hendak diukur dengan kata lain soal nomor 6 dan 7 tidak dapat mengukur kemahiran menulis peserta didik. Dan 11 butir soal dinyatakan valid karena $r_{xy} \geq r_{tabel}$ berkisar antara

0,325 sampai dengan 0,759 terlihat pada butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13.

2) Uji Reliabilitas

Perhitungan indeks reliabilitas tes dilakukan terhadap butir soal tes yang terdiri dari 13 soal uraian yang akan digunakan untuk mengambil data. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu tes dikatakan baik apabila memiliki reliabilitas $> 0,70$. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa tes tersebut memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,793, dengan demikian tes tersebut dikatakan *reliabel* artinya tes tersebut layak digunakan untuk mengambil data.

3) Uji Tingkat Kesukaran

Butir soal yang telah diujikan sebanyak 13 soal uraian selanjutnya diuji tingkat kesukarannya. Berdasarkan perhitungan indeks kesukaran instrumen tes yang telah dilakukan diperoleh 1 butir soal dengan kriteria sukar ($p < 0,30$), 2 butir soal dengan kriteria mudah ($p > 0,70$) dan 7 butir soal dengan kriteria sedang ($0,30 \leq p < 0,70$). Butir soal yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan semua kriteria tingkat kesukaran, hal ini dilakukan peneliti supaya dalam paket soal uraian pengambilan data dalam penelitian lengkap semua proporsi baik kriteria mudah, sedang maupun sukar tersebar disetiap butir soal. Sehingga diharapkan butir-butir soal yang digunakan pada tes pengambilan data dapat mengukur tes kemahiran menulis peserta didik.

4) Analisis Daya Pembeda

Butir soal tes yang telah diujikan sebanyak 13 soal uraian selanjutnya diuji daya beda. Uji daya beda soal bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan suatu tes dapat membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan rendah. Perhitungan daya beda soal dalam instrumen ini, peneliti mengambil seluruh peserta didik dan membaginya dalam dua kelompok dengan perhitungan 50% untuk kelompok atas atau kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi dan 50% untuk kelompok bawah atau kelompok peserta didik yang

berkemampuan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan daya beda instrumen tes kemahiran menulis peserta didik dari 13 soal uraian terdapat 3 butir soal nomor 3, 6 dan 7 dengan kriteria jelek dimana nilai DP berkisar antara $0,00 < DP \leq 0,20$ maka soal ini harus dibuang karena tidak dapat digunakan sebagai alat ukur untuk membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah. Sementara 8 butir soal dengan kriteria cukup dimana nilai DP berkisar antara $0,20 < DP \leq 0,40$ dan 2 butir soal dengan kriteria baik dimana $0,40 < DP \leq 0,70$. Berdasarkan hasil perhitungan validitas, uji tingkat kesukaran dan daya beda yang telah dilakukan peneliti, diperoleh 2 soal yang tidak valid (nomor 6 dan nomor 7), pada uji tingkat kesukaran untuk butir soal nomor 7 berkriteria sukar sekaligus berkriteria jelek, pada butir soal nomor 3, 6 dan 7, maka dapat disimpulkan dari ketiga perhitungan ini hanya 9 soal yang dapat dipergunakan sebagai tes pengambilan data pada sampel penelitian yaitu butir soal nomor 1, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13 dari butir-butir soal yang digunakan pada tes pengambilan data ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran menulis peserta didik.

**Rekapitulasi hasil
Uji Validitas, Uji Tingkat Kesukaran, dan Analisis Daya Pembeda**

| Butir soal | Uji Validitas | Uji Tingkat Kesukaran | Uji Daya Pembeda | Keterangan |
|-------------------|----------------------|------------------------------|-------------------------|-------------------|
| 1 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |
| 2 | Valid | Mudah | Cukup | Tidak digunakan |
| 3 | Valid | Mudah | Jelek | Tidak digunakan |
| 4 | Valid | Sedang | Baik | Digunakan |
| 5 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |
| 6 | Tidak Valid | Sedang | Jelek | Tidak digunakan |
| 7 | Tidak Valid | Sukar | Jelek | Tidak digunakan |
| 8 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |
| 9 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |
| 10 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |
| 11 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |
| 12 | Valid | Sedang | Baik | Digunakan |
| 13 | Valid | Sedang | Cukup | Digunakan |

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 11 butir soal yang valid tetapi instrumen yang digunakan untuk pengambilan data penelitian hanya 9 soal dikarenakan soal nomor 2, 3, 6 dan 7 tidak dipergunakan karena soal nomor 2 dan 3 dinyatakan valid tetapi dengan kriteria mudah dan pada soal nomor 3 berkriteria jelek pada uji daya beda hal ini menunjukkan bahwa pada soal tersebut tidak mampu membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah, kemudian untuk butir soal nomor 6 dan 7 tidak dipergunakan karena selain tidak valid pada soal nomor 6 berkriteria jelek pada uji daya pembeda sedangkan pada soal nomor 7 berkriteria sukar pada uji tingkat kesukaran dan juga jelek pada uji daya pembeda. Maka dapat disimpulkan pada butir soal nomor 2, 3, 6 dan 7 tidak dapat digunakan.

5) Deskripsi Data Amatan

Pengambilan data dilakukan setelah proses pembelajaran pada materi *أمال المراهقين* dan *fi'il mudhori' mansub* dan *fi'il mudhori' marfu'*. Setelah data dari setiap variabel terkumpul selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis. Data tentang kemahiran menulis peserta didik dari materi *أمال المراهقين* dan *fi'il mudhori' mansub* dan *fi'il mudhori' marfu'* yang sudah diperoleh, selanjutnya dapat dicari nilai tertinggi (X_{maks}) dan nilai terendah (X_{min}) pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kemudian dicari ukuran tendensi sentralnya yang meliputi rata-rata (\bar{X}), median (M_c), modus (M_o) dan ukuran variasi kelompok meliputi jangkauan (R) dan simpangan baku (s). Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan model *Think Talk Write* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dengan jumlah peserta didik sebanyak 76 orang dimana kelas eksperimen sebanyak 36 orang peserta didik dan kelas kontrol 40 orang peserta didik disajikan pada table dibawah ini:

**Deskripsi Data Akhir Kemahiran Menulis
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| Kelompok | N | X_{maks} | X_{min} | Ukuran Tendensi Sentral | | | Ukuran Variasi Kelompok | |
|------------|----|------------|-----------|-------------------------|-------|--------------|-------------------------|--------|
| | | | | \bar{X} | M_e | M_o | R | s |
| Eksperimen | 36 | 100 | 16,6 | 57,819 | 41,6 | 25,41.6,58.3 | 83,4 | 23,865 |
| Kontrol | 40 | 75 | 16,6 | 46,845 | 45,8 | 50, 75 | 58,4 | 19,224 |

Skor maksimal 2

Table diatas menggambarkan bahwa dari 36 orang peserta didik diperoleh nilai tendensi sentral untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi (X_{maks}) = 100 dan nilai terendah (X_{min}) = 16,6 dan untuk nilai rata-rata (\bar{X}) = 57,819 median (M_e) = 41,6 Modus (M_o) = 25, 41.6, dan 58.3 jangkauan (R) = 83,4 dan simpangan baku (s) = 23,865. Tabel diatas juga menggambarkan bahwa dari 40 peserta didik diperoleh nilai tendensi sentral untuk kelas kontrol yaitu nilai tertinggi (X_{maks}) = 75 dan nilai terendah (X_{min}) = 16,6 dan untuk nilai rata-rata (\bar{X}) = 46,845 median (M_e) = 45,8 modus (M_o) = 50 dan 75 jangkauan (R) = 58,4 dan simpangan baku (s) = 19,224. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa deskripsi amatan akhir rata-rata kemahiran menulis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kemahiran menulis peserta didik di kelas kontrol.

Teknik Analisis Data

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas data amatan dengan menggunakan metode *liliefors*. Uji normalitas data kemahiran menulis dilakukan terhadap masing-masing kelompok data yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat yang pertama dalam menentukan uji hipotesis yang akan dilakukan. Pasangan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Rangkuman hasil uji normalitas data kemahiran menulis peserta didik pada masing-masing kelas selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas

| Kelas | Jumlah responden | L_{hitung} | L_{tabel} | Kesimpulan |
|--------------|-------------------------|---------------------------|--------------------------|-------------------------|
| Ekspirimen | 36 | 0,125 | 0,147 | H ₀ diterima |
| Kontrol | 40 | 0,134 | 0,140 | H ₀ diterima |

Hasil uji normalitas data kemahiran menulis yang terangkum pada tabel diatas, tampak bahwa pada taraf signifikan 5% nilai L_{hitung} untuk setiap kelas kurang dari L_{0,05;n}, sehingga H₀ untuk setiap kelas diterima, berdasarkan tabel diatas, karena pada setiap kelas H₀ diterima maka dapat disimpulkan bahwa data pada setiap kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal, karena semua data berdistribusi normal pada setiap kelas artinya data bisa dilanjutkan dalam statistik parametrik serta dapat dilanjutkan pada perhitungan uji asumsi homogenitas.

2) *Uji Kesamaan Dua Varians (Homogenitas)*

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki karakter yang sama atau tidak. Hasil pengujian kesamaan dua varians pada taraf signifikansi (α) 5% diperoleh $F_{tabel} = 1,72$ dan diperoleh $F_{hitung} = 1,54$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,54 < 1,72$. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa varian homogen.

3) *Uji Hipotesis*

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas maka dilakukan uji perbedaan kemahiran menulis dengan menggunakan nilai *post-tes*. Langkah-langkah uji perbedaan kemahiran menulis sebagai berikut:

- H₀ : $\mu_1 = \mu_2$ (Rata-rata skor *posttest* dalam kelompok eksperimen (μ_1) yang diberikan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sama dengan rata-rata skor *posttest* dalam kelompok kontrol (μ_2), ini berarti tidak terdapat pengaruh antara model *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik).

- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Rata-rata skor *posttest* dalam kelompok eksperimen (μ_1) yang diberikan model *Think Talk Write* (TTW) tidak sama dengan rata-rata skor *posttest* dalam kelompok kontrol (μ_2), ini berarti terdapat pengaruh antara model *Think Talk Write* (TTW) dengan model konvensional terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik).

Rekapitulasi hasil uji hipotesis dengan uji-t

| N_1 | N_2 | $N_1 + n_2 - 2$ | T_{hitung} | $T_{(tabel=0,05; 74)}$ | Keputusan uji |
|-------|-------|-----------------|--------------|------------------------|---------------|
| 36 | 40 | 74 | 2,217 | 1,665 | H_0 Ditolak |

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memberikan efek yang tidak sama antara penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dan model pembelajaran konvensional terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik kelas XI MA Al Khairiyah Natar Lampung Selatan dalam pokok bahasan *آمال المراهقين* .

4) *Pembahasan*

Penelitian ini mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas XI A (kelas eksperimen yang menerapkan model TTW), dan kelas XI B (kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional). Peneliti mengambil dua kelas karena peneliti ingin membandingkan kemahiran menulis peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda tetapi diberikan soal yang sama pada *posttest*. Jumlah peserta didik 76 orang dimana kelas eksperimen berjumlah 36 orang dan kelas kontrol berjumlah 40 orang. Pembelajaran pada masing-masing kelas, baik kelas XI A maupun XI B dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Setelah dilaksanakan pembelajaran, pada materi *آمال المراهقين*, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol maka selanjutnya dilakukan evaluasi akhir.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas selanjutnya dilakukan uji-t hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik. Setelah dilakukan perhitungan uji-t disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik kelas XI MA Al-Khairiyah Natar Lampung Selatan dengan kata lain terdapat perbedaan antara hasil kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik baik kelas yang menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) maupun model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran pada setiap kelas memiliki perbedaan, hal ini dikarenakan karakteristik model pembelajaran yang diterapkan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), model pembelajaran ini mendidik peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, lebih mandiri dan membentuk kerjasama dalam kelompok selain itu model pembelajaran ini juga melatih peserta didik berfikir, berbicara dan membuat catatan sendiri secara kreatif, model pembelajaran ini juga lebih memberikan pengalaman pribadi serta melatih peserta didik berani tampil dengan mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya masing-masing. Pada model pembelajaran ini juga guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing sehingga peserta didik menjadi lebih aktif.

Sedangkan pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Kelemahan dari model pembelajaran ini yaitu kegiatan berpusat hanya pada guru dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari pembicara dengan pendengar sehingga kurang efisien dan membosankan. Selain karena pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, yaitu:

- Peserta didik kelas eksperimen sangat tertarik dengan model pembelajaran TTW ini karena sebelumnya model pembelajaran ini tidak pernah diterapkan oleh guru sebelumnya.
- Adanya motivasi dari guru mata pelajaran bahasa Arab bahwa harus benar-benar mengikuti apa yang diberikan peneliti.
- Telah tersedia bahan bacaan yang berisi materi yang akan dipelajari di kelas dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sangat menunjang perkembangan

pengetahuannya, sehingga peserta didik lebih mudah mengkaji pengetahuannya dan lebih terarah.

- Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar karena peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap masing-masing keberhasilan kelompoknya untuk menjadi kelompok belajar yang terbaik.
- Belajar kelompok membuat peserta didik lebih bebas dalam mengungkapkan ide, bertukar ide, berdiskusi dan menyimpulkan apa yang telah didiskusikan dan memiliki keterampilan dalam hal mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

Kebebasan peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik kelas eksperimen lebih siap untuk belajar dengan kemampuan dan kemandirian belajar mereka tanpa diberikan pengetahuan langsung oleh guru, selain itu peserta didik kelas eksperimen selain bertanggung jawab atas kelompoknya mereka juga harus menguasai setiap tugas yang diberikan dikelompoknya secara individu baik dari hal penyelesaiannya maupun dalam hal mempresentasikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori, analisis data dan pengujian hipotesis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa “Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki pengaruh terhadap kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik, karena terdapat perbedaan kemahiran menulis bahasa Arab peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran konvensional”.

Daftar Pustaka

- SembodoArdiWidodo, *Model-model pembelajaran bahasa Arab, Al-arabiyahjurnal PBA*, Vol-2, no. 2 (Yogyakarta: UIN SunanKalijaga), Juli 2004
- SyaifulMustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*(UIN-Maliki Press, 2011)
- Bisri Mustafa, Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2012)
- AcepHermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014)
- Muhammad Ali Al-Khuli, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: baSan Publishing, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, Bandung, cet. 17, 2012)

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها

ملخص

وهذه الكتابة تتحدث عن اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها التي تشتمل على البُعدين: وهما الأسس التدريسية والمداخل التعليمية. فالبُعدُ الأول يحتوى على أساس أولويات التقديم، وأساس الدقة، وأساس التدرج، وأساس التشويق، ثم أساس الصلابة والمتانة. وأما البُعدُ الثاني فيتكون من المدخل الإنساني، والمدخل التقني، والمدخل التحليلي وغير التحليلي، ثم المدخل الاتصالي. وهذه الأبعاد تكون بحوثاً متكاملةً لهذه الكتابة العلمية.

الكلمات المفتاح: اللغة العربية، والأسس، والمداخل.

أ . مقدمة

وفي مجال تعليم اللغات¹ عرفنا ما يسمى باللغة الأم واللغة الثانية (مثل اللغة الإنجليزية في الهند) واللغة الأجنبية (مثل اللغة الإنجليزية و العربية في إندونيسيا). إن تعليم اللغات الأجنبية – بما في ذلك تعليم اللغة العربية في مدارسنا الإسلامية – يختلف عن اللغة الأم، فإن الطفل عندما بدأ إكتساب لغته الأم كان عقله خالياً من أي لغة سابقة. و لهذا فهو يسجل لغته في جهاز عقله تسجيلاً نظيفاً. أمّا الطالب في المدرسة المتوسطة الإسلامية مثلاً حين يتعلم اللغة العربية أو اللغة الإنجليزية بوصفهما لغتين جديدتين سبق أن تسجل في عقله لغة سابقة أي لغته الأم

¹اللغة العربية-وتسمى لغة الضاد، ولغة الإعجاز، واللغة الفصحى، واللغة الخالدة-هي الكلمات التي كان يعبر بها العرب. ونسبت هذه اللغة إلى العرب لأنها لغتهم التي فتقت عليها أسماعهم، ودارت عليها رحي بيانهم في التعبير عن أغراضهم. وقد وصلت إلينا هذه اللغة العربية عن طريق النقل، وحفظها لنا القرآن الكريم، والأحاديث النبوية الشريفة، وما رواه الثقات من منثور العرب ومنظومهم. واللغة العربية إحدى اللغات العالمية الحية. ومعلوم أن اللغات كلها مختلفة من حيث اللفظ، متحدة من حيث المعنى، أي إن المعنى الذي يخالغ ضمائر الناس واحد، ولكن كل قوم يعبرون عنه بلفظ يغاير لفظ الآخرين. وجاء في لسان العرب : أول من أنطق الله لسانه بلغة العرب "يعرب ابن قحطان" وهو أبو اليمن كلهم، وهم العرب العاربة. ونشأ "إسماعيل بن إبراهيم" عليهما السلام معهم فتكلم بلسانهم فهو وأولاده العرب المستعربة، إلى أن قال: وكل من سكن بلاد العرب وجزيرتها أو نطق بلسان أهلها فهم عرب يمنهم ومعدهم. (بدر الدين أبو صالح، المدخل إلى اللغة العربية، بيروت: دار الشرق العربي، دت، ط-2، ص، 15).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان 2016م
أو لغته اليومية أي اللغة الإندونيسية، فأثرت اللغة السابقة وتدخلت
في تعليم اللغة الجديدة.

وبما أن اللغة الأم قد أصبحت عند الطالب في حكم العادة فإنه
سيجدد نفسه لا شعورياً يستعمل أصوات اللغة الأم وصرفها ونحوها
ودلالاتها حينما يحاول أن يتكلم أو يفهم أو يقرأ أو يكتب باللغة العربية²
أو الإنجليزية. وإن الاختلافات الصوتية والصرفية والنحوية والدلالية
بين اللغة الأم واللغة الجديدة المتعلمة كبيرة جداً، فإن خطأ الطالب
سيكون كثيراً ما لم يجد التدريب المطلوب، وبالتالي سيصبح تعلمه
متعثراً، بخلاف الطفل حين يكتسب لغته الأم، ومن أجل ذلك، فإن
الأسس والمداخل³ لتعليم اللغة الأجنبية بما فيها اللغة العربية يجب أن
تختلف عنها في تعليم اللغة الأم.

ب. مشكلات البحث

ونظراً إلى المقدمة السابقة، فتقديم هنا تساؤلات آتية:

2 اللغة التي نتكلمها ونسمعها ونكتبها كثيراً ما نغفل عن قيمتها وأهميتها و
خصائصها في الحياة. فاللغة لا تقتصر على أن تكون أداة نقل وتسجيل للحياة والأفكار كما
أسلفت بل ساعدت وتساعد على رقي الفكر ورقي الحياة، فهل كان بالإمكان أن يرتفع
الإنسان من الواقع الجزئي "كشجرة معينة" يراها إلى المفهوم العام؟ وإلى المعقول الكلي
وهو مثلاً "النبات لولا اللغة؟". واللغة مثل الشجرة أو النبات، فهي لم تقتصر على كونها
معبرة عن التفكير بل كانت كذلك أداة نموه وارتقائه. وإنما سموا عرباً: لأنهم أهل بيان
وفصاحة، واسم العرب مشتق من الأعراب وهو الإبانة. يقال: أعرب الرجل عن ضميره: إذا
أبان عنه؛ أو من "عَرَبَ" العبرانية أي أرض الغروب والظلام؛ أو من "عرب"
العبرانية بمعنى الخلط والمزج لكونهم شعباً ممزوجاً من نسل قحطان و إسماعيل و مديان و
مؤاب و عمون و عملاق؛ أو من "عَرَبَ" السامية. أي قصد الغرب حين ارتحل العرب عن
الوطن الأصلي غرباً؛ قال الأزهري: إنهم سموا عرباً باسم بلدهم "العَرَبَات". (بدر الدين أبو
صالح، نفس المرجع، ص، 16).

3 مفرداً مدخلاً، وهو مجموعة من الافتراضات التي تربطها بعضها ببعض علاقات
متبادلة، هذه الافتراضات التي تربطها بعضها ببعض علاقات متبادلة، هذه الافتراضات
تتصل اتصالاً وثيقاً بطبيعة اللغة وطبيعة عمليتي تدريسيها وتعلمها. والمدخل عادة ما يكون
أمراً متفقاً عليه في صورة تكاد تكون مبدئية لا تتحمل الجدل من وجهة نظر أصحابه. وهو
بمعنى إجرائي عبارة عن وصف لطبيعة الموضوع الدراسي الذي سيعلم (اللغة) وبيان
لوجهة نظر بعض الناس وناسفة بعض الأشياء التي يعتنقونها بحيث لا تحتاج منهم بالضرورة
إلى برهان أو دليل. (محمود كامل الناقية، تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى، ص،
(43).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م
ما بعض الأسس والمداخل التي تناسبها اللغة العربية لتعليمها لدي طلبة
قسم تعليم اللغة العربية؟
وهذه الأسس والمداخل-طبعاً-سيقدّمها الكاتب الإجابة عنها في خلاصة
الكتابة إن شاء الله.

ج . بحث تحليلي
واستناداً إلى العبارات السابقة، فبيان واضح من الأسس
والمداخل التالية:

ب.1. أسس تعليم اللغة العربية

أ. أساس أولويات التقديم

وللمدرسة الحديثة آراء في منهج أولويات التقديم، وهي:

1. الاستماع والكلام أولاً ثم الكتابة ثانياً؛

2. تعليم الجملة قبل تعليم الكلمة؛

3. تعليم المفردات المفيدة حتي و إن كان بعضها شاذاً أو معتلاً

قبل غيرها؛

4. تعليم اللغة بالسرعة العادية التي ينطق بها أهل اللغة

وليسفي ببطء.

ب. أساس الدقة⁴

والمقصود بالدقة هنا ألا يعطي المعلم طلبته أية فرصة للوقوع
في الخطأ تجنباً لتكوين عادات لغوية خاطئة عندهم في جوانب
الأصوات والتراكيب والمعاني. فالدقة أيضاً معيار نسبي تتحدد حسب ما
يراد تطبيقها عليه وكذلك الحال بالنسبة لكل المصطلحات التي تبدو

⁴هناك أساس من الأسس الأخرى، وهي الأسس النفسية تعني يميل الطلبة مع دخول
المدرسة إلى الثبات في الانفعال، ويتعلمون إشباع حاجاتهم ورغباتهم بطريقة مقبولة
اجتماعياً، ويميلون إلى الثناء، كما أنهم بحاجة إلى الشعور بالأمن والطمأنينة؛ فالاضطراب
العصبي لا يساعدهم في السيطرة على مسك القلم، وبالنتيجة تكون كتابتهم مشوشة؛ لذا فلا بد
من تهيئة الظروف المناسبة لتعليمهم الكتابة (10) واستعمال قانون الأثر والنتيجة: ويعني هذا
القانون أن النتائج السارة من الاستجابة الأولى تشجع الفرد على تكرار الاستجابة، بينما
النتائج غير السارة لا تشجعه على ذلك. (ربيعة الرندي وآخرون، "التهيئة النفسية
والاجتماعية لتلميذ الصف الأول الابتدائي بدولة الكويت: دراسة ميدانية"، مجلة التربية،
الكويت، السنة العاشرة، العدد 32، يناير 2000م، ص 4-24).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م
مرادفاً لها كالصواب والصحة والحسن والكمال كلها نسبية ولا يمكن
قياسها لأنها ليست أمراً محدداً كدرجات الحرارة.⁵

ج. أساس التدرّج

ولابد للتدرّج أن يكون متمثلاً فيما يلي:

1. الانتقال من المعلوم إلي المجهول؛
2. إعتقاد الدروس الحاليّة على الدروس التي أقيمت فيما قبل سواء
في عرض المفردات والنحو والصرف أو عرض المعني.

د. أساس التشويق⁶

فالخطوات التي تساعد المعلم على تحقيق عنصر التشويق
في الفصل فيما يلي بيانه.

1. التشجيع المستمر على كلّ إجابة جديدة؛
2. بعث روح التنافس بين الطلبة؛
3. إدخال عنصر اللعب والتمارين؛
4. جعل العلاقة بين المدرس والطالب علاقة تربوية؛
5. تنويع العمل.⁷

هـ. أساس الصلابة والمتانة

المقصود به ما يلي:

1. أن يتم التعليم عن طريق الإستعمال و ليس عن طريق شرح
القاعدة وخاصة بالنسبة للمبتدئين الصغار؛

⁵كمال إبراهيم بدري وصالح محمّد نصير، أسس تعليم اللغة الأجنبية لهارولد بالمر،
معهد تعليم اللغة العربية بإندونيسيا، دت، ص، 25

⁶فهناك أسس أخرى، وهي الأسس اللغوية تعني تظهر الفروق الفردية في القدرة
على الكلام بين طلبة هذه المرحلة، وتختلف الثروة اللغوية للطلبة باختلاف البيئة التي ينشأون
فيها، والقدرات العقلية التي يتمتعون بها؛ فالثروة اللغوية تنمو لدى الأطفال الذين يعيشون في
أسر من مستويات اجتماعية واقتصادية وثقافية غنية، بدرجة أكبر من الذين يعيشون في أسر
فقيرة، وهذا يساعدهم على أن يكونوا أكثر استعداداً للتعلم. (فاضل خليل الطائي وآخرون،
”فاعلية الطريقتين الصوتية والتوليفية في المحصول اللفظي والأداء التعبيري لدى تلميذات
الصف الأول الابتدائي بمحافظة نينوى بالعراق“. المجلة التربوية، الكويت، المجلد 20،
العدد 79، 2006م، ص 211-259).

⁷نفس المرجع، ص، 54

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م

2. أن يتم توضيح المعني عن طريق المحسوس بقدر الإمكان، وذلك بإعطاء أمثلة حيّة و واقعيّة؛

3. إفهام الطالب عن طريق تكرار الأمثلة التي يمكن شرحها بأسهل الطرق وأكثرها ربطاً للمعني بالشكل المكتوب، فإذا أردنا أن نعلّم الاسم فخير ما نمثل به (الكتب والأقلام، والكراسات، والأشياء الموجودة داخل الفصل، إلخ).

ب.2. مداخل تعليم اللغة العربية

أ. المدخل الإنساني⁸

الاهتمام بالمدارس كإنسان وليس مجرد آلة تتلقى مثيرات معينة لتصدر استجابات أخرى، يمثل اتجاهاً حديثاً بين بعض خبراء تعليم اللغات الأجنبية، وتعليم هذه اللغات، كما هو معروف، يستهدف توثيق الصلات بين الناس من مختلف الثقافات، ولعل أول خطوة لتحقيق ذلك هي إتاحة الفرصة للطلاب من الثقافات المختلفة لتحدثوا عن أنفسهم، ويعبروا عن مشاعرهم، ويتبادل كل منهم مع الآخرين ما عنده. هذه العملية الوجدانية فيها إشباع لحاجة الطلبة للتعبير عن الذات. ويرى هؤلاء الخبراء أن الاهتمام بإشباع الحاجات النفسية للطلاب أمر يجب أن يسبق تلبية مطالب الفكر عندهم. ويرون أيضاً ضرورة تزويد الطلبة باستجابات فورية لكل ما يصدر منهم كخطوة لتحقيق قدر من المشاركة الوجدانية معهم. وهذا القدر من المشاركة يمكن أن يتحقق من خلال ثلاثة أساليب يقترحها بعض الخبراء من مؤيدي المدخل الإنساني في تعليم اللغات الأجنبية. وهذه الأساليب هي:

1. الشرح والتوضيح وتدريب الطلبة على ممارسة اللغة في مواقف مختلفة؛

⁸ فهناك مدخل آخر، هو مدخل تركيبى يعنى مدخل فى اختيار محتوى المقرر وتنظيمه فى برامج تعليم اللغات الأجنبية، يقابل المنهج التحليلي السابق ويكمّله؛ ينطلق من الجزء إلى الكل، ويعتمد بناءه على تحليل محتوى اللغة الهدف إلى مكوناته وأجزائه الأساسية، وهي قواعد اللغة ومفرداتها، ثم يقدم كل جزء منه للمتعلم بصورة منفصلة عن الأجزاء الأخرى، وتتخصر مهمة المتعلم حينئذ فى تركيب هذه الأجزاء المتفرقة مرة أخرى. ويعتقد أصحاب هذا المنهج أن المتعلم قادر على إعادة تركيب معلومات المحتوى مرة أخرى وإعادتها إلى أصلها كما كانت قبل تحليلها ثم الاستفادة منها فى الاتصال اللغوي. (مفهوم المدخل وأنواعه فى تعليم اللغة العربية-كتابة علمية، ص، 10).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م

2. تمثيل الدور لتدريب الطلبة أيضاً على الاستجابة في مواقف تختلف فيها درجة المشاركة الوجدانية ونوعها (حب، وكره، وغضب، وطلب، ورجاء،... إلخ)؛

3. قيام المعلم بالنمذجة أي تقديم النموذج الذي يمكن للطلاب أن يحتذيه. وهذا المدخل الإنساني لم يزد الأمر فيه على تقديم مجموعة من التوصيات التي تحت على الاهتمام بالطالب كإنسان إلا أنها لم تأخذ طريقها إلى ميدان تعليم اللغات الأجنبية في شكل منهج محدد المعالم.

ب. المدخل التقني⁹

ويقصد بذلك الاعتماد على الوسائل التعليمية، والتقنيات التربوية في تعليم اللغة. ولهذه الوسائل والتقنيات كما نعلم دوراً كبيراً في توصيل الخبرة، وتحويلها من خبرة مجردة إلى خبرة محسوسة. ولقد أدى نجاح هذه الوسائل والتقنيات في العملية التعليمية إلى الظهور اتجاه حديث نسبياً في مجال تعليم اللغات الثانية يتبنى فكرة الاعتماد عليها في تعليم هذه اللغات. وبدأ هذا الاتجاه ينتشر عندما ظهرت الحاجة إلى تعليم اللغات الثانية لمجموعة من الدارسين الذين ينتمون إلى جنسيات مختلفة ولغات متباينة، مما يتعذر معه استخدام لغة وسيطة تجمع بينهم جميعاً، ومن ثم يفرض على المعلم التعامل باللغة الثانية الجديدة.

ويستهدف المدخل التقني توفير السياق يوضح معاني الكلمات والتراكيب والمفاهيم الثقافية الجديدة وذلك عم طريق استعمال الصور والخرائط والرسومات والنماذج الحية، والبطاقات، وغيرها مما يساعد على تعريف الدارسين بدلالات الكلمات الأجنبية. ويتسع مجال هذا المدخل ليشمل مختلف وسائل الاتصال من كاسيت إلى فيديو إلى معامل لغات إلى راديو، إلى شرائح، إلى حاسوب (كومبيوتر). ولقد توسعت بعض برامج تعليم اللغات الثانية في استخدام التقنيات التربوية

⁹ وفي نفس التعريف، فإن المدخل التقني يعتمد على الوسائل التعليمية، والتقنيات التربوية في تعليم اللغة الأجنبية؛ بهدف توصيل المعلومات للغة، وتحويلها إلى خبرة عملية محسوسة، من غير حاجة إلى ترجمة إلى اللغة الأم أو إلى لغة وسيطة. ومن ناحية أخرى، فهناك مدخل منوع، وهو مدخل تدريس اللغة من خلال عدد من المداخل والمذاهب في تعليم اللغات الأجنبية، أي عدم تقيد الطريقة بمدخل واحد أو عدم الاعتماد على طريقة واحدة. (نفس المرجع، ص، 11).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م
لتقديم النماذج اللغوية الصحيحة والتدريب عليها. ويواجه هذا المدخل مشكلات كثيرة منها: عدم توفر مواد تعليمية جيدة، أو حتى كافية للمعلم في كل موقف لغوي. ومنها أيضاً تعذر شرح الكلمات المجردة التي يمكن توضيحها بالترجمة وعن طريق مباشر و مختصر. ومنها ارتفاع كلفة إعداد هذه الوسائل والتقنيات إلى الدرجة التي لا تتكافأ مع عدد المستفيدين منها. كما أن استخدام الحاسب الآلي نفسه يواجه بعض المشكلات. منها أن استخدامه يتطلب مهارات تخصصية لا تتوفر عند كثير من معدي المواد التعليمية أو المعلمين. ومنها عجز الحاسب الآلي عن التدريب على بعض المهارات اللغوية، ومنها ارتفاع تكلفة إعداد برامجها أيضاً إلى الدرجة التي تعجز عنها بعض برامج تعليم اللغات. والواقع أنه ينبغي أن ينظر لاستخدام الوسائل والتقنيات¹⁰ لا على أنه مدخل متكامل محدد المعالم من مداخل تعليم اللغات، قدر ما هو مجرد استعمال وسائل تعليمية معينة. والحقيقة التي يقر بها الخبراء هي أن هذه الوسائل والتقنيات، مهما ارتفع مستوى تقدمها، لا تستغني عن مقومات أخرى كثيرة لازمة لنجاح عملية تدريس اللغات، كما أنها لا تقف بديلاً عن المعلم.

ج . المدخل التحليلي و غير التحليلي

عرض شتيرن لهذا المدخل بالتفصيل في دراسة قدمها للمؤتمر القومي لتحديد أولويات المهنة في مجال تعليم اللغات الأجنبية. وقد سبق له أن عرض هذين المدخلين في أوائل السبعينات ثم أبرز معالمها بالتفصيل في المؤتمر الأخير الذي عقد في نوفمبر سنة 1980م. وبالنسبة للمدخل التحليلي فيسمى أيضاً بالمدخل الشكلي ويستند إلى

¹⁰تعرف التقنية اصطلاحاً بأنها جميع أعمال الإنسان، وجميع التغييرات التي تمكن من إدخالها على المواد المتواجدة في الطبيعة، بالإضافة إلى الأدوات التي تمكن من تصنيعها لتيسير أعماله. يحصر البعض نطاق مفهوم التقنية على الآلات المعقدة كالسيارة والحاسوب، دون أن يشمل الأدوات البسيطة فيها كالأقلام والورق والعلب والخيط.. الخ. تعتبر التقنية في غاية الأهمية لاستخدامها في شتى مجالات الحياة العملية، وعند التأمل في الروتين اليومي والعمل على إحصاء جميع الأدوات التقنية المستهلكة بشكل يومي، سندرك لحظتها مدى أهمية التقنيات على اختلافها في الحياة، وسنلاحظ اعتمادنا المتزايد على التقنية وعلى وجه الخصوص في تقنيات التواصل أو المواصلات وغيرها. (مفهوم التقنية، موضوع أكبر موقع عربي بالعالم، 24 من فبراير 2016م، ص، 1).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م

مجموعة اعتبارات لغوية ولغوية اجتماعية. كما يعكس اتجاهات المدرسة الأدبية حول تحليل الحاجات و تحليل أشكال الخطاب والنظم و نظرية الاتصال الشفهي. هذا في الوقت الذي يسمى فيه المدخل غير التحليلي بالاتصال أيضاً. ومدخل الخبرة وينطلق من مجموعة اعتبارات تربوية ونفسية وليس من مجموعة الاعتبارات اللغوية بمثل ما نجد في المدخل التحليلي.¹¹

وفي الوقت الذي يعكس فيه المدخل التحليلي اتجاهات المدرسة الأوربية في تعليم اللغات، نجد المنهج غير التحليلي يعكس اتجاهات المدرسة الأمريكية التي تركز على المحتوى وليس الشكل، والعلاقات الإنسانية والدراسات الخاصة باكتساب اللغة. ويفصل شتيرن الفروق بين المدخلين: التحليلي و غير التحليلي كالتالي:

ج.1. المدخل التحليلي:

1. لغوي أساساً.
2. مبني على أبحاث علم الاجتماع اللغوي والمعاني، عملية الكلام، تحليل النظم، مفاهيم الأفكار والوظائف.
3. يتطلب منا تحليل الحاجات اللغوية، كما يتطلب منهجاً لغوياً جديداً، ومنهجاً وظيفياً مبنياً على الفكرة أيضاً. وكذلك المنهج ذو الأغراض الخاصة.
4. يستلزم إعداد مواد تعليمية جديدة وأساليب تدريس جديدة إلى حد ما.
5. يتحكم أصحاب هذا المدخل في معظم، إن لم يكن كل، ما يقدم للطالب من لغة.
6. لا تنطلق من مبادئ نفسية أو تربوية خاصة بالدارس. وتمثل مفاهيم المدخل الإدراكي أو العقلي محور العمل في المدخل التحليلي.

¹¹ وفي نفس المفهوم، فإن المدخل التحليلي وغير التحليلي هو مدخل في اختيار محتوى المقرر وتنظيمه في برامج تعليم اللغات الأجنبية؛ وينطلق من الكل إلى الجزء، ويعتمد بناؤه على السلوك اللغوي المراد تدريسه؛ من وصف وطلب واستفهام ونهي وتحية ووداع واعتذار، ولا تقدم فيه العناصر اللغوية، من أصوات ومفردات وقواعد صرفية ونحوية بطريقة منفصلة إلا عند الضرورة. (نفس المرجع، ص، 8-9).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م

7. تتوقع زيادة دافعية الدارس كلما أدرك المعلم مطالب

الدارس اللغوية وحاول إشباعها.

ج.2. المدخل غير التحليلي:

1. يستند إلى مفاهيم علم النفس اللغوي والمفاهيم التربوية

وليس إلى المفاهيم اللغوية مثل سابقه؛

2. يوصف هذا المدخل أيضاً بأنه المدخل الكلي والمتكامل

والطبيعي؛

3. يتطلب تعليم اللغة في مواقف حياة طبيعية. ويركز على

موضوعات تتعلق بحياة الطالب والجوانب الإنسانية

العامة؛

4. يستلزم، مثل سابقه، إعداد مواد تعليمية جديدة؛

5. من الصعب التحكم في اللغة المقدمة للطالب. كما أن

الاستجابات اللغوية التي تصدر منه يصعب توقعها، حيث

أن تعليم اللغة عبارة عن ممارسة حقيقية وليس مفتعلة؛

6. يستند أيضاً إلى مجموعة من الافتراضات أو

المنطلقات الخاصة بالدارس، ويركز على توفير فرص

اكتساب اللغة، وليس تعلمها فقط؛

7. يستثير دافعية الدارس من خلال الاتصال¹² بالناطقين

باللغة والمشاركة في مواقف اتصال حقيقية.

د. المدخل الاتصالي¹³

¹² ويتسع التعريف عن الاتصال وفي دائرة معارف كولير الأمريكية، إذ تعتبر

الاتصال هو نقل المعارف من شخص لشخص، أو مخلوق لمخلوق، أو وجهة نظر لأخرى.

وقد يكون الاتصال في شكل نقل أصوات، مثل التحدث بين الناس، وقد يكون الاتصال في

شكل ضربات إيقاعية للطبول وينقلنا هذا من الحديث عن الاتصال من وجهة نظر

الإعلاميين، إلى الحديث عن الاتصال من وجهة نظر التربويين خاصة المشتغلين بتعليم

اللغات.

¹³ ويتوقف الفهم الدقيق للمدخل الاتصالي على تحديد مفهوم الاتصال، وتوضيح

المقومات التي يستند إليها، بل ومناقشة عملية الاتصال نفسها. ذلك أن مفهوم الاتصال قدمت

له تعريفات كثيرة، تكاد تتباعد في أشياء، إلا أنها تدور في فلك واحد هو تفسير عملية

الاتصال. وفي نموذج الاتصال السابق الذي وضعه الدكتور حسين الطوبجي ستفهم أن

الاتصال بين البشر يتكون من عدة عمليات منها ما هو ذهني ومنها ما هو عضلي. يبدأ الأمر

بمجموعة من الأفكار التي يريد فرد أن ينقلها إلى غيره، تتكون الفكرة في ذهنه ويضمها إلى

تتفاوت آراء الخبراء حول هذا المدخل. فبعضهم يرى أنه ليس مدخلاً متكاملًا ذا خصائص محددة أو معالم بارزة، وإنما هو خليط من استراتيجيات تدريسية تلتقي جميعها عند هدف معين هو تدريب الطالب على الاستخدام التلقائي والمبدع للغة وليس مجرد إجادة قواعدها، ويستند هذا المدخل إلى مجموعة من المنطلقات النظرية منها ما هو نفس لغوي هذا في الوقت الذي يرى فيه فريق آخر من الخبراء أن المدخل الاتصالي قد أحدث تغييراً استراتيجياً في أساليب تعليم اللغات الثانية، ويعتبر بحق مدخلاً متكاملًا محدد المعالم، وإن كان يستفيد بجهود الخبراء أصحاب الرأي في المداخل الأخرى. ويرى أنصار هذا المدخل أن تعليم اللغة بهدف الاتصال الفعلي مع الناس قد لا يكون هدفاً جديداً، وقد تكون الطرق والمداخل الأخرى قد تعرّضت له من قبل. ولكن الجديد هنا هو ضم هذه المفاهيم المختلفة حول اللغة واكتسابها وتعلمها. والمنطلقات التي يجب أن يستند إليها تعلمها وذلك في إطار متكامل وتصور جديد لتعليم اللغة.

ومن مظاهر الخبرة في هذا المدخل توظيف مجموعة من المفاهيم الجديدة حول اللغة وكذلك حول سيكولوجية تعلمها، توظيفاً جيداً مكن من تحديد معالم المدخل الاتصالي. وفيما يلي عرض لأهم المفاهيم في المجالين:

أ. من حيث المفاهيم اللغوية: ينطلق هذا المدخل من تصور لهدف تعليم اللغات كان هايمز قد صاغه في مصطلح هو : الكفاية الاتصالية ليقابل به نظرية الكفاية اللغوية التي صاغها تشومكي. ولئن كانت الكفاية اللغوية تعني القدرة المجردة التي يملكها الفرد والكامنة عنده. والتي تمكنه من السيطرة على مفاهيم اللغة ومعرفته بنظامها، فإن

غيرها ليؤلف منها محتوى يريد التعبير عنه إما لإعلام الآخرين به أو تغيير اتجاهاتهم أو تنمية قيمهم، أو غير ذلك من أهداف يقصد المرء من خلالها الاتصال بغيره. ضم الأفكار إلى بعضها يستتبعه البحث عن الجمل والتراكيب التي يراد صب المحتوى فيها. ينتقي الفرد بعد ذلك من رصيده اللغوي مجموعة من المفردات التي تناسب المحتوى ثم يبحث في النظام الصوتي للغة عما يلزم هذه المفردات من أصوات أو من أشكال الأداء الصوتي مثل النبر والتنغيم ما يعبر عما يقصده.. كل هذا يدخل في نطاق بناء الرموز سواء من حيث مضمونها (الأفكار) أو من حيث شكلها (طريقة الأداء اللغوي) وهي المرحلة التي تسمى بتركيب الرموز (encoding).

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م

الكفاية الاتصالية عند هايمز تعني قدرة الفرد على استعمال اللغة في مواقف اجتماعية مختلفة. والفرد الذي لديه هذه الكفاية يستطيع بلا شك التمييز بين المواقف المختلفة التي تتطلب كل منها أنماطاً لغوية معينة. واستطاع هاليداي أن يصنف هذه المواقف تحت سبعة وظائف رئيسية للغة هي:

1. الوظيفة النفعية، ويقصد بها استخدام اللغة للحصول على الأشياء المادية مثل الطعام والشراب؛
 2. الوظيفة التنظيمية، ويقصد بها استخدام اللغة من أجل إصدار أوامر للآخرين و توحيد سلوكهم؛
 3. الوظيفة التفاعلية، ويقصد بها استخدام اللغة من أجل تبادل المشاعر والأفكار بين الفرد والآخرين؛
 4. الوظيفة الشخصية، ويقصد بها استخدام اللغة من أجل أن يعبر الفرد عن مشاعره و أفكاره؛
 5. الوظيفة الاستكشافية، ويقصد بها استخدام اللغة من أجل الاستفسار عن أسباب الظواهر والرغبة في التعلم منها؛
 6. الوظيفة التخيلية، ويقصد بها استخدام اللغة من أجل التعبير عن تخيلات وتصورات من إبداع الفرد وإن لم تتطابق مع الواقع؛
 7. الوظيفة البيانية، ويقصد بها استخدام اللغة من أجل تمثل الأفكار والمعلومات وتوصيلها للآخرين.
- وفي ضوء المدخل الاتصالي يعني تعلم اللغة اكتساب مفاهيمها، وأساليب التعبير فيها. من أجل أداء مجموعة متنوعة من الوظائف. ويميز كائل وسوين بين أربعة أنواع من الكفايات الاتصالية هي:
1. الكفاية النحوية، وتشير إلى ما يقصده تشومسكي من الكفاية اللغوية أي معرفة نظام اللغة والقدرة الكافية على استخدامها؛
 2. الكفاية اللغوية الاجتماعية، وتشير إلى قدرة الفرد على فهم السياق الاجتماعي الذي يتم من خلاله الاتصال بما في ذلك العلاقات التي تربط بين الأدوات الاجتماعية المختلفة والقدرة على تبادل المعلومات والمشاركة الاجتماعية بين الفرد والآخرين؛

3. كفاية تحليل الخطاب، وتشير إلى قدرة الفرد على تحليل أشكال الحديث والتخاطب من خلال فهم بنية الكلام وإدراك العلاقة بين عناصره وطرق التعبير عن المعنى وعلاقة هذا النص ككل؛
4. الكفاية الاستراتيجية، وتشير إلى قدرة الفرد على اختبار الأساليب والاستراتيجيات المناسبة للبدء بالحديث وختامه، والاحتفاظ بانتباه الآخرين له، وتحويل مسار الحديث وغير ذلك من استراتيجيات مهمة لإتمام عملية الاتصال. هذا ويلخص رتشاردز و رودجرز خصائص المدخل الاتصالي من حيث المفاهيم اللغوية كالتالي:

- إن اللغة نظام للتعبير عن المعنى؛
- إن الوظيفة الأولى للغة هي تحقيق التفاعل والاتصال؛
- إن بنية اللغة تعكس الوظائف التي تستخدم فيها، ومواقف الاتصال التي توظف فيها؛
- إن الوحدات الأولى للغة ليست في مجرد قواعدها أو ملامح بنيتها، ولكنها في فئات الوظائف التي تستخدم فيها والمعاني التي تشتمل عليها مادة الاتصال.

ب. من حيث المفاهيم النفسية: ينطلق المدخل الاتصالي من تصور خاص لعملية تعلم اللغة واكتسابها، وكذلك الأحاسيس النفسية التي تستند إليها أوجه النشاط الاتصالي. إن استثارة دافعية الدارسين لتعلم اللغة تعتمد على مدى ما في أوجه النشاط اللغوي من مواقف طبيعية للاتصال. وكذلك مدى ما يتوفر في المهام التي يقوم بها الفرد من معنى عنده. إن الأمر في المدخل الاتصالي ليس مجرد حفظ مفردات أو تراكيب. أيا كان معناها وإنما العبرة بما يتوفر في هذه المفردات والتراكيب من معنى عند الدارس و من قيمة يحس بها عندما يستخدمها. ويتبنى المدخل الاتصالي مفهوم اكتساب اللغة وليس تعلمها. ويشير مصطلح الاكتساب هنا كما وضحنا في فصل سابق، إلى العملية اللاشعورية التي تكمن وراء تعلم نظام اللغة كلما استخدمها الفرد في مواقف اتصال حية، وليس كلما تدرّب على مهارات اللغة بشكل نمطي. وأما من حيث المبادئ التي يستند إليها المدخل الاتصالي في مختلف حالات العملية التعليمية فمن الممكن إيجاز أهمها فيما يلي:

1. ينبغي، كلما أمكن ذلك، الاستعانة بنصوص عربية من مصادر أصلية كأن تكون صحفاً أو مجلات أو نشرات عربية أو غير ذلك من مصادر تستخدم العربية فيها بشكل طبيعي. معنى ذلك أن المدخل الاتصالي يرفض النصوص اللغوية التي تؤلف خصيصاً لبرامج تعليم العربية كلغة ثانية. إذ إن الصنعة تغلب عليها. واللغة العربية تعتبر وسيلة الاتصال الفعلى بين الدارسين في حصص تعليم هذه اللغة. إن الأمر لا يقتصر على الاستعانة بأشياء ذات أسماء عربية مثل قلم وكتاب وباب وغيرها. ولكن الأمر يتعدى هذه الحدود ليجعل من العربية محور النشاط الحقيقي في الفصل؛
2. ينبغي تدريب الطلبة، كلما أمكن ذلك أيضاً، على التفكير في صيغ متعددة وأساليب مختلفة للتعبير عن المعنى الواحد. إذ إن هذا هو واقع الاستخدام اللغوي في حياتنا، فقد نعبر عن معنى هذه الجملة: "حضر محمد الدرس أمس" بعدة صيغ تتراوح بين التقديم والتأخير. كما نستطيع بصيغة لغوية واحدة مثل التعجب أو الاستفهام أو النفي أن يعبر عنها بعدة أشكال. وهذا ما ينبغي تدريب الطلبة عليه؛
3. ينبغي أن تتاح للطلاب الفرصة كي يعبروا عن انطباعاتهم، وكذلك التعبير عن أفكارهم الخاصة، وآرائهم في كل ما قرأوه أو استمعوا إليه. ويستلزم تحقيق ذلك التغاضي عن الأخطاء التي ترتكب حتى تقوى ثقة الطالب بنفسه، وقد سبق أن عالجت هذا بالتفصيل في فصول سابقة؛
4. ينبغي تدريب الطلبة على تفهم السياق الاجتماعي الذي تستخدم فيه اللغة. إن اللغة ليست مجموعة عناصر منفصلة مستقلة بذاتها. إن الكفاية الاتصالية تعني ضمن ما تعنيه القدرة على الاستخدام الأمثل للغة في سياقها الاجتماعي. ليست العبرة إذن بتحفيظ الطالب مجموعة جمل أو تراكيب منفصلة، أو تزويده بقائمة من المفردات التي يختلف معناها باختلاف سياقاتها؛
5. وللمعلم دور في المدخل الاتصالي يختلف عن دوره في المداخل الأخرى لتعليم اللغة. إنه في المدخل الاتصالي مطالب بتسهيل عملية التعلم وليس إحداثها. إنه مطالب بالتفكير في مجموعة من المواقف

الاتصالية التي تيسر للطالب استخدام اللغة استخداماً حياً، وليس مجرد ترديد ببغائي لمفردات و جمل؛

6. النشاط اللغوي أيضاً ذو دور في تنمية مهارات الاتصال. و من أساليب النشاط شائعة الاستخدام في هذا المدخل، تمثيل الدور، أسلوب حل المشكلات، والألعاب اللغوية. ويحدد الخبراء ثلاثة ملامح رئيسية للأنشطة التي يمكن أن تعتبر بحق أنشطة اتصالية. هذه الملامح الثلاثة كالتالي:

• وجود فجوة معلومات؛

• وجود القدرة على الاختبار؛

• وجود التغذية الراجعة.

7. أما عن دور اللغة الأم فتقل في المدخل الاتصالي إلى الدرجة التي لا تكاد تذكر. ذلك أن اللغة الثانية (العربية هنا) تستعمل في المدخل الاتصالي كأداة اتصال بين المعلم والطلبة، وبينهم و بين بعضهم وبعض، وليس مجرد مادة دراسية يستظهرونها؛

وانتهينا بعون الله من الكلام بصورة موجزة عن بعض والأسس والمداخل التي لا غني عنها في مجال تعليم اللغة الأجنبية، وخاصة تعليم اللغة العربية لطلاب الإندونيسيين، و سنأخذ إن شاء الله في الحديث التالي عن طرائق تدريس اللغة العربية – محاسنها و عيوبها، ثم أمثلة التطبيق تلك الطرائق المتنوعة.

د . خلاصة

ومن البيان المتواضع يأتي الكاتب بخلاصة كما يلي:

بعض الأسس والمداخل التي تناسبها اللغة العربية لتعليمها لدي طلبة قسم تعليم اللغة العربية هي أساس أولويات التقديم، وأساس الدقة، وأساس التدرج، وأساس التشويق، ثم أساس الصلابة والمتانة. وأما مداخل تعليم اللغة العربية في هذا الصدد، فتتكون من المدخل الإنساني، والمدخل التقني، والمدخل التحليلي و غير التحليلي، ثم المدخل الاتصالي.

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م
مراجع الكتابة

أبو صالح، بدر الدين، المدخل إلى اللغة العربية، بيروت: دار الشرق العربي، دت، ط-2.

بدري، إبراهيم، كمال ونصير، محمّد، صالح، أسس تعليم اللغة الأجنبية لهارولد بالمر، معهد تعليم اللغة العربية بإندونيسيا، دت.

وزارة التربية والتعليم (سلطنة عمان)، دليل المعلم لمادة اللغة العربية للصف الرابع، الطبعة الأولى، سلطنة عمان، 2005م

طعيمة، أحمد، رشدي، مناهج تدريس اللغة العربية بالتعليم الأساسي، القاهرة: دار الفكر العربي، 1998م.

Bruner, Olver and Greenfield في كتاب أسس تعلّم اللغة و تعليمها لبعده الراجحي و علي أحمد شعبان، بيروت: دار النهضة العربية، 1994م.

خليل ميخائيل معوض، سيكولوجية النمو: الطفولة والمراهقة، الطبعة الثانية، القاهرة: دار الفكر الجامعي، 1983م

رجاء محمود أبو علام، علم النفس التربوي، الطبعة الرابعة، الكويت: دار القلم، 1986م

ربيعة الرندي وآخرون، ”التهيئة النفسية والاجتماعية لتلميذ الصف الأول الابتدائي بدولة الكويت: دراسة ميدانية“، مجلة التربية، الكويت، السنة العاشرة، العدد 32، يناير 2000م

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م
رشدي أحمد طعيمة، مناهج تدريس اللغة العربية بالتعليم الأساسي،
الطبعة الأولى، القاهرة: دار الفكر العربي، 1998م

فاضل خليل الطائي وآخرون، "فاعلية الطريقتين الصوتية والتوليفية في
المحصول اللفظي والأداء التعبيري لدى تلميذات الصف الأول
الابتدائي بمحافظة نينوى بالعراق". المجلة التربوية، الكويت،
المجلد 20، العدد 79، 2006م

على الخولي، محمد، أساليب تدريس اللغة العربية، الرياض: المملكة
العربية السعودية، 1986م، ط-2.

عوض، عبده، أحمد، مداخل تعليم اللغة العربية، الرياض: المملكة
العربية السعودية، 1998م، ط-2

عبد الأمير بن سلطان، سلوى بنت، أسس تعليم اللغة العربية، كتابة
علمية، 29 سبتمبر 2015م
الغلاييني، مصطفى، جامع الدروس العربية، بيروت: المكتبة العصرية،
1989م، ج-1.

ليسلي مندل مورو، تطور مهارتي تعليم القراءة والكتابة في السنوات
الأولى؛ ترجمة سناء شوقي حرب، الطبعة الأولى، الإمارات
العربية المتحدة: دار الكتاب الجامعي، 2004م

مُحمَّد عبدالقادر أحمد، طرق تعليم اللغة العربية للمبتدئين، الطبعة
لأولى، القاهرة: مكتبة النهضة المصرية، 1982م

مُحمَّد صلاح الدين مجاور، تدريس اللغة العربية بالمرحلة الابتدائية:
أسسه وتطبيقاته، الطبعة الرابعة، الكويت: دار القلم، 1983م

اللغة العربية وبعض الأسس والمداخل لتعليمها ذو الحنان_2016م

KURIKULUM KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA

Erlina dan Junayah HM

Abstract

Kurikulum komunikatif dalam pengajaran bahasa sangat penting. Kurikulum menggambarkan tujuan belajar, metode untuk mencapai tujuan, bahan ajar dan prosedur evaluasi. Proses belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dalam kelompok social. Pembelajaran bahasa komunikatif harus mampu mendorong peserta didik berpartisipasi dalam belajar bahasa. Bahan ajar bahasa berupa dialog, bacaan bebas, tugas cerita aktivitas sehari-hari, cerita pengalaman hasil perjalanan dengan redaksi sendiri, bahan otentik (koran, majalah, kartu identitas, rekaman, gambar dan lain-lain). Pembelajaran komunikatif disusun atas dasar: Pembentuk kemandirian peserta didik, pembelajaran berbahasa dalam kelompok kecil masyarakat belajar bahasa dengan saling berbagi, memonitor, sehingga terjadi penilaian mandiri dan penilain teman sejawat. Pembelajaran menggunakan staretgi belajar *cooperative learning*, kurikulum terintegrasi antar keterampilan bahasa bahkan antar mata pelajaran, berfokus pada makna sebagai kekuatan pendorong untuk belajar, bahan ajar yang bermakna bagi kehidupan peserta didik, menganut diversity: peserta didik belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda, maka pilihan metode dan strategi pembelajaran harus variatif sesuai kondisi dan kebutuhan, serta menggunakan alat penilaian alternatif berupa observasi, interview, jurnal dan portofolio, dengan tidak mengesampingkan tes objektif.

A. Pendahuluan

Salah satu faktor pendidikan yang menentukan arah pendidikan adalah kurikulum. Istilah *kurikulum* ternyata diambil dari bidang olahraga (bahasa Romawi kuno), yang mengandung makna ‘suatu jarak (dari awal sampai akhir) yang harus ditempuh oleh pelari’. Kurikulum adalah ‘perangkat mata peserta didikan yang diajarkan di sekolah. Kurikulum adalah perangkat mata peserta didikan yang diajarkan pada lembaga pendidikan (Alwi *etal*, 2008:762).

Kurikulum merupakan seluruh rencana atau rancangan pembelajaran dan bagaimana isi pembelajaran itu disajikan dalam bentuk rancangan dan draf untuk mengajar dan pembelajaran yang mampu mendorong tercapainya hasil belajar. Istilah kurikulum digunakan untuk seluruh rencana isi pembelajaran dan bagaimana penyampaian bahan ajar itu dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong pencapaian hasil belajar

Dengan demikian maka isi kurikulum memuat seperangkat materi dan keterampilan peserta didikan yang diharapkan dapat dipelajari peserta didik, rencana kegiatan proses belajar-mengajar, Jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, seperangkat alat atau media untuk mencapai hasil tertentu, proses transformasi dan refleksi budaya masyarakat yang diharapkan anak didik bisa memilikinya.

Setiap kerangka kurikulum memerlukan keterlibatan perancang kurikulum, penulisan bahan, guru, dan peserta didik, yang semuanya berkaitan dengan komponen tujuan, metodologi, dan evaluasi. Kurikulum pada setiap pendidikan dan pengajaran didesain untuk menjawab empat pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu (1) apa yang akan dipelajari; (2) bagaimanakah proses belajar itu dilaksanakan; (3) apa yang akan dicapai dengan pembelajaran itu; dan (4) apakah proses belajar itu cocok dan efektif?

Ringkasnya, kurikulum menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan belajar-mengajar. Lunggalung berpendapat bahwa kurikulum harus memuat empat komponen utama (Ramayulis dan Nizar, 2009:194) sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan yang akan dicapai atau peserta didik yang seperti apa yang akan dihasilkan lewat kurikulum tersebut.

- b. Pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman. Harus dirumuskan peserta didik apa yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, serta peserta didik apa saja yang bisa digabungkan.
- c. Metode dan cara mengajar seperti apa yang digunakan untuk memotivasi dan membawa peserta didik ke arah yang dikehendaki kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian atau pengukuran seperti apa yang diperlukan untuk menilai kurikulum dan hasil proses belajar-mengajar yang diinginkan.

Ketika pengajaran bahasa memberikan perhatian yang sama terhadap bahasa dan bentuk bahasa serta nosional-fungsional, perlu disarankan adanya kurikulum komunikatif. Kurikulum itu menempatkan pengajaran bahasa di dalam kerangka hubungan antara tujuan khusus, metodologi untuk mencapai tujuan, prosedur evaluasi yang sesuai dengan tujuan awal, dan efektivitas metode.

2. Sejarah Kurikulum Komunikatif

Kurikulum komunikatif seiring dengan terjadinya perubahan dalam pembelajaran bahasa sekitar tahun 1960, ketika pendekatan audio lingual mendominasi pembelajaran bahasa dikawasan Eropa dan Amerika. Dimana kemunculan beragam temuan penelitian bidang linguistik dan psikologi belajar memicu penggunaan metode audio lingual dan situasioal yang berbasis pada teori linguistik struktural dan psikologi behavior semakin ditinggalkan (Furqanul Azies dan Chaidar Alwasilah, 2000:1)

Istilah pendekatan komunikatif yang pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Tujuan pendekatan ini adalah (a) menciptakan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan (b) mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tolla, 1996: 95). Menurut Savignon (1972:8), *communicative competence is the ability to function in a truly communicative setting that is in dynamic exchange in which linguistic competence must adapt itself to the total information input.*

Kompetensi komunikatif ialah kompetensi sesungguhnya yang digunakan untuk memahami suatu sistem pengetahuan dan berkomunikasi. misalnya pengetahuan mengenai kosakata dan keterampilan menggunakan konvensi sociolinguistik. (Canale, 1983:5).

3. Tujuan Kurikulum Komunikatif

Kurikulum komunikatif bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial-kultural. Pembelajaran bahasa komunikatif harus berupaya membentuk kompetensi komunikasi (*Communicative Competence*) bagi peserta didik. (Richard at Al, 1992:69) Kompetensi komunikasi merupakan pengetahuan mendalam dari peserta didik tentang kapan saatnya (*when*) atau tidak seharusnya (*when not*) berbicara, apa seharusnya yang dibicarakan, dengan siapa, dimana dia berbicara dan dengan cara apa pembicaraan itu di sampaikan (Thu'aimah dkk. 2006:47).

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan bahasa yang secara sosial dapat berterima dan memadai (Krida Laksana, 1993: 30). Dengan kata lain, pengajaran bahasa menurut kurikulum komunikatif bertujuan mencapai kompetensi linguistik (yaitu fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis) yang variatif dan tepat sesuai dengan topik, latar, dan siapa yang diajak berbahasa (*audience*).

Untuk mencapai hal itu membutuhkan persyaratan (input peserta didik) yang memiliki kontribusi awal yang memadai dibawa oleh pembelajar yang berimplikasi pada pencapaian tujuan kurikulum. Secara metodologi hal penting yang kita bicarakan dalam pembahasan kurikulum komunikatif diantaranya: proses belajar-mengajar, peran guru dan peran peserta didik, dan evaluasi kemajuan belajar serta evaluasi kurikulum.

Menurut Saville dan Troike (1982:24), ada tiga komponen yang harus dimiliki oleh komunitas tutur (*speech community*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan patut, yaitu pengetahuan linguistik, keterampilan berkomunikasi, dan pengetahuan budaya. Ketiga komponen itu harus dikuasai

secara bersamaan dan memadai (Gunarwan, 2003:20), pengajaran bahasa komunikatif menghendaki agar peserta didik juga memahami makna sosial bahasa.

Perhatikan contoh berikut.

(1) لماذا لا تقفل الباب ؟

Bedakan dengan kalimat berikut yang digunakan ketika seseorang marah.

(2) أقفل الباب

Kalimat di atas struktur dan fungsinya jelas, serta mudah dipahami maknanya, tetapi secara pragmatis belum diketahui apakah kalimat itu digunakan untuk bertanya, meminta tolong, ataukah memerintah. Makna itu mungkin mudah dipahami disebabkan karena seseorang;

- a. memahami struktur linguistik dan kosakata
- b. mengetahui fungsi komunikatif yang potensial dari bentuk-bentuk linguistik
- c. mampu menghubungkan secara tepat bentuk linguistik dengan pengetahuan luar bahasa untuk menginterpretasi makna khusus yang diinginkan pembicara (bahasa lisan) atau penulis (bahasa tulis) (Wood (2000:3).

Agar memiliki kompetensi komunikasi yang baik, peserta didik harus:

- a. memiliki kompetensi linguistik yang memadai agar ia dapat mengekspresikan keinginan atau pesan;
- b. dapat membedakan kompetensi linguistik dan fungsi komunikatif yang harus ditampilkannya;
- c. dapat mengembangkan keterampilan dan strategi pemakaian bahasa untuk mengkomunikasikan makna dengan efektif sesuai dengan kenyataan berbahasa;
- d. perlu memperhatikan makna sosial bahasa karena perbedaan latar sosial dapat menyebabkan perbedaan makna.

3. Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Pengajaran komunikatif menentukan proses belajar, menentukan peran peserta didik dan guru dan menentukan peran bahan ajar. Kurikulum komunikatif, menghendaki guru bahasa agar berkonsentrasi pada pengembangan pengetahuan peserta didik tentang unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, tata bahasa (morfologi, sintaksis, paragraf), dan mengupayakan agar peserta didik mampu dan terampil dalam menggunakan bahasa baik lisan ataupun tertulis sesuai dengan situasi berbahasa yang sebenarnya.

Dalam pandangan kurikulum komunikatif, proses belajar bahasa adalah belajar cara berkomunikasi sebagai anggota kelompok sosial budaya tertentu. Konvensi sosial menentukan bentuk bahasa dan tingkah laku dalam kelompok, maka itulah yang menjadi fokus dalam belajar bahasa. Untuk memahami konvensi yang mendasari komunikasi, kita harus memahami sistem ide atau konsep dan sistem tingkah laku interpersonal serta memahami bagaimana ide dan tingkah laku itu dapat diwujudkan dalam bahasa – dalam konteks.

Pembelajaran bahasa komunikatif bukan mempelajari bahasa teoritis, tetapi juga memberi peluang latihan menggunakan bahasa secara nyata di masyarakat. Karenanya, metode pembelajaran bahasa komunikatif harus mampu mendorong peserta didik untuk berkontribusi positif dalam proses belajar bahasa. Pembelajaran Bahasa Arab komunikatif harus memberikan peluang dan kesempatan yang besar bagi peserta didik untuk mengekspresikan dirinya (di kelas ataupun di luar) dan dengan menggunakan bahasa tujuan.

Selanjutnya, Littlewood menjelaskan bahwa salah satu ciri khas utama pembelajaran bahasa komunikatif memberikan perhatian sistematis terhadap aspek-aspek fungsional dan struktur bahasa (Wood, 1981: 1). Berdasarkan ciri tersebut, maka pembelajaran bahasa komunikatif disusun berdasarkan:

- (1) Dimensi perumusan tujuan keterampilan yang dibutuhkan pembelajar bahasa bukan sekedar terampil menggunakan struktur bahasa, tetapi juga keterampilan menghubungkan struktur-struktur bahasa tersebut dengan fungsi-fungsi komunikasi yang sesuai dengan situasi peristiwa bahasa.
- (2) Jenis-jenis kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pertama adalah belajar berkomunikasi, tetapi yang lebih penting ialah belajar menggunakan bahasa itu secara otomatis atau spontan.
- (3) Belajar berkomunikasi berarti kita menggunakan kata, klaimat sesuai bentuk, makna, kegunaannya serta pandai memilihnya secara tepat dengan menguasai pola-pola dasar gramatika bahasa itu (frasa, klausa, kalimat, paragraf).

Untuk mencapai keterampilan komunikasi, diperlukan pelaksanaan pengajaran bahasa komunikatif yang memadai yang mampu mendorong peserta didik untuk *memperoleh bahasa* dalam berbagai situasi berbahasa yang baik, sehingga peserta didik dapat berbahasa dengan tepat dan efektif.

4. Bahan ajar

Berbicara tentang apa yang diajarkan, berarti kita berbicara isi kurikulum. Bentuk isi kurikulum komunikatif masih dalam perdebatan. Ada tiga pendapat yang berbeda diantara para pencanang pengajaran komunikatif tentang bentuk kurikulum yaitu :

- a. mengembangkan silabus murni komunikatif (nosional-fungsional, misalnya Jupp dan Holdin 1975, Alexander 1975 dan Munby 1978);
- b. silabus merupakan jalinan antara tata bahasa dan fungsi-nosi (misalnya Wilkins, 1974, Widdowson 1978, Valdman 1978, Brumfitt 1980, Higgs and Clifford 1982) ;
- c. silabusnya fleksibel mengenai kemungkinan pemilihan bahan ajar lebih ke struktur atau ke fungsi; tata bahasa dan fungsi saling bergantung (misalnya, Shaw 1979, Allen 1980, Yalden 1980 (Kaswanti dalam Dardjowdjojo 1988:).

Ketiga pendapat itu menekankan bahwa bahan ajar disusun atas dasar fungsi komunikatif yang diperlukan peserta didik, misalnya untuk menyatakan keluhan atau maaf, membuat undangan atau janji, sedangkan peserta didikan gramatika ditekankan pada yang diperlukan untuk menyatakan fungsi-fungsi itu pada konteksnya yang sesuai. Pengajaran bahasa yang tidak menghiraukan konteks penggunaan bahasa yang sesungguhnya menyebabkan peserta didik tidak akan menyadari bahwa ada berbagai cara untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa pada konteks yang beraneka ragam (Dardjowidjojo, 1988:240).

Ketiga bentuk silabus tersebut merupakan bentuk silabus kurikulum komunikatif pada fase klasik. Berikutnya ada tipe silabus yang baru diajukan yang berbasis pendekatan komunikatif : (1) *Skill based syllabus*, yang berfokus pada empat kemahiran bahasa(menyimak, berbicara, membaca dan menulis lalu menurunkan komponen indikator masing-masing kemahiran tersebut. Jenis silabus ini menyarankan adanya keterpaduan capaian kemahiran bahasa dalam pembelajarannya. (2) *Functional Syllabus* : organisasi materi ajar disesuaikan fungsi bahasa yang akan digunakan peserta didik dalam komunikasi, misalnya ungkapan suka atau tidak suka, perkenalan, memberi penjelasan, menerima dan menolak undangan dan lain-lain. Kosa kata dan struktur dipilih sesuai fungsi bahasa yang di ajarkan. Urutan aktivitas belajar, Presentasi, praktik dan produksi bahasa. Biasanya silabus model ini digunakan dasar pembelajaran menyimak dan berbicara. (3) Silabus Nosional, berbasis pada seputar nosi, ungkapan yang akan dibutuhkan peserta didik, dan silabus berbasis tugas khususnya tugas dan aktivitas peserta didik yang akan dilakukan di kelas. realiasi silabus ini diperlukan identikasi komponen bahasa, topic khusus, nosi, situasi dan kosa kata serta stuktur yang seimbang. (Richard, 2006: 11)

Materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa dapat berupa teks, materi yang berorientasi pada tugas, dan materi yang berupa benda yang sebenarnya. Mengacu pada ketiga bentuk materi tersebut, maka ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan di antaranya : (a) Materi harus menunjang tujuan-tujuan

yang dirumuskan dalam kurikulum. (b) Materi yang disusun mengacu pada keperluan dan autentik. (c) Materi harus dapat menstimulasi terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik. (d) Materi yang disajikan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengenal bentuk-bentuk bahasa. (e) Materi harus dapat mendorong pembelajar untuk mengembangkan keterampilan belajar. (f) Materi harus dapat menciptakan pembelajar menerapkan keterampilan berbahasa (Syafi'ie, 1997: 9).

Kurikulum komunikatif tidaklah meniadakan makna dan keberadaan struktur bahasa dalam pembelajaran, namun memberikan peran unsur-unsur komunikatif yang lebih besar dibanding unsur struktur bahasa. Menurut Tarigan (1990: 66-67), bahan ajar pembelajaran bahasa komunikatif berorientasi penuh pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama, karena itu bahan yang dipilih berupa ungkapan-ungkapan bahasa sesuai konteks dan kebutuhan komunikasi.

Fokus dan acuan belajar adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa, bukan tata bahasa. Tata Bahasa hanyalah alat untuk menyampaikan tujuan komunikasi, bukan tujuan utama belajar. Bahan yang dipilih dapat berupa dialog, bacaan bebas, tugas cerita tentang aktivitas sehari-hari, cerita pengalaman hasil perjalanan dengan redaksi sendiri, bahan otentik (Koran, majalah, kartu identitas, rekaman, gambar dan lain-lain (Effendy, 2005: 69-70).

Berkaitan dengan itu, ada dua hal pokok yang harus diajarkan, yaitu (1) aktivitas komunikasi fungsional; dan (2) aktivitas interaksi social (Wood, 1981:1). Pengajaran bahasa menurut kurikulum komunikatif harus berkonsentrasi pada komunikasi nyata atau komunikasi yang sesungguhnya, seperti apa yang terjadi di luar sana atau di dalam kelas. Karena kedua kondisi berbahasa itu sangat kompleks dan setiap saat tidak selalu sama, hampir tidak seorang pun dapat menciptakan metodologi pengajaran yang paling tepat untuk itu (Littlewood, 1981:94-95)

Bahan Ajar pengajaran bahasa komunikatif bertolak dari pandangan global mengenai bahasa. Bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran ini menolak keping-keping tata bahasa dalam tata urutan tertentu sebagai langkah penjabarannya ke dalam bahan ajar. Silabus komunikatif mengikuti pendekatan siklus, sedangkan silabus struktural mengikuti pendekatan linear.

Lalu, bagaimanakah rancang bangun silabus komunikatif? Bahan ajar di mulai dari mana dan berakhir di mana? Hampir semua tokoh pengajaran komunikatif tidak menjelaskan hal itu karena yang penting ialah pengajaran itu menghasilkan peserta didik yang dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan konteksnya. Ada dua model pemilihan bahan ajar komunikatif, *pertama*, masih mempertimbangkan aspek struktur bahasa yang bersifat fungsional. *Kedua* lebih memperhatikan aspek sosiolinguistik (masyarakat pemakai bahasa) sebagai latar dan situasi pemakaian bahasa. Berikut ini beberapa model Kurikulum pengajaran komunikatif:

a. Model Brumfitt

Brumfitt mengembangkan jenis silabus yang menggambarkan tahapan struktural di dalam kerangka komunikatif. Alasan untuk menerima tata bahasa sebagai dasar bagi rancang bangun yang disarankannya ialah karena tata bahasa dapat dipotong-potong dan dapat ditata dari yang sederhana ke yang rumit. Sebagian fungsi silabus ialah memprediksi kesulitan yang bakal dialami peserta didik dan kesulitan itu dapat diatasi lewat tata bahasa yang pernah dibahas pada masa lalu.

Oleh karena itu, silabus harus dirancang dari pengalaman masa lalu. Brumfitt menyusun silabus dengan tata bahasa sebagai inti di dalam rentetan tahapan yang menyerupai tangga, sedangkan jabaran nosi, fungsi, dan situasi dipandang sebagai spiral yang dililitkan pada inti (Dardjowijoyo, 1988:251--52). Model silabus ini dapat dilihat pada lampiran.

b. Model Maley

Maley mengetengahkan tiga perangkat utama berkaitan dengan pengajaran komunikatif, yaitu berkenaan dengan

1. Silabus kurikulum komunikatif disusun berdasarkan nosi dan fungsi bahasa;
2. Perlu adanya keseimbangan faktor yang komplementer: ketepatan dan kelancaran serta menyeimbangkan keterampilan reseptif dan produktif;
3. Perlu melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajarannya untuk aktif belajar sendiri karena ia menjadi peserta pendidikan itu.

Sejumlah ungkapan, seperti *fungsi*, *keterampilan*, dan *temadapatlilit-melilitdanjalin menjalinmenuju* ke satu arah, yakni tujuan belajar komunikatif. Satuan bahan tertentu dapat mengandung salah satu ungkapan itu sebagai fokus utamanya. Guru tidak perlu memanfaatkan semua kemungkinan yang ada, tetapi semua kemungkinan yang ada itu dapat dimanfaatkan dengan baik. Urutan bahan tidak perlu dilakukan sebelumnya, tetapi dapat dimulai dari kesulitan lingual dan kognitif (Dardjowijoyo, 1988:252—53).

c. Model Valdman

Valdman memperbaiki penyajian butir-butir gramatikal yang mengesampingkan unsur komunikatif pada silabus struktural. Ia memperluas butir-butir itu sehingga mencapai situasi yang lebih menyeluruh. (Dardjowijoyo, 1988:253-254).

d. Model Higgs dan Clifford

Sebenarnya model ini tidak berkaitan dengan rancang bangun silabus, tetapi berkaitan dengan kompetensi komunikatif dari tingkat cakap berbahasa (*language proficiency*) ke tingkat berikutnya. Mereka menyebutkan ada lima subketerampilan yang mendukung fungsi komunikatif, yaitu *kosakata*, *tata bahasa*, *pelafalan*, *kelancaran*, dan *sosiolinguistik*. Model silabus yang disusun berdasarkan hipotesis tersebut memperlihatkan, misalnya di mana letak kosakata

dan berapa persinya dibandingkan dengan unsur yang lain (Dardjowijoyo, 1988:253--54).

Dalam praktik penyusunan silabus model Higgs dan Clofford, porsi berbagai fungsi komunikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, namun tetap memperhatikan tujuan komunikatif. Pada kelas pemula misalnya sangat dibutuhkan kelancaran dalam pengucapan kosa kata, maka diberikan porsi lebih banyak dibandingkan aspek tata bahasa. Sebaliknya jika kefasihan pengucapan telah dimiliki peserta didik, dapat diberikan tata bahasa yang lebih memadai untuk mendukung pencapaian tujuan komunikatif, dan seterusnya.

5. Paradigma Pembelajaran Komunikatif

Dalam menentukan realitas proses belajar bahasa komunikatif, 10 asumsi dasar berikut ini yang harus dijadikan pertimbangan. Proses pembelajaran menggambarkan aktivitas belajar bagi peserta didik. Menurut Richard, aktivitas belajar bahasa komunikatif tidak sekedar menghapalkan dialog, melainkan aktivitas berbahasa secara berpasangan, bermain peran, kerja kelompok, kerja proyek. Pembelajaran bahasa komunikatif harus berdasarkan paradigma Pembelajaran komunikatif yang meliputi :

- 1) Membentuk kemandirian peserta didik.** Pembelajaran memberi kesempatan yang seimbang antara konten dan proses latihan berbahasa dalam kelompok kecil, yang saling berbagi dan memonitor, sehingga terjadi penilaian yang mandiri dan melalui teman sejawat.
- 2) Masyarakat belajar,** belajar tidak individual melainkan dalam kelompok, saling berbagi, berinteraksi dengan yang lain, strategi belajar adalah *cooperative Learning*.
- 3) Kurikulum Terintegrasi, menghubungkan antar tantangan dan kebutuhan yang berbeda, dan antar mata pelajaran saling terkait.**

- 4) **Fokus pada makna**, makna dipandang sebagai kekuatan pendorong untuk belajar. **Bahan ajar dipilih yang bermakna bagi kehidupan peserta didik.**
- 5) **Diversity**, pembelajaran mengakui perbedpeserta didik belajar dengan cara yang berbeda, strategi pembelajaran harus variatif dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, dan menumbuhkan kesadaran belajar dan menggunakan bahasa.keterampilan berfikir, bahasa digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif,dalam belajar bahasa bukan untuk semata mengetahui bahasa, tetapi mengembangkan keterampilan berpikir dalam situasi diluar kelas bahasa.
- 6) **Alternative assesment**, membutuhkan bentuk penilaian yang baru, observasi, interview, jurnal dan portofolio, dengan tidak mengesampingkan tes objektif. (Richard, 2006 : 25-26)

Belajar bahasa dengan kurikulum komunikatif sangat cocok lebih merupakan interaksi komunikatif yang melibatkan seluruh peserta didik dan mencakup berbagai sumbermateri belajar.Karena itu, belajar bahasa merupakan suatu proses perkembangan interaksi antara peserta didik, guru, teks dan kegiatan belajar.Interaksi komunikasi itu melibatkan berbagai kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam satu area negosiasi kooperatif,serta berbagi penafsiran, dan ekspresi.

Ruang kelas komunikatif dapat bertindak sebagai satu forum aktivasi kemampuan baru bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan. Aktivasi pengetahuan akan terkait dengan keterjangkauan teks yang berbeda, dalam media berbeda, bahasa yang dibicarakan (lisan), tulisan, visual, dan audiovisual, yang pesertanya bisa menggunakannya untuk mengembangkan kemampuan melalui berbagai aktvitas serta tugas belajar.

Peserta didik tidak perlu dibatasi pada performan keterampilan tertentu, karena kemampuan komunikatif menyebar keseluruh bagian setiap keterampilan, yang memungkinkan menjadi dasar kemahiran berbicara, mendengar, membaca,

dan menulis serta untuk [menjadi] mampu memilih atau mengombinasikan antar-keterampilan secara mandiri.

Prosedur kegiatan kelas dapat melibatkan peserta didik baik, dalam komunikasi maupun metakomunikasi. Metakomunikasi adalah kegiatan menganalisis, monitor dan mengevaluasi sistem pengetahuan secara implisit dalam berbagai tipe teks yang mereka hadapai selama belajar (Breen and Christopher N. Candlin dalam David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 14).

Kompetensi Linguistik diajarkan melalui interaksi sosial, seperti

- 1) mengidentifikasi gambar (diceritakan lisan ataupun tertulis)
- 2) mengidentifikasi informasi (melalui kalimat yang putus-putus)
- 3) memahami informasi (melalui menyimak)
- 4) bermain peran. (pendapat siapa?)

Agar peserta didik dapat memahami aktivitas interaksi sosial, guru harus mengajarkan bahasa dalam konteks sosial, misalnya melalui simulasi ataupun melalui bermain peran di kelas, yang dikondisikan seperti konteks sosial sebenarnya. Aktifitas kelas pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat kita adaptasi yang digagas oleh *Finocchiaro* dan *Brumfit* (1983) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diawali dengan materi dialog singkat tentang pengalaman yang akan diperoleh peserta didik dalam kehidupan nyata, misalnya *المكتبة في*
2. Pembelajaran dilanjutkan dengan praktik lisan dengan pengulangan bagian dialog (seluruh kelas, bagian kelas, kelompok dan individual).
3. Pembelajaran dikembangkan melalui proestanya dan jawab seputar topik dialog.
4. Pendidik dan peserta didik mengkaji struktur bahasa salah satu contoh cuplikan dialog komunikatif.
5. Aktivitas produksi lisan bergerak maju, melalui aktivitas adaptasi terpimpin menuju komunikasi bebas.
6. Setelah aktivitas lisan, peserta didik menuliskan dialog-dialog tersebut.
7. Evaluasi pembelajaran secara lisan, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan (*Finocchiaro, Mary and Cristopher Brumfit, 1983; 107-108*)

Ilustrasi prosedur ini tentunya sangat fleksibel, artinya proses pembelajaran bahasa Arab melalui bahan ajar komunikatif ini diajarkan sesuai dengan kebutuhan komunikasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan. Contoh konkrit bahan ajar bahasa Arab dengan kurikulum komunikatif berupa dialog tentang ucapan salam, aktifitas sehari-hari di kelas dan di luar kelas.

6. Metode Pembelajaran Komunikatif

Sebuah kurikulum komunikatif dimulai dengan prinsip yang membedakan antara tujuan reportoar target dan pengetahuan komunikatif serta kemampuan yang mendasarinya. Prinsip kedua adalah proses kompetensi peserta didik perlu dibedakan dari target kompetensi. Peserta didik yang berbeda dapat memanfaatkan proses kompetensi tertentu. Perbedaan itu mencakup level kurikulum antara tujuan dan metodologi diadaptasi untuk mencapai beberapa tujuan.

Perbedaan adalah satu prinsip yang dapat diterapkan untuk peserta didalam belajar, baik dalam memilih aktivitas, jenis-teks yang dibutuhkan untuk belajar, dancara mereka menggunakan kemampuannya. Perbedaan itu perlu dipertimbangkan secara lebih rincidalam beberapa hal berikut ini:

(1) Kontribusi peserta didik

Peserta didik yang bersifat individual memberikan kontribusi terhadap proses belajar dalam kaitan dengan kompetensi awal, ekspektasinya terhadap bahasa, perubahan kebutuhannya, interest, motivasi, melalui proses belajar bahasa Breen and Christopher N. Candlin dalam David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 15)

(2) Rute

Penekanan dalam kurikulum komunikatif, proses belajar bahasa konsekuen dengan penekanan pada aktivitas belajar kooperatif. Perbedaan peserta

didik membutuhkan kesempatan, rute yang berbeda, mengarah pada pencapaian beberapa tujuan kelompok secara umum (David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 15).

(3) Media

Perbedaan interes peserta didik memungkinkan untuk mencari alternatif lain dalam memilih konten atau bahan ajar yang variatif dan layak juga ditawarkan agar mereka bekerja atau belajar dengan media belajar yang bervariasi. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dapat bertindak sesuai dengan jenis media-teks yang sesuai pula: teks tertulis yang terbaca, ucapan yang terdengar, media visual yang terlihat.

Seperti halnya komunikasi, kita bisa melihat bahwa ada banyak media yang berbeda dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Belajar dialog dengan cara membaca, misalnya, dapat menetralkan kegiatan lainnya. Peserta didik diminta untuk terlibat dalam menggunakan media serta menerapkan pengetahuan dalam cara lain atau berbeda (David R. Hall and Ann Hewings, 2007: 16)

(4) Kemampuan

Berbagai perspektif ditawarkan, dengan media alternatif, pemenuhan tujuan bersama melalui berbagai rute, kesempatan pemanfaatan strategi belajar yang berbeda. Semua itu memfasilitasi kondisi komunikasi otentik di antara peserta belajar.

Perbedaan peserta didik juga menampilkan keaslian peserta didik belajar. Peserta didik menjadi terlibat dalam komunikasi otentik tersebut. Lebih lanjut, jika kita hadapkan para peserta didik dengan berbagai teks dan jenis teks yang juga asli, hal itu akan lebih bermakna baginya sehingga memungkinkan adanya interpretasi yang berbeda dan berbeda dalam caranya mempelajari teks itu (Breen and Christopher N. Candling dalam David R. Hall and Ann Hewings, 2007, 16).

6. Peran guru

Pada dasarnya dalam pengajaran komunikatif, guru hanya berperan sebagai *fasilitator* pendidikan, bukan tokoh sentral. Oleh karena itu, guru bertugas;

- a. memfasilitasi proses komunikasi untuk semua peserta, antara peserta dan berbagai aktivitas serta antara peserta dan teks.
- b. melakukan tindakan yang ada kaitannya dengan kelompok belajar-mengajar.

Guru melihat seluruh tujuan pengajaran bahasa untuk pengembangan pengetahuan komunikatif dalam konteks personal dan pengembangan sosial. Oleh karena itu, dalam aktivitas komunikatif, guru dapat

- a. memberikan saran jika peserta didik mengalami kesulitan ketika mengikuti proses belajar-mengajar
- b. memonitor kekurangan dan kemajuan peserta didik, terutama di dalam aktivitas prekomunikatif dan komunikatif
- c. memandupeserta didik dalam aktivitas berkomunikasi.
- d. mengarahkan pemakaian bahasa yang dipilih peserta didik untuk berkomunikasi.

Dalam aktivitas berdiskusi, guru dapat:

- 1) mengingatkan agar peserta didik aktif berdiskusi
- 2) menekankan pada tersedianya kesempatan berinteraksi untuk membangun hubungan kerja sama antara peserta didik dan guru.

Dalam aktivitas menyimak, guru dapat:

- 1) mengingatkan agar peserta didik mendengarkan dengan baik apa-apa yang harus disimak
- 2) mengingatkan perlunya interaksi di dalam kelas untuk membangun kerja sama dan saling bantu di antara peserta didik dan guru

Ketika berperan sebagai *ko-komunikator* diskusi, guru harus mau menempatkan diri sejajar dengan peserta didik. Tujuannya ialah untuk

mengurangi ketegangan yang mungkin terjadi di antara para peserta didik, lebih-lebih jika peserta didik belum terbiasa dengan aktivitas berdiskusi.

Sumardi menjelaskan, peran guru lebih sebagai fasilitator untuk terjadinya proses belajar komunikasi, pembimbing dan pengarah dalam belajar. Sementara peserta didik bersifat mandiri, aktif, menjadi pusat belajar mengajar, kreatif dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas yang ia lakukan (Sumardi, 1998, 101).

Menurut Michael P. Breen and Christopher N. Candlin ada dua peran utama guru dalam pengajaran komunikatif. *Pertama*, guru sebagai fasilitator proses komunikasi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan berbagai aktivitas belajar dan teks yang digunakan. *Kedua*, guru melakukan aksi sebagai peserta yang saling bergantung pada kelompok belajar tersebut.

Peran kedua itu menyiratkan adanya peran lain bagi guru sebagai: (1) organisator sumber belajar, (2) pembimbing langkahkegiatan belajar, guru berperan menjelaskan apa yang perlu dilakukan peserta didik berkaitan dengan peningkatan beberapa aktivitas dan tugas belajar, (jika peserta didik membutuhkan bimbingan tersebut), (3) peneliti dan pengamat, dalam hal ini guru perlu banyak berperan dengan memberi kontribusi dalam memilih pengetahuan, kemampuan yang tepat dan aktual dan mengamati pengalaman belajar secara alami dan mengamati kemampuan peserta didik mengorganisasi berbagai kemampuan dan pengetahuan tersebut (Michael P. Breen and Christopher N. Candlin, 2007, 17-18).

Dalam memainkan peran sebagai pembimbing guru memberikan bimbingan secara luas dan tak terduga. Oleh karena itu, guru perlu berbagi dengan peserta didik yang lain. Berkaitan dengan hal ini guru dan peserta didik dapat saling memberi balikan pada pemilihan aktivitas belajar yang tepat. Dalam memberikan pembimbingan dan pemantauan, guru perlu melihat potensipeserta didik yang tepat atausesuai dengan tujuan memberikan fasilitas dan membentuk pengetahuan individu serta kelompok dan memanfaatkan berbagai kemampuan selama belajar. Dengan cara seperti itu, guru akan berkonsentrasi pada proses pembentukan kompetensi peserta didik.

Guru sebagai pengamat mempunyai kesempatan untuk mengawasi dan memonitor proses belajar mengajar komunikatif. Sebagai partisipan yang bergantung dengan partisipan lainnya (peserta didik), guru perlu aktif berbagi dan merespon dengan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Dalam konteks itu guru perlu memahami bahwa belajar sebagai hasil hubungan antar pribadi yang bukan person tunggal dapat mempunyai otoritas kontrol. Oleh karena itu, setiap proses belajar akan selalu berbeda atau bervariasi. Guru harus menerima perbedaan kemampuan belajar peserta didik, misalnya waktu dan metode atau cara yang dibutuhkan dalam mempersiapkan peserta didik atau mencapai suatu kompetensi.

7. Peran Peserta didik

Dalam pengajaran bahasa komunikatif peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik menjadi peserta kegiatan belajar yang aktif. Dalam metode pengajaran komunikatif peserta didik menjadi negosiator antara dirinya sendiri, proses belajar, tujuan belajar, interaksi dengan peran kerjasamanya dalam kelompok, dalam prosedur, dan aktivitas belajar. Peran itu berimplikasi pada harusnya peserta didik mampu memberikan kontribusi sebanyak mungkin. Dengan demikian, peserta didik belajar dengan cara saling bergantung pada. Komitmen tentang peran peserta didik sebagai negosiator harus ditandai dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Peserta didik juga berperan sebagai peserta belajar yang saling bergantung dalam sebuah lingkungan kerjasamanya sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi yang bermakna. Peserta didik individual berpotensi mendapat penghargaan karena memiliki kepuasan subjektif dan mampu memutuskan sendiri ketika memberi tahu dan memandu peserta didik lain.

Dalam konteks dengan kontribusi yang berbeda dan belajar diferensiasi menjadi dorongan positif bagi peserta didik, baik dalam kebergantungannya pada peserta didik lain, maupun pada guru ketika dia harus muncul dan menampilkan

kemandirian dalam situasi belajar yang tepat. Dengan demikian, mereka dapat merasakan kebebasan berekspresi secara mandiri dalam kegiatan belajar.

Peran penting lainnya yang juga harus dimainkan peserta didik ialah menjalankan pemantauan (*monitoring*), yang tentu saja pada tingkat pemantauan yang dapat diterapkan secara subjektif dalam belajar. Seorang peserta didik mungkin dapat menjadi suatu balikan bagi peserta didik lain dalam hal penafsiran tujuan khusus kurikulum, dan kesesuaian metodologi terhadap pengalaman belajar dan kemajuan belajar atau prestasi.

Singkat kata, peran peserta didik ini dapat terwujud dalam dua bentuk: *Pertama*, peserta didik menjadi tutor sebaya artinya peserta didik secara potensial dapat menjadi guru bagi peserta didik lainnya. *Kedua*, peserta didik sebagai informan bagi guru dalam menilai kemajuan proses belajar (Michael P. Breen and Christopher N. Candlin, 2007, 18-19).

8. Evaluasi dalam Kurikulum Komunikatif

Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data tentang proses belajar-mengajar, kemajuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar. Dalam makalah ini evaluasi dibicarakan sebagai proses pengukuran atau penilaian hasil belajar bahasa berdasarkan pandangan kurikulum komunikatif. Ruang lingkup evaluasi hasil belajar bahasa berdasarkan kurikulum komunikatif meliputi semua unsur kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi.

Kompetensi linguistik dapat dievaluasi melalui interaksi sosial, seperti

- 1) mengidentifikasi gambar (diceritakan lisan ataupun tertulis)
- 2) mengidentifikasi informasi (melalui kalimat yang putus-putus)
- 3) memahami informasi (melalui menyimak)
- 4) bermain peran.
- 5) aktivitas interaksi sosial dalam konteks sosial.

Ciri-ciri tes bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah:

- (1) Isi dan topic beragam sesuai latar belakang dan tujuan
- (2) Sumber pilihan bahan penguasaan bahasa berorientasi pada bidang kajian umum dan penggunaan bahasa sehari-hari.
- (3) Jenis bahan Rujukan berasal dari buku, jual, majalah, dan surat kabar.
- (4) Jenis dan format tes beragam: subjektif, objektif, monolog, interview, percakapan dengan penguji

Agar peserta didik dapat memahami aktivitas interaksi sosial, guru harus mengajarkan bahasa dalam konteks sosial, misalnya melalui simulasi kegiatan berbahasa, bermain peran, yang dikondisikan seperti konteks sosial sebenarnya. Berikut ini disajikan contoh instrumen evaluasi kemampuan komunikatif sebagaimana yang diajukan oleh Normandy seorang guru di Ohio (Sumardi, 1992:14)

1) .Pertanyaan pilihan ganda

1.1. Pilihan ganda dengan mengisi tempat yang kosong,

Contoh soal:

- a. أتعلّم ...
 تعلّمت ...
 انا لا تعلّم ...

1.2. Pilihan ganda terbuka

Contoh soal: ستذهب إلى أين غدا؟

- a. إلى شاطئ البحر ل c. تشاهد المعرض .
 b. إلى محطة d. إلى مكتبة

1.2. Pilihan ganda-pilihan ganda

Contoh soal:

- كلما أسأمت في تعلم
 a أقرأ المجلة b أشاهد المناظر
 c أقرأ الصحيفة d أتجول في المقاهي

2. Mengisi tempat kosong, Contoh soal:

2.1 Mengisi dua tempat kosong

- a. أنا..... ف..... (أتعلّم , أنجح)
 b. هو..... ف..... (يزرع , يحصد)

2.2. Mengisi tempat kosong secara kreatif,

,Contoh soal:

عندم نزل المطر بأمسالدرس

2.3. Mengisi tempat kosong dengan berbagai jawaban.

Selesaikan kalimat berikut dalam beberapa bentuk!

..... علي الدرس ,علي و محمد الدرس

كتبت.... الدرس ,الطالبة الدرس

3. Membangun keterampilan mengelaborasi

3.1. Menyusun kata menjadi kalimat. Gunakan kata-kata berikut ini menjadi kalimat yang bermakna

فاطمة, ذهب, المدرسة

3.2. Memperluas kalimat.

Memperluas kalimat dapat berupa penggabungan dua atau lebih kalimat menjadi kalimat luas, atau memberikan unsur tambahan pada kalimat asli.

كتب أحمد درسا 2. كتب أحمد درس اللغة العربية بجد

3. كتب أحمد درس اللغة العربية بجد و نظيف

3.3. Memperluas paragraf; menuliskan kembali sekilas paragraf dengan menambahkan sebanyak mungkin informasi, misalnya: ¹

ل أحمد سيارة , السيارة لونها زرقاء. هي في المحطة. قبضها بولص أمسي

4. Mengekspresikan jawaban

Misalnya, (gambar permainan football ditunjukkan), lalu diajukan pertanyaan tentangapa, siapa, dimana, bagaimana dan mengapa terkait gambar tersebut.

ما هذا؟, من هو في الصورة؟ ما ذا تعمل؟ أين تلعب؟ من إشتراك كرة القدم؟ هل ستكون

مسابقة بين نوادي؟ متى ستقوم بمسابقة؟ إلى آخر

5. Jawaban terpilih, misalnya ya/tidak)

Contohnya:

الإجابة: نعم / لا

هل حضر أستاذ

6. Mengemukakan konteks nyata, misalnyamendeskripsi tentang sesuatu, contoh: deskripsikan tentang guru bahasa Inggris Anda, atau teman di sekolah Anda.

7. Tes percakapan tertutup .Ini salah satu contoh pengukuran kemampuan berbahasa lisan yang dibangun berdasarkan transkrip percakapan yang sebenarnya, tes ini diajukan oleh David Brown (1983)
8. Menggunakan Alat evaluasi alternative, misalnya portofolio, observasi, ujian lisan, catatan harian, yang biasanya digunakan untuk merekam kemajuan bahasa peserta didik secara detil. Namun dalam artikel ini belum dibahas secara detil. Insya Allah dilain kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- David R. Hall and Ann Hewings, Ed., *Innovation in English Language Teaching*, London and New York, Macquarie University and Open University, 2007, 16)
- Kaswanti Purwo, Bambang. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa" dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed.) *Pellba 4*. Jakarta, Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1988.
- Litlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyanto Sumardi, Ed., *Berbagai Pendekatan dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta, Sinar Harapan, 1992
- Pateda, Mansur. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah. 1991.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard. Jack C. *Communicative Language teaching Today*, Cambridge University Press. USA. 2006.
- Tarigan, H.G. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1988.
- Yusnaini Lubis, *Developing Communicative Proficiency in the English an Foreign Language (EFL) Class*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,